

TESIS

**IMPLEMENTASI PENGELOLAAN KEBIJAKAN PESANTREN
DALAM MEWUJUDUKAN PESANTREN RAMAH ANAK (PRA)
DI PONDOK PESANTREN ALHAMDULILLAH REMBANG**

OLEH

SYAFIQOH ZUHDA SAMIYAH ZAINABIYYI
NIM. 230106210028



**MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

**IMPLEMENTASI PENGELOLAAN KEBIJAKAN PESANTREN
DALAM MEWUJUDUKAN PESANTREN RAMAH ANAK (PRA)
DI PONDOK PESANTREN ALHAMDULILLAH REMBANG**

Ditujukan Untuk Menyusun Tugas Akhir Tesis Pada Magister Manajemen

Pendidikan Islam

OLEH

SYAFIQOH ZUHDA SAMIYAH ZAINABIYYI

NIM. 230106210028



**MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "Implementasi Pengelolaan Kebijakan Pesantren dalam
Mewujudkan Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren
Alhamdulillah Rembang"

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Pembimbing I,



Dr. Muhammad Amin Nur, M.A.
NIP. 19750123 200312 1 003

Pembimbing II



Dr. M. Zubad Nurul Yaqin, M.Pd.
NIP. 19740228 200801 1 003

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.
NIP. 19801001 200801 1 016

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

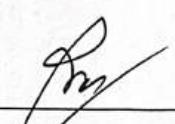
Naskah tesis berjudul “Implementasi Pengelolaan Kebijakan Pesantren dalam Mewujudkan Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang” yang disusun oleh Syafiqoh Zuhda Samiyah Zainabiyyi (230106210028) ini telah diuji dalam ujian tesis pada tanggal 30 Juli 2025. Tim Penguji di bawah ini telah memeriksa hasil perbaikan naskah berdasarkan catatan ujian tesis.

Tim Penguji:

Dr. H. Mulyono, M.A. (Penguji Utama)



Prof. Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A (Ketua/Penguji)



Dr. Muhammad Amin Nur, M.A (Penguji/Pembimbing I)



Dr. M. Zubad Nurul Yaqin, M.Pd (Sekretaris/Pembimbing II)



Batu, 27 Agustus 2025,

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana,


Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

196508171998031003

SURAT PERNYATAAN ORIGINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syafiqoh Zuhda Samiyah Zainabiyyi

NIM : 230106210028

Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya asli saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 9 Juli 2025



Syafiqoh Zuhda Samiyah Zainabiyyi

MOTTO

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ وَقِيدٍ، عَنْ زُرِّيِّ قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ

يَقُولُ: جَاءَ شَيْخٌ يُرِيدُ النَّبِيَّ ﷺ فَأَبْطَأَ الْقَوْمُ عَنْهُ أَنْ يُوسِعُوا لَهُ

فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: "لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيُوقِّرَ كَبِيرَنَا"¹

“Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil kami dan menghormati orang yang lebih tua di antara kami” (H.R. Tirmidzi)

¹أبي عيسى محمد بن سورة. الجامع الصحيح وهو سنن الترمذي. Dki. المجلد الثالثة. ص. ٧٣

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan para sahabat. Tugas yang bukan sekadar kewajiban akademik ini, merupakan cermin dari pengalaman dan harapan penulis sebagai seorang ibu, santri, dan pendidik, penulis persembahkan untuk;

Suami, sahabat sejutiku dalam jatuh bangun kehidupan. Terima kasih atas pelukan yang menguatkan dan pengertian yang tak pernah habis.

Anak-anak, Atikah dan Syabib yang menjadi pelipur lelah, dan alasan terindah untuk terus berjuang. Semoga kelak kalian tumbuh menjadi pribadi yang mencintai ilmu dan kebaikan.

Ummy, Perempuan tangguh yang mengajarkan arti keikhlasan dan ketabahan. Semoga selalu dalam lindungannya.

Ibu dan Ayah Mertua, Ibu Hanifah dan Ayah Wahab yang selalu memberi doa dan dukungan dalam perjalanan kehidupan anak-anaknya.

Sahabat-sahabat; Ina, Ulfa, Ririn, Ulfatus, Rara yang selalu mendukung dalam menyelesaikan karya tulis ini.

Diri sendiri, yang telah bertahan, belajar, dan terus tumbuh meski berkali-kali nyaris ingin berhenti. Aku bangga pada kita

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Trnasliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Şa	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi

ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrtof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal, Panjang, dan Diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan —a, kasrah dengan —i, dammah dengan —u, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
أ	A	أ...أ	Ā	أَي	Ay
إ	I	إ...إ	Ī	أُو	Aw
أ	U	أ...أ	Ū		Ba’

Bunyi hidup (harakah) huruf konsonan akhir pada akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dan transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberi kekuatan, kesehatan, dan keteguhan hati sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan segala keterbatasan dan perjuangan yang menyertainya. Tesis yang berjudul **“Implementasi Pengelolaan Kebijakan Pessantren dalam Mewujudkan Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang”** merupakan bagian dari perjalanan panjang penulis dalam dunia pendidikan, kehidupan keluarga, dan pengabdian di lingkungan pesantren. Penulisan tesis ini dilakukan di tengah dinamika peran sebagai istri, ibu dari dua anak, dan mahasiswa pascasarjana. Tidak mudah, tetapi tidak pernah sia-sia.

Tesis ini disusun berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Alhamdulillah, yang memiliki komitmen kuat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah anak. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya tesis ini tidak lepas dari dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. Muhammad Amin Nur, M.A. selaku Dosen Pembimbing I yang telah mencurahkan pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi penulisan tesis ini.
5. Dr. M. Zubad Nurul Yaqin, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah mencurahkan pikiran dan waktunya untuk memberikan arahan dan bimbingan bagi penulisan tesis ini.
6. Dr. M. Fahim Tharabba, M. Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Periode 2021-2025.
7. Dosen Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Ibu Nyai Hj. Rohmawati Syahid. selaku pengasuh Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang beserta seluruh elemen pesantren yang telah memberikan waktunya dalam proses penelitian.
9. Ibu Hidayatus Sholichah sebagai salah satu anggota LSM LPA Klaten yang juga telah memberikan waktunya dalam proses penelitian.
10. Teman-teman Magister MPI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna. Namun besar harapan, semoga bisa memberi manfaat bagi siapa pun yang tengah memperjuangkan lingkungan pendidikan yang lebih manusiawi, ramah, dan

bermakna, khususnya di pesantren. Semoga tesis ini menjadi bagian kecil dari kebaikan yang terus tumbuh, dan menjadi amal jariyah di jalan ilmu.

Malang, 27 Agustus 2025

Syafiqoh Zuhda S. Z

ABSTRAK

Zainabiyyi, Syafiqoh Zuhda Samiyah. 2025. Implementasi Pengelolaan Kebijakan Pesantren dalam mewujudkan Pesantren Ramah Anak di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang. Tesis. Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing I: Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A Pembimbing II: Dr. M. Zubad Nurul Yaqin, M.Pd.

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas santri. Namun, meningkatnya kasus kekerasan di lingkungan pesantren menunjukkan perlunya pembaruan kebijakan yang menjamin perlindungan hak-hak anak.

Konsep Pesantren Ramah Anak (PRA) hadir sebagai pendekatan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang santri secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan, implementasi, serta dampak pengelolaan kebijakan PRA di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pengasuh, pengurus, ustadz/ustadzah, santri, wali santri, serta lembaga swadaya masyarakat mitra pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan kebijakan dilakukan melalui proses identifikasi kebutuhan, pelibatan berbagai pihak internal dan eksternal, serta penyusunan regulasi berdasarkan prinsip hak anak dan nilai-nilai pesantren; (2) Implementasi kebijakan meliputi pembentukan Satgas Ar-Rahmah, penyusunan SOP pengasuhan, pelaksanaan forum komunikasi dan mentoring santri, integrasi nilai PRA dalam kurikulum, penyediaan sarana ramah anak, penguatan layanan kesehatan dan konseling, serta sosialisasi berkelanjutan melalui media langsung dan tidak langsung; (3) Dampaknya mencakup peningkatan disiplin positif santri, kualitas interaksi yang lebih humanis, perbaikan layanan pesantren, dan partisipasi aktif wali santri serta masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan kebijakan PRA secara sistematis, kontekstual, dan kolaboratif mampu menciptakan lingkungan pesantren yang ramah anak dan layak direplikasi di lembaga serupa.

Kata Kunci: pesantren ramah anak, kebijakan pendidikan, disiplin positif.

ABSTRACT

Zainabiyi, Syafiqoh Zuhda Samiyah. 2025. *Implementation of Islamic Boarding School Policy Management in Realizing a Child-Friendly Pesantren at Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang*. Thesis. Master's Program in Islamic Education Management, Postgraduate School, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor I: Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A., Supervisor II: Dr. Zubad Nurul Yaqin, M.Pd.

Pesantren (Islamic boarding schools) serve as Islamic educational institutions that play a strategic role in shaping the character and spirituality of students (santri). However, the increasing number of violence cases in pesantren indicates the urgent need for policy reform to ensure the protection of children's rights.

The concept of a *Child-Friendly Pesantren* (Pesantren Ramah Anak – PRA) emerges as an approach to create a safe, inclusive, and holistic educational environment that supports children's physical, emotional, and spiritual development. This study aims to describe and analyze the planning, implementation, and impact of PRA policy management at Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang.

This research uses a qualitative case study approach. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The informants included the head caregiver, pesantren administrators, teachers, students, parents, and partner NGOs.

The findings reveal that: (1) Policy planning was carried out through needs identification, involvement of internal and external stakeholders, and formulation of regulations based on child rights principles and pesantren values; (2) Policy implementation involved the formation of the Ar-Rahmah Task Force, development of caregiving SOPs, implementation of communication forums and peer mentoring, integration of child-friendly values into the curriculum, provision of child-sensitive facilities, enhancement of health and counseling services, and ongoing socialization through direct and indirect media; (3) The impacts included improved positive discipline among students, more humanistic interactions, enhanced institutional services, and active participation from parents and the broader community. The study concludes that systematic, contextual, and collaborative management of PRA policies effectively fosters a child-friendly pesantren environment that can be replicated in other institutions.

Keywords: child-friendly pesantren, education policy, positive discipline.

ملخص

زينبي، شفيقة زهدى سميّة. ٢٠٢٥. تطبيق إدارة سياسات المدارس الداخلية الإسلامية في تحقيق مدرسة داخلية إسلامية صديقة للأطفال في معهد الإسلامي الحمد لله ربانج. أطروحة. برنامج الماجستير في إدارة التعليم الإسلامي، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: الدكتور ح. محمد أمين نور، ماجستير، المشرف الثاني: الدكتور زوبانور اليقين، ماجستير في التخطيط.

المدارس الداخلية الإسلامية (بيسانترين) مؤسسات تعليمية إسلامية تلعب دورًا استراتيجيًا في تشكيل شخصية الطلاب وروحانيتهم. ومع ذلك، فإن تزايد حالات العنف داخلها يُظهر الحاجة إلى إصلاحات سياساتية تضمن حماية حقوق الأطفال. يُقدم مفهوم المدرسة الداخلية الإسلامية الصديقة للطفل (PRA) نهجًا لخلق بيئة تعليمية آمنة وشاملة تدعم النمو والتطور الشامل للطلاب.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف وتحليل تخطيط وتنفيذ وتأثير إدارة سياسة المدرسة الداخلية الإسلامية الصديقة للطفل في مدرسة الحمد لله الداخلية الإسلامية في ريمبانج.

اعتمدت هذه الدراسة على منهج دراسة الحالة النوعية. وشملت أساليب جمع البيانات المقابلات المتعمقة والملاحظة بالمشاركة ودراسات التوثيق. وشملت عينة الدراسة القائمين على الرعاية والإداريين والمعلمين الدينين (الأستاذ/الأستاذة) والطلاب وأولياء أمور الطلاب والمنظمات غير الحكومية الشريكة مع المدرسة الداخلية.

تشير نتائج الدراسة إلى أن: (1) يتم تخطيط السياسات من خلال عملية تحديد الاحتياجات، التي تشمل مختلف الأطراف الداخلية والخارجية، وصياغة اللوائح القائمة على مبادئ حقوق الطفل وقيم المدارس الداخلية الإسلامية؛ (2) يشمل تنفيذ السياسات تشكيل فريق عمل الرحمة، وتطوير الإجراءات التشغيلية القياسية للوالدين، وتنفيذ منتديات التواصل والتوجيه للطلاب، ودمج قيم التقييم الإيجابي للمعلمين في المناهج الدراسية، وتوفير مرافق صديقة للطفل، وتعزيز الخدمات الصحية والإرشادية، والتواصل المستمر من خلال وسائل الإعلام المباشرة وغير المباشرة. (3) تشمل الآثار زيادة الانضباط الإيجابي للطلاب، ونوعية تفاعل أكثر إنسانية، وتحسينات في خدمات المدارس الداخلية الإسلامية، والمشاركة الفعالة لأولياء أمور الطلاب والمجتمع. وتخلص هذه الدراسة إلى أن الإدارة المنهجية والسياقية والتعاونية لسياسات التقييم الإيجابي للمعلمين يمكن أن تخلق بيئة مدرسة داخلية إسلامية صديقة للطفل وتستحق التكرار في مؤسسات مماثلة.

الكلمات المفتاحية: المدارس الداخلية الإسلامية الصديقة للطفل، السياسة التعليمية، الانضباط الإيجابي.

DAFTAR ISI

<i>LEMBAR PERSETUJUAN</i>	<i>ii</i>
<i>PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS</i>	<i>iii</i>
<i>SURAT PERNYATAAN ORIGINALITAS</i>	<i>iv</i>
<i>MOTTO</i>	<i>v</i>
<i>HALAMAN PERSEMBAHAN</i>	<i>vi</i>
<i>PEDOMAN TRANSLITERASI</i>	<i>vii</i>
<i>KATA PENGANTAR</i>	<i>ix</i>
<i>ABSTRAK</i>	<i>xii</i>
<i>DAFTAR ISI</i>	<i>xv</i>
<i>DAFTAR GAMBAR</i>	<i>xvii</i>
<i>DAFTAR TABEL</i>	<i>xviii</i>
<i>BAB I PENDAHULUAN</i>	<i>1</i>
A. Konteks Penelitian.....	<i>1</i>
B. Rumusan Permasalahan.....	<i>7</i>
C. Tujuan Penelitian.....	<i>8</i>
D. Manfaat Penelitian.....	<i>8</i>
E. Orisinalitas Penelitian.....	<i>10</i>
F. Definisi Istilah.....	<i>17</i>
G. Sistematika Penulisan.....	<i>17</i>
<i>BAB II KAJIAN PUSTAKA</i>	<i>19</i>
A. Kebijakan Pendidikan.....	<i>19</i>
1. Perencanaan Kebijakan Pendidikan.....	<i>20</i>
2. Proses Implementasi Kebijakan Pendidikan.....	<i>22</i>
3. Dampak Implementasi Kebijakan.....	<i>25</i>
B. Pesantren Ramah Anak.....	<i>26</i>
1. Konsep Pesantren Ramah Anak (PRA).....	<i>26</i>
2. Indikator Pesantren Ramah Anak.....	<i>31</i>
3. Aspek Pengelolaan Pesantren Ramah Anak.....	<i>36</i>
C. Implementasi Pengelolaan Kebijakan Pesantren dalam mewujudkan Pesantren Ramah Anak (PRA).....	<i>43</i>
D. Kerangka Berpikir.....	<i>47</i>
<i>BAB III METODE PENELITIAN</i>	<i>48</i>
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	<i>48</i>
B. Lokasi penelitian.....	<i>49</i>

C.	Kehadiran Peneliti	50
D.	Data dan sumber data	50
E.	Teknik pengumpulan data	51
F.	Teknik analisis data	58
G.	Pengecekan keabsahan data.....	59
<i>BAB IV_PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN</i>		<i>61</i>
A.	Paparan Data.....	61
1.	Perencanaan Pengelolaan Kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang.....	61
2.	Implementasi Pengelolaan Kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhamdulillah.....	80
3.	Dampak Pengelolaan Kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhamdulillah	109
B.	Hasil Penelitian.....	115
1.	Perencanaan Pengelolaan Kebijakan Pesantren dalam mewujudkan Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang	115
2.	Implementasi Pengelolaan Kebijakan Pesantren dalam mewujudkan Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang	116
3.	Dampak Pengelolaan Kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang	116
<i>BAB V_PEMBAHASAN</i>		<i>118</i>
A.	Perencanaan Pengelolaan Kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang	118
B.	Implementasi Pengelolaan Kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang.....	124
C.	Dampak Pengelolaan Kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhamdulillah	133
<i>BAB VI_KESIMPULAN DAN SARAN</i>		<i>138</i>
A.	Kesimpulan.....	138
B.	Saran	141
<i>DAFTAR PUSTAKA.....</i>		<i>144</i>
<i>LAMPIRAN</i>		<i>152</i>

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1: BAGAN KERANGKA BERPIKIR	47
GAMBAR 2: RAPAT AWAL KAJIAN PRA (DOKUMEN PESANTREN)	64
GAMBAR 3: HIMBAUAN OLEH SATGAS AR-RAHMAH (HASIL OBSERVASI).....	82
GAMBAR 4: FORUM WALI SANTRI (ARSIP PESANTREN).....	84
GAMBAR 5: FORUM DENGAN UNICEF INDONESIA (ARSIP PESANTREN)	84
GAMBAR 6: TATA TERTIB WALI SANTRI (HASIL OBSERVASI)	85
GAMBAR 7: FORUM “MUHASABAH” (HASIL OBSERVASI).....	86
GAMBAR 8: SOP MENTORIG TEMAN SEBAYA "AL-ITQON" (DOKUMEN PESANTREN)	88
GAMBAR 9: SOP PEMBINAAN SANTRI "AMANAH" (DOKUMEN PESANTREN).....	88
GAMBAR 10: KODE ETIK ASATIDZ DAN PENGURUS (DOKUMEN PESANTREN)	88
GAMBAR 11: TATA TERTIB ASATIDZ (DOKUMEN PESANTREN)	91
GAMBAR 12: PENDIDIKAN KETERAMPILAN HIDUP (ARSIP PESANTREN).....	92
GAMBAR 13: KEGIATAN PENDIDIKAN KETERAMPILAN HIDUP KESEHATAN MENTAL (HASIL OBSERVASI)	93
GAMBAR 14: ALUR KONSELING SANTRI (DKUMEN PESANTREN)	96
GAMBAR 15: PENDAMPINGAN PSIKOLOG MITRA (ARSIP PESANTREN)	97
GAMBAR 16: CEK KESEHATAN FISIK DENGAN PUSKESMAS (HASIL OBSERVASI).....	98
GAMBAR 17: MEDIA SOSIAL KAMPANYE RAMAH ANAK (HASIL OBSERVASI).....	102
GAMBAR 18: POSTER "STOP BULLYING" (HASIL OBSERVASI)	102
GAMBAR 19: IN HOUSE TRAINING "DISIPLIN POSITIF" (ARSIP PESANTREN).....	104
GAMBAR 20: PELATIHAN ANTI BULLIYING (ARSIP PESANTREN).....	104
GAMBAR 21: PELATIHAN DARI SATGAS AR-RAHMAH KEPADA PENGURUS PESANTREN (HASIL OBSERVASI)	105
GAMBAR 22: GAMBAR 21: PELATIHAN DARI SATGAS AR-RAHMAH KEPADA PENGURUS PESANTREN (HASIL OBSERVASI).....	105
GAMBAR 23: EVALUASI BULANAN (HASIL OBSERVASI).....	108
GAMBAR 24: TAMAN DAN KOPERASI.....	152
GAMBAR 25: HALAMAB BERMAIN.....	152
GAMBAR 27: PENELITI BERSAMA SALAH SATU INFORMAN.....	152
GAMBAR 26: PENELITI BERSAMA SALAH SATU INFORMAN.....	152

DAFTAR TABEL

TABEL 1. 1 ORISINALITAS PENELITIAN	13
TABEL 3. 1 DAFTAR INFORMAN	52
TABEL 3. 2 DAFTAR PERTANYAAN	53
TABEL 3. 3 OBSERVASI PARTISIPAN	55
TABEL 3. 4 STUDI DOKUMEN	58
TABEL 4. 1 TABULASI HASIL PENELITIAN	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren sebagai lembaga Pendidikan tertua indigenous Indonesia, nyatanya masih menghadapi berbagai problematika pengelolaan kelebagaanya. Problematika tersebut terus menjadi bahan diskusi bersama baik oleh pemerintah maupun pengelola lembaga Pendidikan secara berkelanjutan.² Pengelolaan lembaga Pendidikan pesantren dengan pendekatan manajemen ilmiah merupakan urgensi bagi kelesetarian pesantren itu sendiri. Penyediaan rasa aman dan nyaman merupakan satu aspek perbaikan yang diperlukannagar terus diminati oleh masyarakat dewasa ini.

BBC News melansir berita; hukuman terhadap santri yang melanggar aturan pesantren dengan melaburi tubuh santri dengan cabai giling sehingga santri tersebut pulang dan mengadu kepada keluarganya³. Di Trenggalek juga terdapat demo yang dilakukan keluarga korban tindakan asusila di pondok pesantren dengan massa menuntut tanggung jawab oleh pelaku, di mana pelaku tersebut merupakan pengelola pesantren

² Prayudi Novianto Et Al., "Urgensi Pesantren Ramah Anak," N.D., <https://Pusaka.Dpr.Go.Id>.

³ Rino Abonita, "Santri Di Aceh Barat Dihukum Dengan Dilumuri Cabai Sekujur Tubuh – Kekerasan Di Pesantren Karena 'Tafsir Agama Dan Pola Didik Yang Salah,'" Bbc.Com, October 8, 2024, <https://www.Bbc.Com/Indonesia/Articles/Cz7jgex3ldlo>.

tempat korban menuntut ilmu.⁴ Hingga penganiayaan santri yang menyebabkan hilangnya nyawa korban di salah satu pesantren di Jawa Timur⁵ merupakan beberapa potret dari kompleksitas problematika lembaga pendidikan islam ini.

Jaringan pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menyoroti naiknya jumlah kasus hampir 100%, kekerasan di lembaga Pendidikan di Sekolah, Madrasah dan Pesantren pada tahun 2024.⁶ Dari tahun 2020 hingga 2024, terjadi tren kenaikan jumlah kasus secara terus menerus. Data tersebut mengindikasikan bahwa *stakeholders* pendidikan memerlukan kajian secara serius dan komprehensif sebagai bentuk upaya penanganan dan usaha preventif agar tidak terjadi lagi kekerasan-kekerasan di lembaga Pendidikan.

Pesantren ramah anak (PRA) merupakan konsep pendekatan yang bisa digunakan dalam upaya menanggulangi problematika pengelolaan lembaga pendidikan. PRA menekankan pentingnya menghadirkan lingkungan belajar yang menjamin keamanan, sehat, dan mampu mengembangkan peserta didiknya secara holistik.⁷ Konsep ini mengacu pada perlindungan hak-hak anak, menghindari praktik kekerasan baik fisik maupun psikologis, serta menyediakan lingkungan yang inklusif bagi semua peserta didik.

Beberapa penelitian yang telah ditelaah, konsep ramah anak di lembaga pendidikan berimplikasi baik pada keberlangsungan lembaga pendidikan itu

⁴ Adhar Muttaqin, "Puluhan Warga Geruduk Ponpes Di Trenggalek Tuntut Penuntasan Kasus Asusila," Detik.Com, September 22, 2024, <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7552373/puluhan-warga-geruduk-ponpes-di-trenggalek-tuntut-penuntasan-kasus-asusila>.

⁵ Trisna Wulandari, "573 Kasus Kekerasan Di Sekolah Dan Pesantren Di 2024, Jppi: Naik 100% Dari 2023," Detik.Com, December 27, 2024, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7705564/573-kasus-kekerasan-di-sekolah-dan-pesantren-di-2024-jppi-naik-100-dari-2023>.

⁶ Wulandari.

⁷ Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, "Panduan Ramah Anak" (2015).

sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Farhani⁸ menyatakan bahwa Pendidikan Islam yang ramah anak memiliki dampak pada perlindungan anak serta pemenuhan hak anak sehingga anak didik merasa aman dan nyaman dalam proses pembelajaran. Penelitian lain yang dilakukan oleh Saini⁹ menunjukkan adanya nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses pembentukan suasana belajar di pondok pesantren tersebut berupa komunikasi yang baik antar pihak sehingga berdampak pada pembentukan pola pikir peserta didik atau santri yang islami.

Pesantren memainkan peran vital untuk membangun karakter peserta didik. Terwujudnya sikap, perbuatan, perkataan, dan pola pikir dari nilai hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, di lingkungan, dan berbangsa berdasarkan norma yang berlaku.¹⁰ Karakter dapat diartikan sama dengan budi pekerti. Karakter dibentuk dengan cara yang kompleks meliputi aspek pengetahuan, perasaan, dan aksi nyata.

Dalam hal ini pesantren memiliki keunggulan dalam mengaplikasikan Pendidikan karakter bagi santri. Hal tersebut dikarenakan pendidikan pesantren mewajibkan peserta didik untuk menetap di lingkungan pesantren dan mengikuti kegiatan di dalamnya. Namun demikian, Pesantren juga dihadapkan pada berbagai tantangan terkait penanaman karakter luhur seperti masih adanya praktik

⁸ Farhani, "Pendidikan Islam Ramah Anak (Studi Perlindungan Anak Dan Pemenuhan Hak Anak Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien)" (Uinjakarta, 2021).

⁹ Mukhamat Saini, "Model Pengembangan Pesantren Ramah Anak Sebagai Upaya Deradikalisasi Keagamaan Sejak Dini," *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (June 1, 2020): 73–91, [Http://E-Journal.Stai-Iu.Ac.Id/Index.Php/Tabyin](http://E-Journal.Stai-Iu.Ac.Id/Index.Php/Tabyin).

¹⁰ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 1 (May 16, 2017): 61–82, [Https://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/Tadzkiyyah/Article/View/2097](https://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/Tadzkiyyah/Article/View/2097).

mengambil yang bukan barangnya sendiri¹¹ atau meminjam tanpa izin terlebih dahulu.¹²

Problematika ini tidak disebabkan secara sepihak oleh pengelolaan pesantren yang belum memadai, namun juga didukung oleh pergeseran nilai sosial masyarakat disebabkan kompleksitas faktor latar belakang masing-masing peserta didik. Beberapa kasus pelaporan guru ke lembaga kepolisian yang mencuat¹³ bahkan berlatarkan upaya normative seorang pendidik untuk mendidik dan mendisiplinkan peserta didik. Pemerintah merespon melalui Mendikdasmen, Abdul Mu'thi. mengenai fenomena pelaporan guru ini.¹⁴

Meninjau fenomena di atas, Lembaga Pendidikan seyogyanya berbenah, tidak terkecuali pondok pesantren. Penyediaan pendidikan yang memperhatikan aspek psikologis, emosional, dan kebutuhan khusus anak menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan ramah anak.¹⁵ Indikator lembaga yang ramah anak, dikonsepsikan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KP3A) Indonesia¹⁶, yang kemudian dikembangkan secara khusus oleh

¹¹ Lidi Hardiansyah, "Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Perilaku Mencuri Menggunakan Pendekatan Realitas Pondok Pesantren Tuma'ninah Yasin Metro" (Iaimnu, 2021),

//Digilib.Umala.Ac.Id%2findex.Php%3fp%3dshow_Detail%26id%3d35376%26keywords%3d.

¹² Afina Izzati, "Berawal Dari Kebiasaan, Tradisi Ghasab Tumbuh Karena Lingkungan Komunal," Nu Online, October 22, 2022, <https://Nu.Or.Id/Nasional/Berawal-Dari-Kebiasaan-Tradisi-Ghasab-Tumbuh-Karena-Lingkungan-Komunal-Zc67c>.

¹³ "Seluk Beluk Kasus Guru Honorer Supriyani: Pelaporan Dan Dugaan Kekerasan? | Tempo.Co," Accessed May 10, 2025, <https://www.Tempo.Co/Hukum/Seluk-Beluk-Kasus-Guru-Honorer-Supriyani-Pelaporan-Dan-Dugaan-Kekerasan--1161581>.

¹⁴ Agung Iranda, "Mencegah Pelaporan Guru, Meningkatkan Sinergi Dengan Orang Tua Siswa - Antara News," *Antaranews.Com*, December 12, 2024, <https://www.Antaranews.Com/Berita/4525795/Mencegah-Pelaporan-Guru-Meningkatkan-Sinergi-Dengan-Orang-Tua-Siswa>.

¹⁵ Nurlaela Nurlaela, Muh. Mujaddidi A., And Syamsul Arifin, "Strategi Mengatasi Kekerasan Terhadap Anak Melalui Pesantren Ramah Anak," *Nusra : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 4, No. 4 (November 30, 2023): 1257–64, <https://doi.org/10.55681/Nusra.V4i4.1835>.

¹⁶ Deputi Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, "Panduan Sekolah Ramah Anak," *Kememp3ari §* (2015).

Kementerian agama ¹⁷ mengingat konsep yang dikeluarkan ‘belum’ mengakomodasi lembaga pendidikan berbasis kepengasuhan di asrama; Pondok Pesantren.

Pesantren Alhamdulillah Rembang merupakan satu dari sekian pesantren yang telah mengimplementasikan pengelolaan pesantren ramah anak.¹⁸ Pesantren Alhamdulillah berada di Desa Kemadu, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah dan merupakan pesantren dengan beberapa lembaga Pendidikan yang saling terkait dan mendukung seperti Madrasah Diniyah, Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan *Thoriqoh*. Usia santri di dalamnya cukup variatif dari mulai usia 7 tahun hingga 30 tahun yang kurang lebih keseluruhannya berjumlah 1.000 santri, dan tidak sedikit pula santri lanjut usia yang mengikuti *Thoriqoh*. Pesantren tersebut didirikan oleh (Alm.) KH Ahmad Syahid sekitar tahun 1954 dan sekarang dilanjutkan kepengasuhannya oleh istri beliau Hj. Rohmawati Syahid yang dibantu oleh putra-putrinya, pengurus, ustadz-ustadzah, dan alumni.¹⁹

Berdasar pada observasi pra-penelitian, pondok pesantren Alhamdulillah telah menerapkan sebagian besar dari konsep pengelolaan pesantren ramah anak dalam buku panduannya yang telah dilakukan penyesuaian. Ustadz Afif sebagai fasilitator pesantren ramah anak dari internal pesantren Alhamdulillah, menceritakan, mulanya pondok pesantren Alhamdulillah ditetapkan menjadi *role-*

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Tentang Petunjuk Teknis Pengasuhan Ramah Anak Di Pesantren,” Pub. L. No. 1262, 1 (2024).

¹⁸ “Ponpes Alhamdulillah Ditetapkan Sebagai Model Ponpes Ramah Anak Se Jawa Tengah,” Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rembang, November 7, 2018, <https://jateng.kemenag.go.id/Berita/Ponpes-Alhamdulillah-Ditetapkan-Sebagai-Model-Ponpes-Ramah-Anak-Se-Jawa-Tengah/> .

¹⁹ Diperoleh Dari Hasil Observasi Di Pesantren Alhamdulillah Rembang Pada 2-4 September 2024

model pesantren ramah anak. NGO (*Non-Government Organization*)/LSM yang memiliki *concern* pada pemenuhan hak anak datang ke pesantren untuk memberikan pelatihan dan pengarahan dari LPA (Lembaga Perlindungan Anak) Klaten dan UNICEF Indonesia, didampingi juga oleh beberapa unsur pemerintah; Dinsos Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Kasi PD Pontren Kemenag Rembang.²⁰

Satu di antara sekian hal dari beberapa praktik pengelolaan pesantren ramah anak, peneliti melihat serta mengamati karakteristik khusus pada pengelolaan pesantren ramah anak yang paling mencolok yakni; Penerapan konsep disiplin positif dan konsekuensi logis menjadi dasar dalam menentukan ganjaran dan hukuman bagi para santri, tidak ada hukuman fisik tetapi mengganti apa yang sudah dilanggar dengan kadar yang setara. Santri juga diberikan ruang dialogis untuk menyusun berbagai kesepakatan bersama yang harus disepakati sebagai sebuah aturan, apabila dilanggar harus memahami sebab-akibat dari apa yang telah dilakukan.²¹

Santri diberikan waktu yang cukup untuk istirahat, sehingga mendukung tumbuh kembang yang optimal. Pada aspek pembimbingan dan pendampingan santri, setiap kelompok berisikan beberapa santri dipandu oleh pengurus. Peran pembimbing bukan sekadar aspek akademik dan spiritual, melainkan sebagai konselor yang mendukung kesehatan mental santri.

Kolaborasi dan Partisipasi dari masyarakat luar pesantren juga dilakukan. Wali santri dilibatkan dalam berbagai keputusan strategis melalui forum wali santri. Pesantren menjalin komunikasi dan koordinasi secara intensif dengan organisasi

²⁰ Diperoleh Dari Hasil Observasi Di Pesantren Alhamdulillah Rembang Pada 2-4 September 2024

²¹ Diperoleh Dari Hasil Observasi Di Pesantren Alhamdulillah Rembang Pada 2-4 September 2024

pendamping/fasilitator eksternal Pesantren Ramah Anak secara berkala, melakukan evaluasi dalam praktik pelaksanaannya.²²

Dalam konteks ini, penelitian tentang Kebijakan pengelolaan pesantren ramah anak yang diimplementasikan di pesantren secara eksploratif; formulasi perencanaan kebijakan, aspek pendukung dan penghambat serta dampak kebijakan terhadap santri. Dengan memahami pola implementasi tersebut, diharapkan dapat dirumuskan rekomendasi yang tidak hanya sesuai dengan nilai-nilai pesantren, tetapi juga sejalan dengan prinsip perlindungan anak untuk menciptakan pesantren yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan dalam menjawab kebutuhan akan perbaikan/penyempurnaan pengelolaan pesantren secara umum dan khususnya pada studi praktik kebijakan di Pesantren Ramah Anak secara khusus. Penelitian ini berjudul **“Implementasi Pengelolaan Kebijakan Pesantren Dalam Mewujudkan Pesantren Ramah Anak (PRA) Di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang”**.

B. Rumusan Permasalahan

Melalui konteks penjelasan di atas, pembahasan mengenai penelitian ini peneliti rumuskan menjadi beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana perencanaan pengelolaan kebijakan pesantren dalam mewujudkan Pesantren Ramah Anak (PRA) di PP Alhamdulillah Rembang?
2. Bagaimana implementasi pengelolaan kebijakan pesantren dalam mewujudkan Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pesantren Ramah Anak di PP Alhamdulillah Rembang?

²² Diperoleh Dari Hasil Observasi Di Pesantren Alhamdulillah Rembang Pada 2-4 September 2024

3. Bagaimana dampak pengelolaan kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA) di PP Alhamdulillah Rembang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yang diambil dari rumusan masalah yang disebutkan ialah:

1. Menganalisis perencanaan pengelolaan kebijakan pesantren dalam mewujudkan Pesantren Ramah Anak (PRA) di PP Alhamdulillah Rembang.
2. Mengkaji implementasi pengelolaan kebijakan pesantren dalam mewujudkan Pesantren Ramah Anak (PRA) di PP Alhamdulillah Rembang.
3. Menilai dampak pengelolaan kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA) di PP Alhamdulillah Rembang terhadap santri, pengasuh, dan lingkungan pesantren, baik dari aspek pendidikan, psikologis, maupun sosial.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang pengelolaan kebijakan PRA di PP Alhamdulillah Rembang.

D. Manfaat Penelitian

Temuan studi ini akan berimplikasi pada dua aspek, secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, temuan studi ini bermanfaat sebagai tambahan referensi mengenai kebijakan pengelolaan pondok pesantren dalam mewujudkan pesantren ramah anak. Praktisnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pengelola pesantren; sebagai pengambil keputusan strategis. Membantu pesantren dalam menghadirkan lingkungan belajar yang kondusif, aman, serta mendukung upaya mengembangkan moral, emosional, dan intelektual santri. Lebih rinci, Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis dalam poin-poin sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Pengembangan Ilmu Manajemen Pendidikan Islam: Memberikan kontribusi keilmuan terkait model pengelolaan pesantren yang berorientasi pada perlindungan dan pemenuhan hak anak.
- b. Memperkaya Kajian Kebijakan Pendidikan: Hasil penelitian dapat menjadi referensi akademis dalam studi kebijakan pendidikan Islam, khususnya terkait konsep Pesantren Ramah Anak (PRA).
- c. Memperkuat Teori *Child-Friendly Institutions*: Memberikan perspektif baru tentang implementasi lembaga ramah anak dalam konteks pendidikan berbasis agama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pesantren dan Pengelola Pendidikan Islam; Memberikan panduan operasional dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan pesantren yang ramah anak serta Membantu pesantren dalam mengevaluasi sistem pengelolaannya agar lebih memperhatikan aspek keamanan, kenyamanan, dan hak-hak santri.
- b. Bagi Pemerintah dan *Stakeholder* Pendidikan; Sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan regulasi atau kebijakan pendukung pesantren ramah anak serta Memberikan rekomendasi untuk program peningkatan kapasitas pengasuh dan tenaga pendidik di pesantren
- c. Bagi Masyarakat dan Orang Tua Santri: Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak serta Memberikan informasi kepada

orang tua dalam memilih pesantren yang berkomitmen terhadap prinsip ramah anak

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan sumbangsih keilmuan, tetapi juga mendorong transformasi pengelolaan pesantren yang lebih responsif terhadap hak dan kebutuhan anak.

E. Orisinalitas Penelitian

Sintesis orisinalitas penelitian berasal dari berbagai kajian terdahulu, mengenai tema yang sama atau tidak jauh berbeda yang berkorelasi secara langsung atau tidak langsung dengan kajian pada penelitian ini. Beberapa penelitian yang menjadi pijakan dan relevan pada studi ini ialah:

Pertama, Penelitian oleh Dian Namora dan Abu bakar²³ dengan metode penilitian studi pustaka menunjukkan Pendekatan Perumusan Kebijakan Menggunakan pendekatan fungsionalisme (pemeliharaan sumber daya manusia) dan empirisme (diagnosis masalah berbasis data). Pada tahapan kebijakan meliputi agenda setting, formulasi, adopsi, implementasi, dan evaluasi, Pelibatan actor kebijakan yang meliputi Melibatkan pemerintah, birokrat, legislatif, kelompok kepentingan (seperti asosiasi pendidikan), dan masyarakat. Pada tahap sosialisasi kebijakan dilaksanakan melalui 3 tahap, persiapan, meniru dan tindakan. Serta mengkonsepsi factor tantangan kebijakan lembaga pendidikan. Kesamaan penelitian terdapat pada konteks kebijakan pendidikan dan media sosialisasi juga peran actor dalam proses perumusan kebijakan. Sementara perbedaannya terdapat pada pengkhususan dalam konteks pondok pesantren.

²³ Dian Namora And Abu Bakar, "Perbincangan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan Islam," *Al Hikmah Journal Of Education* 2, No. 1 (2021): 101–14, <https://doi.org/10.54168/Ahje.V2i1.36>.

Kedua, Penelitian oleh Fitri Hayati et.al²⁴ dengan metode penelitian studi pustaka menggaris bawahi bahwa perbedaan pada konsep kebijakan dan Keputusan. Pada aspek kebijakan, bersifat teoritis sementara Keputusan bersifat praktis. Pada tahapan pengambilan Keputusan terdapat tiga langkah; penyelidikan perancangan dan pemilihan. Kesamaan penelitian terdapat pada proses pengambilan Keputusan secara sistematis, partisipasi stakeholder dan peran pemimpin dalam pengambilan Keputusan. Sementara perbedaan penelitian pada penelitian ini fokus spesifik pada pesantren ramah anak dan strategi pengelolaan kebijakan pada model partisipatif santri.

Ketiga, Penelitian oleh sukaesih et al.²⁵ dengan metode penelitian kualitatif, yang menghasilkan strategi pengelolaan madrasah ramah anak di MTsN 1 Kota Palangkaraya dengan indikator keberhasilan berupa peningkatan sikap santun, disiplin dan partisipasi siswa sehingga berdampak pada *trust* Masyarakat kepada sekolah yang cenderung meningkat. Kesamaan dengan penelitian ini pada tema perlindungan anak dan pembinaan karakter yang mengintegrasikan nilai agama dan budaya dalam kurikulum sementara perbedaan dalam penelitian berlatarkan setting spesifik pada konteks pesantren yang memiliki karakteristik unik dengan kurikulum berbasis kitab kuning.

Keempat, Penelitian oleh mahmudi²⁶ dengan metode studi kepustakaan yang menghasilkan konsepsi tantangan dan peluang implementasi kebijakan pondok

²⁴ Fitri Hayati, Riri Zulvira, And Nurhizrah Gistituati, "Lembaga Pendidikan: Kebijakan Dan Pengambilan Keputusan," *Jrti (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 6, No. 1 (2021): 100, <https://doi.org/10.29210/3003911000>.

²⁵ Rita Sukaesih, Lim Wasliman, And Eva Dianawati, "Implementasi Madrasah Ramah Anak Dalam Membina Karakter Siswa," *Jpgi (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, February 21, 2023, 8–16.

²⁶ Moh Mahmudi, Fernanda Setya Putra Abdulah, And Hayat, "Implementasi Kebijakan Pondok Pesantren Ramah Anak: Tantangan Dan Peluang Di Era Modern," *Jejaring Administrasi Publik* 16, No. 2 (December 31, 2024): 131–43, <https://doi.org/10.20473/Jap.V16i2.65651>.

pesantren ramah anak. Persamaan dalam penelitian konteks sama dengan tema utama implementasi kebijakan pesantren ramah anak, namun distingsi perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan yakni strategi pengelolaan kebijakan secara sistematis mulai dari perencanaan, implementasi dan sekaligus dampak implementasi kebijakan PRA.

Kelima, penelitian oleh Farhani²⁷ dengan metode penelitian kualitatif menunjukkan hasil bahwa Pendidikan Islam yang ramah anak memiliki dampak pada perlindungan anak serta pemenuhan hak anak, beberapa kendala yang menghambat proses penerapan Pendidikan Islam ramah anak yaitu latar belakang peserta didik atau santri yang berbeda, serta kurang pengawasan dari pihak pesantren maupun wali santri. Dari penelitian tersebut terdapat tujuh poin proses penerapan Pendidikan Islam yang ramah anak di lokasi penelitian tepatnya di Pondok Pesantren Darul Muattaqien Bogor. Kesamaan penelitian terletak pada lembaga Pendidikan Islam yang ramah anak, sedangkan perbedaannya adalah pengelolaan atau manajemen peserta didik yang ada di pesantren.

Keenam, penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Saini²⁸ dengan beberapa alasan penelitiannya yaitu adanya nilai penting yang harus ditanamkan di pesantren, serta banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, dan lokasi penelitian menjadi *pilot project* pesantren ramah anak tingkat provinsi Jawa Timur. Hasil studi menunjukkan adanya nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses pembentukan suasana belajar di pondok pesantren tersebut, komunikasi yang baik antar pihak, dan memiliki dampak pada pembentukan pola pikir peserta didik atau santri.

²⁷ Farhani, "Pendidikan Islam Ramah Anak (Studi Perlindungan Anak Dan Pemenuhan Hak Anak Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien)."

²⁸ Saini, "Model Pengembangan Pesantren Ramah Anak Sebagai Upaya Deradikalisasi Keagamaan Sejak Dini."

Kesamaan penelitian terletak pada pembahasan pesantren ramah anak, dan perbedaannya adalah fokus manajemen peserta didik di pesantren ramah anak.

Ketujuh, penelitian kualitatif fenomenologi yang dilakukan Baharun dkk²⁹ dengan tujuan penelitian untuk mengkaji serta menelaah kepemimpinan perempuan dalam menghadirkan sekolah ramah anak di RA Nur Salam Probolinggo. Hasil studi menunjukkan proses penerapan sekolah ramah anak dilakukan dengan beberapa tahapan di antaranya menggunakan analisis SWOT, *branding school*, penerapan SRA Development, dan perbaikan secara kontinu. Kesamaan dalam penelitian ini terletak pada konsep lembaga Pendidikan ramah anak, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian mengenai manajemen peserta didik

Kedelapan, Penelitian oleh Iwan Sanusi et.al³⁰ dengan pendekatan studi kepustakaan, yang mengkonsepsi kebijakan pendidikan secara makro. Sebagian besar hasil dari penelitian ini akan digunakan dalam rujukan teori pada tahap implementasi kebijakan. Persamaannya fokus ada implementasi kebijakan dengan pendekatan partisipatif. Sementara perbedaannya terletak pada konteks spesifik pesantren.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama peneliti, judul, bentuk, penerbit dan tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	Dian Namora and Abu Bakar, "Perbincangan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan Islam," <i>Al Hikmah Journal of Education</i> 2, no. 1	Kesamaan penelitian terdapat pada konteks	Sementara perbedaannya terdapt pada	Hasil penelitian ini menjadi

²⁹ Hasan Baharun, Adi Wibowo, And Siti Nur Hasanah, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak," *Quality* 9, No. 1 (May 31, 2021): 87, <https://doi.org/10.21043/Quality.V9i1.10109>.

³⁰ Iwan Sanusi, "Implementasi Kebijakan Pendidikan (Hakikat, Pendekatan, Strategi, Model, Tahapan, Dan Faktor Yang Memengaruhi)," *Idarotuna*, 2024, 16–25, <https://doi.org/10.29313/Idarotuna.V1i1.3823>.

	(2021): 101–14, https://doi.org/10.54168/ahje.v2i1.36 .	kebijakan pendidikan dan media sosialisasi juga peran actor dalam proses perumusan kebijakan	pengkhususan dalam konteks pondok pesantren	acuan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berfokus pada implementasi kebijakan pengelolaan pesantren ramah anak.
2.	Fitri Hayati, Riri Zulvira, and Nurhizrah Gistituati, “Lembaga Pendidikan: Kebijakan Dan Pengambilan Keputusan,” <i>Jrti (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)</i> 6, no. 1 (2021): 100, https://doi.org/10.29210/3003911000 .	Kesamaan penelitian terletak pada lembaga Pendidikan Islam yang ramah anak, pesantren.	Perbedaannya adalah pengelolaan atau manajemen peserta didik yang ada di	
3.	Rita Sukaesih, Lim Wasliman, and Eva Dianawati, “Implementasi Madrasah Ramah Anak Dalam Membina Karakter Siswa,” <i>JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)</i> , February 21, 2023, 8–16.	Kesamaan dengan penelitian ini pada tema perlindungan anak dan pembinaan karakter yang mengintegrasikan nilai agama dan budaya dalam kurikulum	sementara perbedaan dalam penelitian berlatarkan setting spesifik pada konteks pesantren yang memiliki karakteristik unik dengan kurikulum berbasis kitab kuning.	
4.	Moh Mahmudi, Fernanda Setya Putra Abdullah, and Hayat, “Implementasi Kebijakan Pondok Pesantren Ramah Anak:	Persamaan dalam penelitian konteks sama dengan tema	distingsi perbedaannya dengan	

	<p>Tantangan Dan Peluang Di Era Modern,” <i>Jejaring Administrasi Publik</i> 16, no. 2 (December 31, 2024): 131–43, https://doi.org/10.20473/jap.v16i2.65651.</p>	<p>utama implementasi kebijakan pesantren ramah anak.</p>	<p>penelitian yang akan dilakukan yakni strategi pengelolaan kebijakan secara sistematis mulai dari perencanaan, implementasi dan sekaligus dampak implementasi kebijakan</p>	
5.	<p>Farhani, “Pendidikan Islam Ramah Anak (Studi Perlindungan Anak dan Pemenuhan Hak Anak di Pondok Pesantren Darul Muttaqien), Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021</p>	<p>Persamaan penelitian terletak pada bahasan Pendidikan Islam ramah anak dan metode penelitian kualitatif.</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada perlindungan anak dan pemenuhan perlindungan dan hak anak di Pondok Pesantren Ramah Anak.</p>	

6.	Mukhamat Saini, “Model Pengembangan Pesantren Ramah Anak Sebagai Upaya Deradikalisasi Keagamaan Sejak Dini (Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang Jaa Timur)”, Artikel, Tabyin: Jurnal pendidikan Islam, 2020	Persamaan penelitian terletak pada bahasan pesantren ramah anak dan metode penelitian kualitatif.	Penelitian ini berfokus pada pemahaman mengenai deradikalisasi keagamaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada manajemen peserta didik.	
7	Hasan Baharun, Adi Wibowo, Siti Nur Hasanah, “Kepemimpinan Perempuan dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak”, Artikel, Quality Journal Of Empirical Research In Islamic Education, 2021	Persamaan penelitian terletak pada bahasan lembaga Pendidikan yang ramah anak, dan metode penelitian kualitatif.	Penelitian ini berfokus pada kepemimpinan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada manajemen peserta didik.	
8.	¹ Iwan Sanusi, “Implementasi Kebijakan Pendidikan (Hakikat, Pendekatan, Strategi, Model, Tahapan, Dan Faktor Yang Memengaruhi),” <i>Idarotuna</i> , 2024, 16–25, https://doi.org/10.29313/idarotuna.v1i1.3823 .	Persamaannya fokus ada implementasi kebijakan dengan pendekatan partisipatif.	perbedaannya terletak pada konteks spesifik di Pondok pesantren.	

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari bias pemahaman, peneliti perlu mengemukakan definisi istilah masing-masing variable pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengelolaan kebijakan pesantren

Pengelolaan kebijakan pesantren merujuk pada serangkaian proses perencanaan, implementasi dan evaluasi kebijakan yang diterapkan oleh pihak pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengasuhan yang efektif. Hal ini mencakup penyusunan aturan, prosedur, serta program yang mengatur aspek akademik, sosial, keagamaan, dan perlindungan anak di lingkungan pesantren.

2. Pesantren Ramah Anak (PRA)

Yang dimaksud dengan Pesantren Ramah Anak (PRA) dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan prinsip-prinsip hak anak dalam seluruh aspek penyelenggaraannya, baik akademik maupun non-akademik. pemenuhan hak-hak dasar anak, perlindungan dari kekerasan, diskriminasi, serta penyediaan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan fisik, emosional, sosial, dan spiritual santri yang termaktub dalam berbagai regulasi pemerintah. Khususnya, regulasi pesantren ramah anak dari Kementerian Agama Republik Indonesia.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka penulisan penelitian ini mulai dari awal hingga akhir secara sistematis. Penelitian ini akan terbagi dalam enam bab maupun subbab.

BAB I menyajikan latar belakang, rumusan dan batasan permasalahan, tujuan, manfaat, orisinalitas serta definisi operasional penelitian. Secara umum kajian pada BAB I berfungsi sebagai pengarah dan penjelas posisi penelitian ini dari penelitian terdahulu yang relevan termasuk distingsinya.

BAB II menyajikan teori sebagai landaskan dalam melakukan penelitian ini. Pada sub-bab kedua, peneliti mengkorelasikan teori-teori tersebut dengan perspektif islam. Kemudian dilengkapi sub-bab setelahnya degan pembahasan kerangka konseptual pada penelitian ini.

BAB III menyajikan metodologi dalam studi ini. Pendekatan maupun jenis penelitian, sumber data, analisis data maupun prosedur penelitian secara praktis (yang hendak dipergunakan) dijelaskan pada bab ini.

BAB IV menyajikan temuan paparan data empiris di lapangan tentang perencanaan kebijakan, implementasi kebijakan dan dampak implementasi kebijakan pesantren dalam mewujudkan pesantren ramah anak.

BAB V menyajikan data empiris di lapangan tentang perencanaan kebijakan, implementasi kebijakan dan dampak implementasi kebijakan pesantren dalam mewujudkan pesantren ramah anak dihubungkan dengan teori yang dirujuk pada bab II dalam penelitian ini.

BAB VI menyajikan kesimpulan akhir yang menjawab rumusan masalah serta rekomendasi kebijakan untuk pesantren (stakeholder) pondok pesantren secara internal dan eksternal (pemerintah dan Masyarakat).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan mencakup banyak aspek seperti kurikulum, metode pengajaran, pengembangan tenaga pengajar, sarana dan prasarana, pengawasan serta evaluasi.³¹ Tujuan dari kebijakan di pendidikan ialah untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses terhadap pendidikan yang berkualitas dan bahwa mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan.³² Sehingga kebijakan pendidikan menjadi pedoman arah pendidikan yang ingin dicapai. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bahwa segala sesuatu diciptakan sesuai kadarnya dengan pedoman yang sudah ditetapkan. Hal tersebut terdapat di Q.S Al-Qamar ayat 47;

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Terjemahan: “Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu sesuai dengan ukuran.”

Dalam tafsir Al-Azhar berdasarkan ayat di atas, dituliskan bahwa segala sesuatu ada pedomannya, berdasarkan kadarnya. Jika dilihat dari konteks ayat tersebut, umat Islam memiliki pedoman berupa Al-Qur'an melalui Rasul-Nya. Di dalamnya telah dijelaskan berbagai pedoman untuk tetap berada di jalan yang benar

³¹ Linda S Oktavia, Nurhidayati Nurhidayati, And Nurhizrah Gistituati, “Kebijakan Pendidikan: Kerangka, Proses Dan Strategi,” *Jrti (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 6, No. 1 (2021): 95, <https://doi.org/10.29210/3003909000>.

³² Leni Nurindah Et Al., “Kebijakan Pokok Dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia” 4 (N.D.).

dan manusia akan diberi balasan dari apa yang sudah mereka lakukan sesuai kadarnya. Bahkan jika tidak memiliki pedoman, manusia akan gelisah dan kehilangan arah.³³ Maka berangkat dari ayat tersebut, pendidikan juga memiliki pedoman yang dalam hal ini di atur dalam kebijakan-kebijakan pendidikan.

Serangkaian prosedur dalam pengambilan kebijakan pendidikan diuraikan dalam sub-bab lebih lanjut di bawah ini.

1. Perencanaan Kebijakan Pendidikan

Kebijakan lembaga pendidikan pada tahap perencanaan mencakup serangkaian proses penting yang harus dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat serta tantangan global. Proses ini mencakup analisis informasi, identifikasi masalah, pengumpulan data dan analisis data, serta penyusunan strategi yang komprehensif untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam pendidikan.³⁴ Setiap langkah dari tahap perencanaan sangat penting dan memerlukan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pendidik, siswa, orang tua, dan masyarakat luas.

Nurhasanah menekankan bahwa pembuatan keputusan yang partisipatif dapat menghasilkan kebijakan yang lebih adil dan efisien.³⁵ Pelibatan ini tidak hanya berfungsi untuk mendapatkan legitimasi sosial tetapi juga untuk memastikan bahwa kebijakan yang dirumuskan bersifat komprehensif dan

³³ Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrultah Hamka, "Tafsir Al-Azhar (Jilid 9)," Vol. 9 (Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, N.D.).

³⁴ Oktavia, Nurhidayati, And Gistituati, "Kebijakan Pendidikan: Kerangka, Proses Dan Strategi."

³⁵ Nurhasanah Nurhasanah, "Teknik Dan Model Perencanaan Pendidikan," 2019, <https://doi.org/10.31227/osf.io/9udj2>.

memperhatikan kepentingan semua pihak yang terkait. Di sisi lain, Oktapiani³⁶ menunjukkan bagaimana pentingnya perencanaan kurikulum sebagai aspek yang tidak dapat diabaikan dalam manajemen kebijakan pendidikan.

Pengumpulan informasi merupakan langkah pertama pada proses perencanaan kebijakan. Melalui pengumpulan informasi data yang akurat, lembaga pendidikan dapat memahami kondisi yang ada, termasuk tantangan dan peluang yang dihadapi.³⁷ Selanjutnya, identifikasi masalah menjadi langkah krusial untuk menentukan fokus dari kebijakan yang akan dibentuk. Proses ini melibatkan analisis terhadap kondisi nyata di lapangan, yang memerlukan pendekatan partisipatif dari semua pemangku kepentingan, seperti guru, siswa, orang tua, dan masyarakat.

Kholifah et al. membahas bahwa implementasi kebijakan pendidikan harus dimulai dari pemahaman mendalam tentang konteks lokal yang dihadapi lembaga pendidikan.³⁸ Hal ini penting untuk memastikan bahwa kebijakan pendidikan yang dirumuskan tidak hanya responsif terhadap kebutuhan saat ini, tetapi juga inovatif dalam mengatasi tantangan yang ada.

Setelah masalah teridentifikasi, tahapan berikutnya adalah analisis data. Di tahap ini, data berkaitan dengan kualitas pendidikan, kebutuhan sumber daya, serta analisis demografis dan sosial-ekonomi perlu dikumpulkan. Mubin mencatat bahwa evaluasi dalam pendidikan tidak hanya berfungsi untuk

³⁶ Marliza Oktapiani, "Perencanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Di Indonesia," *Tahdzib Al-Akhlaq Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 1 (2019): 71–96, <https://doi.org/10.34005/Tahdzib.V2i1.471>.

³⁷ Syarif Syarif, Suaeb Suaeb, And Akhyar Akhyar, "Kebijakan Pengembangan Mutu Pendidikan Islam Dalam Perpektif Manajemen Dan Sumber Daya," *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 7, No. 1 (2023), <https://doi.org/10.58258/Jisip.V7i1.4419>.

³⁸ Elisa Putri Kholifah, Farid Setiawan, And Nurul Lahdilah Fitri, "Implementasi Kebijakan Pendidikan," *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 4, No. 2 (July 26, 2022): 164–74, <https://doi.org/10.46773/Muaddib.V4i2.362>.

menilai tetapi juga untuk memberikan umpan balik untuk perbaikan kebijakan di masa mendatang.³⁹ Analisis yang sistematis ini akan membantu dalam merumuskan opsi kebijakan yang tepat dan memperoleh dukungan dari berbagai pihak.

Pada tahap ini, dirumuskan pula tujuan kebijakan yang tidak hanya bersifat umum, tetapi harus berfokus pada *outcome* yang spesifik, terukur dan dapat dicapai, yang merupakan tantangan dalam setiap lembaga pendidikan ketika merumuskan kebijakan yang berdampak. Analisis mendalam tentang kebijakan yang ada, seperti pendekatan manajemen yang terintegrasi, perlu dilakukan untuk menjamin bahwa tujuan pendidikan tidak hanya tercapai tetapi juga dapat beradaptasi sesuai perkembangan zaman.⁴⁰

2. Proses Implementasi Kebijakan Pendidikan

Setelah kebijakan direncanakan, proses sosialisasi kebijakan selanjutnya dilakukan. Hamidah mengemukakan bahwa tahapan sosialisasi ini bertujuan untuk menyampaikan kebijakan yang telah diambil kepada semua pemangku kepentingan dalam sistem pendidikan.⁴¹ Sosialisasi yang efektif akan membantu mengurangi ambiguitas dan meningkatkan pemahaman di kalangan guru dan siswa tentang tujuan dan prosedur kebijakan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari⁴², yang menekankan

³⁹ Fatkhul Mubin, "Hubungan Perencanaan Pendidikan Dengan Aspek Demografi, Sosial-Ekonomi," 2020, <https://doi.org/10.31219/osf.io/92kmm>.

⁴⁰ Oktavia, Nurhidayati, and Gistituati, "Kebijakan Pendidikan: Kerangka, Proses Dan Strategi."

⁴¹ Dewi Hamidah, "Kebijakan Pendidikan Dalam Kebijakan Publik," *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, No. 1 (2020): 34–44, <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.250>.

⁴² Kristi Wulandari, "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Serta Prinsip Penting Dalam Guru Dan Manajemen Pendidikan," *J. Ris. Multidisip. Inov. Tech.* 2, No. 02 (2024): 464–72, <https://doi.org/10.59653/jimat.v2i02.660>.

pentingnya komunikasi dalam mencapai efektivitas kebijakan dalam pendidikan.

Selanjutnya, tahap implementasi kebijakan merupakan langkah krusial dalam siklus perencanaan kebijakan pendidikan. Pada tahapan ini, setiap elemen kebijakan perlu diimplementasikan dengan baik agar dapat dilaksanakan secara efektif. Royani. menekankan bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan, implementasi harus didukung oleh adanya strategi yang jelas dan terarah.⁴³ Selain itu, partisipasi aktif dari semua pihak, terutama pendidik dan siswa, sangat penting untuk mencapai hasil implementasi yang baik. Hal ini sejalan dengan panduan yang diberikan oleh Masri⁴⁴, yang menyarankan perencanaan yang matang dalam pelaksanaan di lembaga pendidikan.

Sosialisasi yang efektif akan memastikan bahwa semua pihak yang terlibat, termasuk guru, siswa, dan orang tua, memahami tujuan dan prosedur kebijakan yang dijalankan.⁴⁵ Namora dan Bakar menekankan bahwa diseminasi informasi yang komprehensif menjadi salah satu strategi utama dalam menerapkan kebijakan bertujuan meningkatkan pemahaman dan adaptasi seluruh pemangku kepentingan dalam menghadapi perubahan kebijakan.⁴⁶

⁴³ Ahmad Royani, Abd. Hamid, And Mohamad A Ma'arif, "Problematika Dan Kebijakan Pendidikan Islam Sebuah Telaah Kritis," *Fenomena* 18, No. 1 (2019): 107–24, <https://doi.org/10.35719/Fenomena.V18i1.23>.

⁴⁴ Masri Masri, Hadiyanto Hadiyanto, And Yahya Yahya, "Strategi Perencanaan Pendidikan Dan Implementasinya Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 2023, 1–7, <https://doi.org/10.51178/Jpspr.V3i2.1316>.

⁴⁵ Syarif, Suaeb, And Akhyar, "Kebijakan Pengembangan Mutu Pendidikan Islam Dalam Perpektif Manajemen Dan Sumber Daya."

⁴⁶ Namora And Bakar, "Perbincangan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan Islam."

Selanjutnya, Kapabilitas sumber daya manusia (SDM) juga memegang peranan penting dalam implementasi kebijakan pendidikan. Kualifikasi dan kompetensi sumber daya manusia merupakan faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan.⁴⁷ Beberapa studi menunjukkan bahwa peningkatan kualitas dan pelatihan profesional bagi pendidik sangat penting untuk mendukung implementasi kebijakan yang efektif.⁴⁸ Di sisi lain, faktor pendanaan juga menjadi penentu penting dalam implementasi; pendidikan yang baik memerlukan dukungan finansial yang memadai untuk pelaksanaan program-program yang telah direncanakan.⁴⁹

Kolaborasi antar lembaga dan pemangku kepentingan lain juga berkontribusi terhadap kelancaran implementasi kebijakan.⁵⁰ Dalam konteks pendidikan, keterlibatan masyarakat dan pemerintah dalam program-program pendidikan tidak hanya meningkatkan efektivitas, tetapi juga memastikan bahwa kebijakan yang dibuat relevan dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh muwafiqoh et.al. bahwa dukungan kebijakan yang melibatkan partisipasi masyarakat dapat memicu revitalisasi pendidikan yang lebih baik di Indonesia.⁵¹

⁴⁷ Hamidah Hamidah Et Al., “Peningkatan Profesionalisme Santri Dalam Manajemen Bisnis Umkm Untuk Keberlanjutan Usaha Di Pondok Pesantren Al- Ashriyyah Nurul Iman Bogor,” *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti* 5, No. 4 (2024): 1150–62, <https://doi.org/10.38048/Jailcb.V5i4.4409>.

⁴⁸ Sri Winarsih, “Kebijakan Dan Implementasi Manajemen Pembiayaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah,” *International Conference Of Moslem Society* 1 (March 25, 2019): 124–35, <https://doi.org/10.24090/icms.2016.2409>.

⁴⁹ Saipul A Muhsyaf, R S H Bs, And Iman Waskito, “Akutansi Dan Manajemen Keuangan Pada Organisasi Berbasis Islam,” *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta Stia Mataram* 7, No. 1 (2021): 109–31, <https://doi.org/10.32666/Tatasejuta.V7i1.197>.

⁵⁰ Namora And Bakar, “Perbincangan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan Islam.”

⁵¹ Arisatul Muwafiqoh And Khoirul Ulum, “Inovasi Dan Transformasi Pendidikan Islam Melalui Skb 3 Menteri,” *Sap (Susunan Artikel Pendidikan)* 7, No. 3 (2023): 397, <https://doi.org/10.30998/Sap.V7i3.15947>.

Terakhir, pada tahap implementasi dilakukan evaluasi berkala merupakan bagian integral di dalamnya. Evaluasi tidak hanya membantu dalam menilai efektivitas kebijakan, tetapi juga memberikan umpan balik yang berharga untuk perbaikan. Oktavia et al. menekankan bahwa evaluasi dapat dilakukan melalui analisis sistematis terhadap hasil yang dicapai dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan, serta bantuan dalam mengidentifikasi tantangan yang mungkin dihadapi selama pelaksanaan kebijakan.⁵² Hal ini sejalan dengan pendapat Kholifah et al. yang menyatakan bahwa pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan sangat diperlukan agar kebijakan pendidikan dapat terus berkembang dan disesuaikan dengan dinamika yang ada.⁵³

3. Dampak Implementasi Kebijakan

Salah satu dampak implementasi kebijakan pendidikan yang paling jelas adalah perubahan dalam kualitas pendidikan. Penelitian oleh Syarif et al. terkait kebijakan pendidikan menunjukkan dampak positif pada kualitas interaksi antara pengajar dan siswa.⁵⁴ Kebijakan pendidikan identik mengarah pada perbaikan secara kontinyu.

Selain itu, dampak implementasi kebijakan pendidikan juga dapat mencakup perluasan infrastruktur dan sumber daya.⁵⁵ Melalui kebijakan yang mendukung pengembangan infrastruktur, banyak lembaga yang telah memperbaiki fasilitasnya untuk mendukung pembelajaran yang lebih baik.⁵⁶

⁵² Oktavia, Nurhidayati, And Gistituati, "Kebijakan Pendidikan: Kerangka, Proses Dan Strategi."

⁵³ Kholifah, Setiawan, And Fitri, "Implementasi Kebijakan Pendidikan."

⁵⁴ Syarif, Suaeb, And Akhyar, "Kebijakan Pengembangan Mutu Pendidikan Islam Dalam Perpektif Manajemen Dan Sumber Daya."

⁵⁵ Winarsih, "Kebijakan Dan Implementasi Manajemen Pembiayaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah."

⁵⁶ Nur Wasilah Et Al., "Optimalisasi Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, No. 12 (2023): 10964–71, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3582>.

namun demikian, kebijakan yang baik, tidak akan bisa diimplementasikan tanpa proses pelibatan dan pemahaman *stakeholder* secara keseluruhan.

Implementasi kebijakan pendidikan sering kali dihadapkan pada permasalahan dan tantangan yang kompleks. Penelitian oleh Idris mengidentifikasi beberapa konflik yang muncul akibat perbedaan pendapat antara guru serta keterbatasan sumber daya yang tersedia untuk menyukseskan sebuah kebijakan lembaga pendidikan.⁵⁷ Hal ini menunjukkan bahwa keselarasan antara kebijakan yang dirumuskan dengan realitas di lapangan sangat penting untuk menghindari resistensi atau konflik yang dapat memperlambat proses implementasi. Selain itu, hambatan yang timbul dari kurangnya pemahaman atau persetujuan dari pihak terkait dapat mengakibatkan kebijakan tidak terlaksana dengan baik.⁵⁸

B. Pesantren Ramah Anak

1. Konsep Pesantren Ramah Anak (PRA)

Sistem pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling luas dan bertahan lama di Indonesia. Pondok pesantren tetap eksis dan berhasil beradaptasi dengan permasalahan masa kini. Sebagaimana dilansir Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, Indonesia memiliki 32.201 Pondok Pesantren per Juni 2021, menampung 4.353.982 santri dan mempekerjakan 399.490 guru dan tenaga kependidikan. Lembaga-lembaga tersebut menawarkan pendidikan madrasah dan sekolah umum, pendidikan

⁵⁷ Jamaluddin Idris And Herawati, "Manajemen Konflik Bernuansa Islami Di Sd Ramah Anak Kota Lhokseumawe," *Palita: Journal Of Social* 4, No. 1 (April 2019): 2527–3752, [Http://Ejournal.Iainpalopo.Ac.Id/Palita](http://Ejournal.Iainpalopo.Ac.Id/Palita).

⁵⁸ Efrita Norman Et Al., "Pelatihan Manajemen Pesantren Berbasis Asrama Untuk Meningkatkan Efisiensi Pengelolaan Dan Pembinaan Santri," *Pandalungan* 2, No. 1 (2024): 110–15, [Https://Doi.Org/10.62097/Pandalungan.V2i1.1927](https://doi.org/10.62097/Pandalungan.V2i1.1927).

diniyah formal, satuan pendidikan mujadi, Ma'had Aly, pendidikan kesetaraan, Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah, dan pendidikan Al-Qur'an.⁵⁹ Angka tersebut jelas menunjukkan bahwa keberadaan pesantren diakui oleh masyarakat Indonesia

Selain itu, implikasi fakta mengenai pesantren menunjukkan bila lembaga-lembaga tersebut berperan sebagai entitas strategis yang terlibat aktif dalam menyediakan kerangka pendidikan yang bertujuan mencegah kekerasan terhadap anak dalam lingkungan pendidikan. Tidak dapat dipungkiri, menunjukkan sikap ramah terhadap anak atau santri merupakan praktik yang sudah berlangsung lama di lingkungan pesantren.⁶⁰ Semenjak dahulu, pesantren secara mandiri mengintegrasikannya ke dalam interaksi kehidupan di dalam lembaganya, sejalan dengan arahan agama.⁶¹ Pendekatan pelaksanaannya disesuaikan dengan budaya dan adat istiadat masing-masing pondok pesantren.

Meskipun terdapat beragam model pesantren di Indonesia, yang mencakup lembaga formal dan informal yang berafiliasi dengan Kementerian Agama atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta model Salafi dan yang menggabungkan berbagai pendekatan, terdapat kurangnya keseragaman dan

⁵⁹ Alaika M Bagus Kurnia Ps, "Problematika Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12, No. 2 (December 31, 2019), <https://doi.org/10.32832/Tawazun.V12i2.2554>.

⁶⁰ Zainal Abidin And Akhmad Fauzi Hamzah, "Manajemen Pendidikan Ramah Anak Dalam Lembaga Pendidikan Islam" 3 (December 3, 2022): 1055–62, <http://jurnaledukasia.org>.

⁶¹ "Pendidikan Islam Ramah Anak (Studi Perlindungan Anak Dan Pemenuhan Hak Anak Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien)," N.D.

diferensiasi dalam penerapan praktik ramah anak di seluruh lembaga-lembaga tersebut.⁶²

Selain itu, harus diakui bahwa komitmen bangsa ini terhadap prinsip-prinsip perlindungan anak masih sangat baru. Secara historis, sebagian masyarakat Indonesia menganggap perilaku yang saat ini tergolong sebagai kekerasan terhadap anak adalah hal yang lumrah. Dalam konteks keluarga, masyarakat, atau pendidikan, hal ini terkait erat dengan cita-cita yang saat ini diklasifikasikan sebagai pelecehan anak.⁶³

Konsep pondok pesantren ramah anak (PRA) pada mulanya dilatarbelakangi oleh gagasan sekolah ramah anak (SRA) atau madrasah ramah anak (MRA) yang digagas oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), sebagai respons atas bermacam peristiwa kekerasan yang terjadi di lingkungan lembaga pendidikan, baik yang dilaksanakan oleh santri terhadap teman sebaya maupun pendidik terhadap santri.⁶⁴ Indonesia meratifikasi Konvensi Hak Anak melalui Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 yang mendefinisikan hak-hak anak.⁶⁵

Hak untuk bertahan hidup, hak untuk mempertahankan hidup, hak untuk memperoleh derajat kesehatan yang setinggi-tingginya, dan hak untuk mendapatkan pengobatan yang optimal. Kedua, hak atas *safeguarding*, yakni

⁶² Sulistya Evingrum, "Sosialisasi Pesantren Ramah Anak Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Di Satuan Pesantren Se-Kabupaten Madiun," *Abdimas Indonesian Journal* 3, No. 2 (December 25, 2023): 13–18, <https://doi.org/10.59525/Aij.V3i2.316>.

⁶³ Evingrum.

⁶⁴ Subur Subur, Irham Nugroho, And Muhammad Nanang Qasim, "Konsep Sra (Sekolah Ramah Anak) Dalam Membentuk Budaya Islami Di Sekolah Dasar," *Jurnal Tarbiyatuna* 10, No. 2 (December 31, 2019): 128–36, <https://doi.org/10.31603/Tarbiyatuna.V10i2.3120>.

⁶⁵ Pemerintah Republik Indonesia, "Keputusan Presiden Republik Indonesia Tentang Pengesahan Convention On The Rights Of The Child (Konvensi Tentang Hak-Hak Anak)," Pub. L. No. 36, Presiden (1990).

perlindungan dari diskriminasi, eksploitasi, penyerangan, dan penelantaran. Ketiga, hak atas pertumbuhan dan perkembangan mencakup hak atas pendidikan dan hak untuk memperoleh kualitas hidup yang cukup untuk kemajuan fisik, mental, spiritual, moral, dan sosial. Terakhir, hak untuk berpartisipasi mencakup kebebasan untuk mengartikulasikan pemikiran mengenai semua isu yang berdampak pada anak, termasuk perolehan pengetahuan dan ekspresi sudut pandang. Dalam Al-Qur'an dijelaskan di surah An-Nahl: 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahan: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.⁶⁶

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ

أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Terjemahan: Perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan salat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika tidak mengerjakannya ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka.⁶⁷

Setiap manusia yang dilahirkan memiliki hak untuk hidup. Kita semua sudah memiliki pedoman yang sudah diatur oleh Allah SWT. Seperti perlakuan orang kaya untuk dermawan dan mengeluarkan zakat. Tidak perlu ada

⁶⁶Diakses Dari Laman <https://Quran.Nu.Or.Id/An-Nahl/125> Pada Tanggal 26 Agustus 2025 Pukul 12.30 Wib

⁶⁷ صحيح الجامع برقم: (5868)، صحيح أبي داود برقم: (509).

kekhawatiran atas terlahirnya anak sebagai anugerah. Anak-anak tetap harus hidup sesuai haknya, termasuk menerima pendidikan yang layak. karena jika anak-anak tidak diberi pendidikan maka sama saja seperti membunuhnya.⁶⁸ Dalam mencapai tujuan memberikan kehidupan yang layak untuk anak, maka kita juga harus memberikan pendidikan yang sesuai dengan hak-hak yang harus terpenuhi.

Gagasan pondok pesantren ramah anak bertujuan guna mendirikan lembaga pesantren yang ramah anak, dengan perincian seperti uraian di bawah.⁶⁹

- a. Keterlibatan dalam kegiatan yang mendorong perkembangan anak-anak sepanjang masa remaja dan membekali mereka menuju kedewasaan dengan memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani mereka;
- b. Menjamin terwujudnya hak-hak anak, yang tidak hanya mencakup hak pendidikan tetapi juga hak-hak lainnya;
- c. Menjaga dan membahagiakan siswa dalam lingkungan yang digerakkan oleh nilai-nilai (akhlakul karimah) untuk meningkatkan prestasi dan menumbuhkan akhlak yang berbudi luhur;
- d. Memberikan kontribusi nyata terhadap integrasi cita-cita Islam dalam struktur administrasi pesantren; serta
- e. Suasana pendidikan yang menyenangkan di kalangan pendidik, tenaga administrasi, dan santri.

⁶⁸ Prof. Dr. Ha-Ii Abdulmalik Abdulkarim Amrultah Hamka, "Tafsir Al-Azhar (Jilid 6)," Vol. 6 (Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, N.D.).

⁶⁹ Deputi Bidang Partisipasi Masyarakat, *Petunjuk Teknis Pesantren Ramah Anak* (Kemnterian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2017).

2. Indikator Pesantren Ramah Anak

Berdasarkan telaah pada petunjuk teknis Pesantren ramah anak (PRA) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, berikut indikator pesantren ramah anak pada beberapa aspek⁷⁰:

a. Kepengasuhan dan Kemusyrifan

- 1) Pendekatan pengasuhan yang menekankan pertumbuhan dan perkembangan tanpa bias, mencakup aspek psikologis dan fisiologis.
- 2) Pola asuh mendengar suara anak
- 3) Pendekatan pengasuhan yang mengutamakan kepentingan terbaik anak

b. Kurikulum dan Proses Pembelajaran

• Kurikulum:

- 1) Sesuai dengan konsep kurikuler nondiskriminasi, semua santri mendapatkan akses yang serupa terhadap kurikulum yang diaplikasikan;
- 2) Memasukkan nilai-nilai yang berpusat pada anak (memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, mendorong antikekerasan, menjamin nondiskriminasi, menghargai sudut pandang anak, dan mengutamakan kepentingan terbaik anak) ke dalam seluruh isi pelajaran, mata pelajaran, kegiatan intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler, dan budaya pesantren;
- 3) Memanfaatkan fasilitas dan lingkungan yang ada untuk meningkatkan sumber daya dan media pendidikan, sambil berupaya mengoptimalkan kesejahteraan anak-anak;

⁷⁰ Deputi Bidang Partisipasi Masyarakat.

- 4) Mengintegrasikan prinsip dan metodologi pendidikan salafi dan konvensional untuk mengoptimalkan kepentingan anak;
- 5) Melakukan penilaian sistematis terhadap sumber daya pendidikan maupun penerapannya untuk mengoptimalkan pengalaman belajar bagi santri, selaras dengan tuntutan dan kemajuan masa kini;
- 6) Kegiatan pembelajaran tidak mengandung kekerasan fisik atau psikologis, namun disusun untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

- **Proses Pembelajaran:**

- 1) Untuk menjunjung tinggi kepentingan terbaik siswa dan memastikan non-diskriminasi, semua siswa diberikan pengalaman belajar yang seragam mengenai materi, sumber daya, durasi, dan instruktur;
- 2) Memfasilitasi pengalaman belajar yang menyenangkan untuk menumbuhkan semangat, motivasi, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian di antara semua santri, sehingga memaksimalkan peluang mereka untuk tumbuh dan berkembang;
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mengutamakan keterlibatan aktif dan kepentingan terbaik santri;
- 4) Pembelajaran mempertimbangkan variasi individu di antara siswa, yang mencakup kemampuan intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi, keterampilan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan sekitar;
- 5) Menciptakan lingkungan belajar yang aman, menyenangkan, terorganisir, dan komunikatif bagi semua santri; serta
- 6) Mengelola kelas dengan keberagaman untuk mencapai tujuan pemahaman optimal bagi santri.

c. Sarana dan Prasarana Pesantren Ramah Anak

• **Sarana:**

- 1) Gedung pesantren;
- 2) Pondok atau asrama;
- 3) Gedung perkantoran;
- 4) Ruang belajar;
- 5) Ruang pengaduan;
- 6) Musala ataupun masjid;
- 7) Perpustakaan;
- 8) Klinik;
- 9) Tempat makan;
- 10) Dapur;
- 11) Kantin;
- 12) Tempat bermain dan untuk mengembangkan minat bakat.

• **Prasarana:**

- 1) Halaman,
- 2) Kebun atau taman;
- 3) Akses ke pesantren;
- 4) Instalasi sanitasi;
- 5) Kelistrikan;
- 6) Upaya mencegah dan menanggulangi kebakaran;
- 7) Toilet;
- 8) Air bersih;
- 9) Sirkulasi udara;

10) dan Sarana komunikasi.

d. Pelayanan Umum

- 1) Visi, tujuan, serta prinsip pesantren fokus pada upaya meningkatkan kualitas santri secara holistik sekaligus menjamin terpenuhinya hak-hak anak untuk mencapai tujuan tersebut;
- 2) Memfasilitasi ruang kelas, asrama atau pondok pesantren, perkantoran, dan pondok pesantren yang selaras dengan rasio santri maupun fasilitas;
- 3) Menyediakan layanan yang ramah, mudah diakses, menjaga, dan adil kepada siswa dalam komunikasi dan konsultasi;
- 4) Efektif melaksanakan kegiatan pelayanan administrasi dan mematuhi seluruh komponen pondok pesantren untuk meningkatkan hasil proses pembelajaran;
- 5) Memaksimalkan perangkat manajemen, termasuk perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan dalam seluruh kegiatan proses pendidikan;
- 6) Memaksimalkan standar pengelolaan pesantren melalui kemandirian, kolaborasi (*ta'awun*), keterlibatan, transparansi (*tabayyun*), profesionalisme, dan akuntabilitas (*amanah*);
- 7) Mengawasi kepatuhan terhadap tanggung jawab tenaga pengajar dan komersialisasi sumber daya pendidikan di pondok pesantren untuk memastikan tidak berdampak pada prestasi akademik santri;

- 8) Melakukan penilaian kesehatan rutin untuk semua siswa. Misalnya imunisasi, pemeriksaan kesehatan rutin, pengawasan pertumbuhan, donor darah, dan lain-lain;
- 9) Menjamin bila para tenaga pengajar dan personel lain di pesantren diberikan fasilitas kesejahteraan dan kesehatan yang memadai untuk memenuhi tanggung jawab mereka secara efektif; serta
- 10) Sering melakukan penilaian dan evaluasi terhadap mutu penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren.

Frasa “ramah anak” mengacu pada inisiatif untuk mendirikan sekolah berasrama Islam yang aman, higienis, sehat, berkelanjutan secara lingkungan, inklusif, dan kondusif bagi perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial baik anak perempuan maupun laki-laki, termasuk mereka yang membutuhkan pendidikan dan/atau layanan khusus.⁷¹ Pesantren ramah anak ialah lembaga pendidikan yang secara sengaja berupaya menjamin dan menegakkan hak-hak anak dalam segala aspek kehidupan secara sistematis dan bertanggung jawab. Prinsip utama adalah: (a) nondiskriminasi, (b) hak hidup dan tumbuh berkembang, (c) kepentingan terbaik bagi anak, serta (d) penghargaan pendapat terhadap anak.⁷²

Pasal 4 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 mengenai Perlindungan Anak⁷³, menegaskan bahwasanya anak berhak untuk hidup,

⁷¹ Deputi Bidang Partisipasi Masyarakat.

⁷² Subur, Nugroho, And Nanang Qasim, “Konsep Sra (Sekolah Ramah Anak) Dalam Membentuk Budaya Islami Di Sekolah Dasar.”

⁷³ Pemerintah Republik Indonesia, “Undang-Undang Tentang Perlindungan Anak,” Pub. L. No. 23 (2002).

tumbuh, berkembang, dan terlibat secara adil berdasar pada harkat maupun martabat kemanusiaan, serta memperoleh perlindungan dari kekerasan dan prasangka buruk. Pesantren Ramah Anak mengutamakan pendidikan terbuka, memfasilitasi partisipasi anak dalam semua kegiatan dan interaksi sosial, serta meningkatkan pertumbuhan dan kesejahteraan anak.

3. Aspek Pengelolaan Pesantren Ramah Anak

a. Sumber Daya Manusia (SDM) Pesantren

Dalam konteks pesantren, SDM memegang peran penting dalam mencapai tujuan institusi pendidikan Islam ini. Pengaruh kinerja dan motivasi SDM terhadap keberhasilan pengelolaan pesantren sangat signifikan, mengingat setiap anggota, mulai dari Kyai sebagai pemimpin hingga pengajar dan santri, memiliki tanggung jawab yang menentukan dalam proses pendidikan.⁷⁴

Kualitas SDM yang baik akan menghasilkan proses belajar yang efektif serta menumbuhkan karakter santri yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan sosial. pengelolaan SDM di pesantren bukan hanya tentang penempatan sesuai kompetensi, tetapi juga melibatkan pelatihan dan pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini.⁷⁵

Kyai bukan hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai manajer yang harus memiliki kemampuan dalam mengorganisir SDM untuk

⁷⁴ Syarif Maulidin Et Al., "Manajemen Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Darul Falah Batu Putuk Bandar Lampung," *As-Salam Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 13, No. 02 (2024): 280–94, <https://doi.org/10.51226/Assalam.V13i02.734>.

⁷⁵ Muhammad Z Humaida And Tirta D W Negara, "Manajemen Kegiatan Pondok Pesantren Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Sdm Santri," *Cendekia Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 16, No. 2 (2022): 17–26, <https://doi.org/10.30957/Cendekia.V16i2.676>.

memenuhi tujuan pendidikan pesantren⁷⁶. Penelitian yang dilakukan Gusfirullah menunjukkan pentingnya peran pimpinan dalam mengelola SDM untuk mencapai peningkatan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren.⁷⁷ Vitalnya peran kyai berimplikasi pada pelaksanaan alur dalam struktur organisasi yang jelas dan sistematis sehingga dapat mendorong proses pengambilan keputusan yang efisien.⁷⁸

Pelatihan bagi tenaga pengajar dan pengelola institusi menjadi satu aspek pengelolaan SDM yang perlu diperhatikan.⁷⁹ Untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan manajemen, Pondok Pesantren perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap kinerja SDM dan melakukan pengembangan dengan cara yang inovatif.⁸⁰ Pendekatan pengembangan SDM seyogyanya mencakup program-program yang tidak hanya berfokus pada akademis, tetapi juga pada pembinaan karakter, kepemimpinan, dan kewirausahaan.⁸¹

Pengembangan karakter religius di kalangan santri merupakan aspek penting dari pengelolaan SDM Pesantren. Supriatna dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pembiasaan ibadah dan aktivitas keagamaan secara

⁷⁶ Haromain Haromain, "Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren," *Jpin Jurnal Pendidik Indonesia* 3, No. 1 (2020): 72–83, <https://doi.org/10.47165/Jpin.V3i1.88>.

⁷⁷ Icmi Gusfirullah, "Strategi Pengelolaan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Pesantren Al Ihsan Bintang," *Jercs* 2, No. 2 (2025): 71–82, <https://doi.org/10.61540/Jercs.V2i2.88>.

⁷⁸ Muhammad Hasan, "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren," *Karsa Journal Of Social And Islamic Culture* 23, No. 2 (2015): 296–306, <https://doi.org/10.19105/Karsa.V23i2.728>.

⁷⁹ Gusfirullah, "Strategi Pengelolaan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Pesantren Al Ihsan Bintang."

⁸⁰ Ahmad Z Sarnoto, "Tantangan Pengelolaan Pesantren Dalam Era Global," *Madani Institute | Jurnal Politik Hukum Ekonomi Pendidikan Sosial Dan Budaya* 4, No. 1 (2015): 44–52, <https://doi.org/10.53976/Jmi.V4i1.126>.

⁸¹ Eko Mardiyanto, "Manajemen Kewirausahaan Pondok Pesantren Berbasis Agrobisnis (Studi Kasus Di Pp Mukmin Mandiri Dan Pp Nurul Karomah)," *Fikroh Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, No. 2 (2016), <https://doi.org/10.37812/Fikroh.V9i2.28>.

kolektif dapat membentuk sikap saling menghormati dan menghargai.⁸² Ketika santri dibiasakan untuk berinteraksi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial, mereka akan terlatih dalam hal kepemimpinan dan nilai-nilai moral yang akan bermanfaat ketika terjun di masyarakat.⁸³

Pengelolaan SDM di pesantren diharapkan dapat menjadi penggerak utama dalam mentransformasi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu memproduksi lulusan berkualitas. pesantren perlu menerapkan manajemen yang terbuka, inovatif, dan terintegrasi dengan kebutuhan sosial dan teknologi masa kini.⁸⁴ Melalui pendekatan holistik ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran moral dan sosial yang kokoh di masyarakat.⁸⁵

b. Kurikulum Pesantren

Kurikulum di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai panduan dalam proses belajar mengajar, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan pemahaman keagamaan santri. Integrasi antara kurikulum pesantren dan kurikulum nasional menjadi salah satu fokus utama dalam upaya meningkatkan mutu lulusan pesantren di Indonesia.⁸⁶ Peranan strategis

⁸² Ucup Supriatna, "Urgensi Manajemen Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri," *Ijois Indonesian Journal Of Islamic Studies* 2, No. 2 (2021): 277–88, <https://doi.org/10.59525/Ijois.V2i2.47>.

⁸³ Jaudi Jaudi, "Analisis Perencanaan Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Kemampuan Afektif Santri," *Journal Of Islamic Education And Innovation*, 2024, 61–69, <https://doi.org/10.26555/Jiei.V4i2.9205>.

⁸⁴ Asnita P Syafrizal Et Al., "Peranan Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Menghadapi Tantangan Dunia Pendidikan Di Era Society 5.0 Pada Pondok Pesantren Siti Fatimah Kota Cirebon," *Jurminsi* 2, No. 1 (2024): 1–6, <https://doi.org/10.51920/Jurminsi.V2i1.198>.

⁸⁵ Hasan Bastomi, "Pendidikan Pesantren Dalam Pandangan Kh. Maâ€™Tmshum Ahmad Lasem," *Insania Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 24, No. 2 (2019): 177–200, <https://doi.org/10.24090/Insania.V24i2.2826>.

⁸⁶ Ira Kusumawati And Nurfuadi Nurfuadi, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern," *Pendidik*. 2, No. 01 (2024): 1–7, <https://doi.org/10.58812/Spp.V2i01.293>.

kurikulum pesantren tidak hanya menyangkut wilayah akademik saja, namun juga religious dan sosial. Sobarie dalam penelitiannya menyatakan bahwa manajemen kurikulum terpadu berfokus pada pembinaan perilaku religius santri melalui berbagai metode pembelajaran yang komprehensif.⁸⁷ Pengelolaan kurikulum pesantren perlu didorong agar mendukung pertumbuhan kognitif, afektif dan psikomotorik santri.

Meskipun acap kali penekanan sering diberikan pada aspek kognitif, pengembangan karakter dan keterampilan sosial santri adalah aspek yang tidak boleh diabaikan begitu saja diabaikan. Manajemen kurikulum yang baik akan membantu dalam pembentukan karakter yang positif, yang menjadi salah satu tujuan pendidikan Islam.⁸⁸

Pengelolaan kurikulum di pesantren harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan pendidikan yang berkelanjutan dan dinamis, termasuk menanggapi masalah sosial dan budaya di sekitar. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan santri yang tidak hanya siap dalam hal pengetahuan agama, tetapi juga dalam keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan nyata sehari-hari.

Pada akhirnya, Keberhasilan pengelolaan kurikulum dipengaruhi oleh keterlibatan seluruh pemangku kepentingan di pesantren, termasuk wali santri, masyarakat, dan alumni. Membangun hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar dan semua pihak terkait sangat penting dalam

⁸⁷ Nur Sobarie, "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Membina Perilaku Religius Santri," *Ascent* 1, No. 1 (2023): 39–50, <https://doi.org/10.61553/Ascent.V1i1.16>.

⁸⁸ Supriatna, "Urgensi Manajemen Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri."

mengembangkan dukungan untuk program-program pesantren.⁸⁹ penyusunan kurikulum yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam sekaligus terkini dalam hal pengetahuan umum merupakan strategi yang untuk meningkatkan daya saing pesantren di kalangan institusi pendidikan lainnya.⁹⁰

Pengadaan sarana dan prasarana juga memegang peranan penting. Menurut Marliani, pengelolaan yang tepat terhadap sarana dan prasarana memerlukan tanggung jawab yang jelas dari pihak pengelola dalam hal pemeliharaan dan perhatian terhadap sarana yang ada

c. Sarana dan Prasarana Pesantren

Dalam merumuskan konsep pengelolaan ini, beberapa komponen utama perlu dipertimbangkan, termasuk perencanaan, pengadaan, pemeliharaan, dan inovasi dalam penggunaan sarana dan prasarana yang ada.⁹¹ Pendekatan terpadu yang melibatkan pemberdayaan komunitas pesantren serta kolaborasi dengan pihak eksternal, termasuk pemerintah, sangat penting untuk mewujudkan tujuan tersebut.⁹² Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan sarana dan prasarana berkualitas, satu hal yang sangat ditekankan pada aspek pengelolaan sarana dan prasarana yakni pentingnya perencanaan yang detail dan strategis.

⁸⁹ Nely I Darajah, "Peran Manajemen Pendidikan Terhadap Hubungan Masyarakat Dalam Meningkatkan Jumlah Santri Baru Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Peron Limbangan Kendal," *Ji* 1, No. 2 (2021): 136–53, <https://doi.org/10.62509/Ji.V1i2.43>.

⁹⁰ Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter."

⁹¹ Norman Et Al., "Pelatihan Manajemen Pesantren Berbasis Asrama Untuk Meningkatkan Efisiensi Pengelolaan Dan Pembinaan Santri."

⁹² Wasilah Et Al., "Optimalisasi Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka."

Pengelolaan yang tepat terhadap sarana dan prasarana memerlukan tanggung jawab yang jelas dari pihak pengelola dalam hal pemeliharaan dan perhatian terhadap sarana yang ada.⁹³ Dengan demikian pengadaan sarana prasarana ini tidak berdasarkan subjektivitas belaka, melainkan objektivitas berdasarkan pada analisis kebutuhan yang dilakukan. Pesantren perlu mengadopsi pendekatan yang inklusif dalam pengadaan, yang melibatkan kolaborasi dengan sektor-sektor lain untuk memastikan keberlangsungan operasional dan inovasi yang berkelanjutan

Pengelolaan yang efisien juga mencakup aspek-aspek kesehatan dan kebersihan dalam lingkungan pesantren. Sebagaimana dibahas oleh Djalaluddin et al., bahwa pengelolaan Pos Kesehatan Pesantren adalah salah satu wujud Upaya Kesehatan Bersumber Masyarakat (UKBM) yang berperan aktif dalam memberikan layanan kesehatan dan pengawasan kesehatan guna meningkatkan kualitas lingkungan.⁹⁴

Selanjutnya pendekatan pelatihan dan pengembangan kompetensi bagi pengelola pesantren juga dibutuhkan. Norman et al. menandakan bahwa efisiensi dalam pengelolaan sarana prasarana harus diimbangi dengan peningkatan kompetensi pengurus pesantren dalam melakukan manajemen fasilitas.⁹⁵ Pada akhirnya, pengelolaan sarana prasarana pesantren harus

⁹³ Rina Marlioni, "Peningkatan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Mts Ypp Babakan Jamanis Melalui Bantuan Renovasi," *Sosiosaintika* 1, No. 1 (2023): 34–39, <https://doi.org/10.59996/Sosiosaintika.V1i1.30>.

⁹⁴ Nurgadima A Djalaluddin, Muh F Al-Hijrah, And Heriyati Heriyati, "Manajemen Pos Kesehatan Pesantren Di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas Kabupaten Polman," *Preventif Jurnal Kesehatan Masyarakat* 13, No. 1 (2022): 188–205, <https://doi.org/10.22487/Preventif.V13i1.482>.

⁹⁵ Efrita Norman Et Al., "Penguatan Sistem Manajemen Berbasis Teknologi Di Pesantren Untuk Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan," *Pandalungan* 3, No. 1 (2024): 176–82, <https://doi.org/10.62097/Pandalungan.V3i1.1928>.

mengutamakan pendekatan yang holistik dan berorientasi pada keberlanjutan.

d. Layanan Pesantren

Layanan pesantren merupakan kegiatan yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang menyeluruh agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan santri. Dalam konteks ini, banyak studi telah mengeksplorasi berbagai aspek pengelolaan yang penting, di antaranya layanan konseling dan program layanan Kesehatan.

Salah satu aspek utama dalam pengelolaan pesantren adalah bimbingan dan konseling. Menurut Awaliyah et al., pengelolaan layanan bimbingan dan konseling di pesantren sangat bergantung pada kolaborasi dengan berbagai pihak pesantren, di mana ini bertujuan untuk mendukung pertumbuhan peserta didik secara menyeluruh dan optimal.⁹⁶ Pengelola pesantren perlu memastikan bahwa layanan konseling yang diberikan dapat diakses dengan baik oleh santri, sehingga mereka merasa didukung dalam proses pembelajaran mereka.

Aspek Kesehatan juga tidak kalah pentingnya. Nafisah et al. menunjukkan bahwa program layanan kesehatan yang optimal di pesantren sangat bergantung pada pelatihan manajemen yang tepat bagi kader Kesehatan.⁹⁷ Kesehatan santri merupakan bagian integral dari edukasi, sehingga memastikan kesehatan mereka juga berarti mendukung

⁹⁶ Raina R Awaliyah, Abdul Kosim, And Kasja E Waluyo, "Pengelolaan Bimbingan Dan Konseling Di Mts Assuruur Islamic Boarding School," *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, No. 4 (2022): 5263–71, <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i4.2977>.

⁹⁷ Lu'lu Nafisah Et Al., "Pelatihan Manajemen Pos Kesehatan Pesantren Pada Santri Husada Sebagai Upaya Peningkatan Layanan Kesehatan Di Pesantren," *Kumawula Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 8, No. 1 (2025): 40–50, <https://doi.org/10.24198/Kumawula.V8i1.54530>.

pencapaian akademik mereka. Ini juga didukung oleh Yaqin yang menjelaskan pentingnya pengelolaan dana untuk fasilitas kesehatan pesantren agar dapat memberikan layanan kesehatan yang memadai kepada santri.⁹⁸

Peningkatan kualitas layanan pendidikan berdasar pada pemahaman atas kebutuhan santri, serta membangun sistem dukungan yang berkesinambungan dengan langkah-langkah kongkret yang diperlukan. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai komunitas yang mampu mendukung perkembangan holistik santri serta meningkatkan mutu layanan yang diberikan kepada seluruh anggotanya.

C. Implementasi Pengelolaan Kebijakan Pesantren dalam mewujudkan Pesantren Ramah Anak (PRA)

Konsep "Implementasi Pengelolaan Kebijakan Pendidikan dalam mewujudkan pesantren ramah anak" merupakan upaya strategis yang melibatkan berbagai elemen pendidikan, pengelolaan, dan kebijakan sosial untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung perkembangan anak.⁹⁹ Pesantren ramah anak menekankan pentingnya perlindungan anak dan penghapusan kekerasan di lingkungan pesantren. Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, diperlukan strategi pengelolaan yang efektif.

⁹⁸ Ainul Yaqin, "Student Health Insurance; Islamic Law Study On The Management Model Of Health Insurance In Islamic Boarding Schools (Pondok Pesantren)," *Hukum Islam* 23, No. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.24014/jhi.v1i23.20829>.

⁹⁹ Abidin And Fauzi Hamzah, "Manajemen Pendidikan Ramah Anak Dalam Lembaga Pendidikan Islam."

Untuk membangun pesantren ramah anak, diperlukan model pengelolaan pendidikan yang berorientasi pada kemandirian dan keberlanjutan. Berdasarkan penelitian Albert dan Sesmiarni, pentingnya pengembangan program pesantren ramah anak harus menjadi agenda berkelanjutan yang dapat menginspirasi instansi pendidikan lainnya untuk mengadopsinya.¹⁰⁰ Dengan pengelolaan yang baik, pesantren dapat menawarkan ruang aman bagi santri untuk belajar tanpa adanya kekerasan, sesuai dengan temuan dalam penelitian Rahmanudin et al., yang menunjukkan bahwa implementasi program ini dapat mengurangi kekerasan di lingkungan pesantren, meskipun evaluasi masih diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal.¹⁰¹

Pengelolaan yang terintegrasi memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap konteks pendidikan di masing-masing pesantren.¹⁰² Hasil evaluasi yang dilakukan Natsir dan Zulmuqim dalam penelitiannya menunjukkan bahwa meskipun telah ada upaya program pesantren ramah anak, masih terdapat tantangan berupa kekerasan, diskriminasi, dan pelecehan yang perlu diatasi.¹⁰³ Dalam mendukung pencapaian tujuan pesantren ramah anak, pengelolaan sumber daya manusia (SDM) dalam lingkungan pesantren juga harus dioptimalkan.

Bagian penting dari pengelolaan pendidikan di pesantren ramah anak adalah menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter. Menurut penelitian

¹⁰⁰ Albert Natsir, Zulfani Sesmiarni, And Silfia Hanani, "Friendly-Child Pesantren In Indonesia: Hopes And Realities," N.D., Accessed May 15, 2025.

¹⁰¹ Ii Rahmanudin, Pajri Ainul Yakin, And Muhammad Khoerul Umam, "Implementation Of Child-Friendly Pesantren In An Effort To Prevent Violence Against Students In Islamic Boarding Schools," *Knowledge Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan* 4, No. 3 (2024): 78–87, <https://doi.org/10.51878/Knowledge.V4i3.3427>.

¹⁰² Isna Nurul Inayati Et Al., "Penguatan Pemahaman Dan Solidaritas Santri Dalam Mewujudkan Pesantren Ramah Anak Di Pp Assalam Jambewangi Blitar" 3, No. 1 (2025): 1–10, <https://doi.org/10.56997/Abdiandaya.V3i1.2062>.

¹⁰³ Natsir, Sesmiarni, And Hanani, "Friendly-Child Pesantren In Indonesia: Hopes And Realities."

oleh Maarif kurikulum harus mampu mendorong siswa untuk menghormati hak-hak masing-masing dan menghilangkan perilaku diskriminatif dan kekerasan.¹⁰⁴ *Selanjutnya*, Pelaksanaan program pesantren ramah anak juga perlu melibatkan partisipasi aktif dari orang tua dan masyarakat. Penelitian oleh Inayati et al. menunjukkan bahwa dukungan dari komunitas dapat meningkatkan partisipasi dalam program-program yang bermanfaat.¹⁰⁵ Dengan melibatkan semua pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan pesantren ramah anak, keterlibatan masyarakat dan alokasi dana yang tepat sangat krusial untuk meningkatkan kualitas pendidikan.¹⁰⁶

Evaluasi berkelanjutan terhadap program ini penting untuk memastikan efektivitas dan kesesuaian program dengan kebutuhan santri. Hasil evaluasi dari berbagai pendekatan metodologis, seperti paparan dalam penelitian Natsir dan Zulmuqim, menunjukkan bahwa evaluasi harus mendalam untuk mengidentifikasi masalah dan menemukan solusi yang tepat bagi keberlangsungan program pesantren ramah anak.¹⁰⁷

Dengan demikian, pengelolaan pendidikan untuk menciptakan pesantren ramah anak adalah usaha kompleks yang melibatkan manajemen efektif, pengelolaan SDM yang baik, serta sosialisasi dan kolaborasi optimal antara semua pihak terkait. Dengan mempertimbangkan berbagai faktor, pesantren dapat

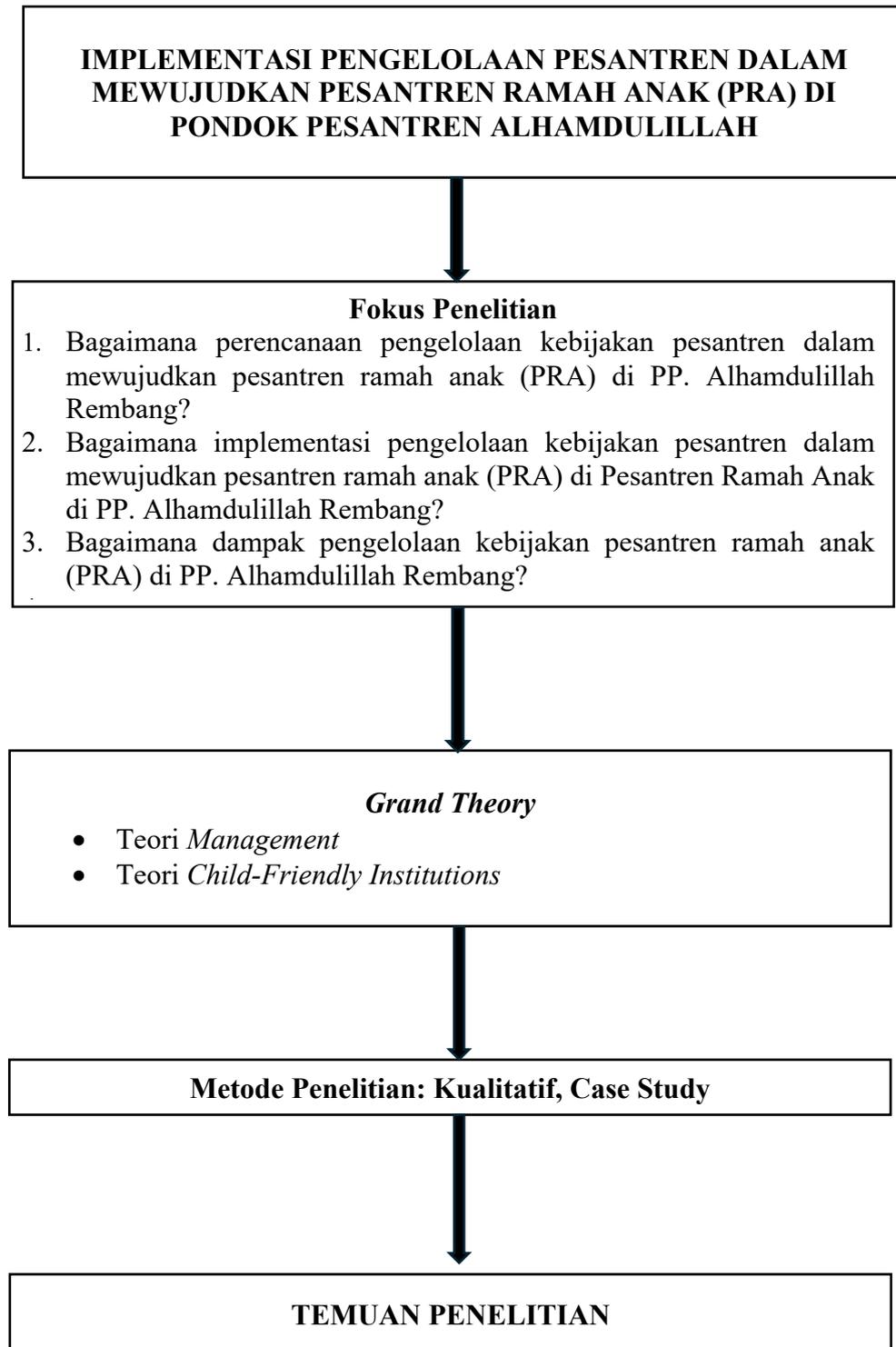
¹⁰⁴ Muhammad A Ma'Arif And Muhammad H Rofiq, "Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto," *Tadris Jurnal Pendidikan Islam* 13, No. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.19105/Tjpi.V13i1.1635>.

¹⁰⁵ Inayati Et Al., "Penguatan Pemahaman Dan Solidaritas Santri Dalam Mewujudkan Pesantren Ramah Anak Di Pp Assalam Jambewangi Blitar."

¹⁰⁶ Winarsih, "Kebijakan Dan Implementasi Manajemen Pembiayaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah."

¹⁰⁷ Albert Natsir And Zulmuqim Zulmuqim, "Evaluasi Program Pesantren Ramah Anak Model Cipp Di Provinsi Sumatera Barat" 1, No. 1 (2023): 66, <https://doi.org/10.30983/Surau.V1i1.6375>.

berfungsi sebagai tempat belajar dan ruang perlindungan bagi perkembangan potensi anak

D. Kerangka Berpikir

Gambar 1: Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus digunakan untuk menggali dan memahami secara mendalam praktik pengelolaan kebijakan pesantren ramah anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang. Pendekatan ini dipilih karena beberapa alasan yang sangat relevan dengan tujuan penelitian. Penelitian studi kasus merupakan metodologi kualitatif di mana peneliti mengkaji sistem (kasus) yang nyata, kontemporer, atau berbagai sistem (kasus) yang terbatas sepanjang waktu, dengan memanfaatkan pengumpulan data komprehensif dari berbagai sumber informasi dan deskripsi kasus tematik.¹⁰⁸

Pertama, penelitian studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena yang bersifat unik dan spesifik dalam konteks yang terbatas, seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Alhamdulillah. Dengan demikian, peneliti dapat mendapatkan gambaran yang lebih holistik mengenai implementasi kebijakan PRA dalam *setting* nyata, yang tidak dapat diperoleh melalui penelitian kuantitatif atau pendekatan lainnya.

¹⁰⁸ Suyitno, “*Metode Penelitian Kualitatif Konsep, Prinsip, Dan Oprasionalnya*”, Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018.

Kedua, pendekatan studi kasus ini memungkinkan peneliti untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan pesantren ramah anak secara langsung, baik dari perspektif pengelola pesantren, pengasuh, santri, hingga masyarakat sekitar. Peneliti dapat mengumpulkan data kualitatif yang kaya, seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif, yang memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana kebijakan PRA diterapkan dan dampaknya terhadap santri dan pengasuh.

Ketiga, dengan menggunakan studi kasus, penelitian ini mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks lokal dan faktor-faktor yang berperan dalam keberhasilan atau hambatan implementasi kebijakan PRA. Hal ini sangat penting untuk merumuskan rekomendasi yang spesifik dan aplikatif bagi pesantren lain yang ingin mengadopsi kebijakan serupa.

B. Lokasi penelitian

Penelitian ini terlaksana di Pondok Pesantren Alhamudlillah, yang telah dikenal dengan upayanya dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan perhatian khusus terhadap kenyamanan dan keamanan santri. Pesantren ini terletak di Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang Jawa Tengah yang memiliki karakteristik khas dalam pendidikan berbasis pesantren dengan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter dan moral santri.

Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang memiliki potensi untuk menyediakan data yang representatif mengenai penerapan strategi pengelolaan pondok pesantren ramah anak yang sesuai dengan prinsip regulasi PRA yang telah ditetapkan. Penelitian ini akan melibatkan beberapa aktivitas kependidikan di dalam pesantren, seperti kegiatan pembelajaran, pengasuhan, serta interaksi antara

tenaga didik dan peserta didik, yang menjadi bagian dari upaya menciptakan pesantren yang aman dan mendukung perkembangan anak.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam studi kasus, peneliti berfungsi sebagai instrumen penting, yang bisa menjadi prosedur untuk merencanakan, mengumpulkan data, menganalisis, menafsirkan, serta sebagai komunikator temuan mereka. Keterlibatan peneliti sebagai pengamat komprehensif dan sebagai standar validasi data diharapkan dapat meningkatkan pemahaman fokus penelitian.¹⁰⁹ Bahkan peneliti juga ikut menyelami dan merasakan situasi tersebut dalam rangka mendalami permasalahan yang akan diteliti.

Kehadiran peneliti menjadi faktor penting dalam kegiatan penelitian mengenai strategi pengelolaan pesantren dalam mewujudkan pesantren ramah anak di Pondok pesantren Alhamdulillah Rembang. Hal tersebut juga sebagai upaya untuk menjaga objektivitas hasil penelitian. Peneliti melakukan pengamatan selama tiga hari, pada tanggal 2 hingga 4 Oktober 2024. Peneliti bertemu dengan beberapa *stakeholders* Pondok Pesantren Alhamdulillah di antaranya adalah Pengasuh pesantren, pengurus, ustadz/ustadzah dan santri.

D. Data dan sumber data

Studi ini mempergunakan data primer dan sekunder. Data primer merupakan informasi yang didapat langsung dari sumbernya, yang sering disebut dengan data fundamental. Sumber data primer dalam penelitian ini mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen yang berkaitan dengan

¹⁰⁹ Asri Widiatsih, Ratih Wulandari, And Syamsul Muarif, "Pemanfaatan Google Classroom Dalam Penilaian Autentik Studi Kasus Sd Negeri Sidomulyo 05 Silo Kabupaten Jember," *Rekayasa* 13, No. 2 (August 1, 2020): 187–96, <https://doi.org/10.21107/Rekayasa.V13i2.5904>.

kebijakan dan praktik di pesantren tersebut. Sumber data ini memberikan gambaran yang kaya tentang perspektif individu-individu yang terlibat langsung.

Data primer untuk penelitian ini akan dilakukan wawancara kepada pengasuh PP Alhamdulillah, pengurus 4 orang, 4 anggota tim Satgas, ustadz/ustadzah 4 orang, santri 8 orang, wali santri 4 orang, dan anggota LSM terkait 1 orang. Observasi partisipatif dan dokumen-dokumen terkait PRA juga menjadi sumber data primer penelitian ini.

Sementara, data sekunder mengacu pada informasi yang peneliti kumpulkan dari sumber yang tersedia, sehingga dikategorikan sebagai data bekas. Data sekunder akan bersumber dari makalah terkait, foto, kumpulan data, dan penelitian sebelumnya. data ini memberikan wawasan teoritis dan konteks yang lebih luas, serta membantu peneliti untuk menempatkan temuan dalam perspektif yang lebih besar, membandingkan dengan penelitian sebelumnya, serta memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan sejalan dengan regulasi yang ada.

E. Teknik pengumpulan data

Demi mendapatkan data secara komprehensif dan kohesif, dengan tetap mempertimbangkan relevansinya dengan fokus dan tujuan, peneliti mempergunakan tiga metodologi yang dikemukakan oleh Robert C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen:¹¹⁰ wawancara mendalam; pengamatan partisipan; dan analisis dokumen.

1. Wawancara Mendalam

Strategi ini dipakai untuk memperoleh pengetahuan komprehensif tentang individu dan topik yang diselidiki. Tanggapan dari wawancara

¹¹⁰ Robert C, Biklen Sari Knopp, Bodgan, *Qualitative Research For Education, An Introduction To Theory And Methods (Third Edition)* (Usa: Allyn And Bacon, 1998).

komprehensif ini selanjutnya didokumentasikan dalam format tertulis. Jadwal wawancara dikecualikan dari proposal ini karena sifatnya sementara, tergantung kondisi lapangan.

Guna meningkatkan keleluasaan peneliti dalam memperoleh informasi dari informan mengenai data yang diperlukan dengan tetap fokus pada tujuan pengumpulan data, studi ini akan mempergunakan wawancara semiterstruktur. Wawancara ini akan berkisar pada poin-poin diskusi utama, yang memungkinkan pewawancara mengajukan pertanyaan dengan bebas; pertanyaan utama tidak perlu ditanyakan dalam urutan yang sudah ditentukan dan bisa direlevansikan selama proses wawancara. Selanjutnya, Pengodean dilaksanakan melalui metodologi pengumpulan data, kelompok informan, hasil wawancara, serta observasi dan pencatatan.

Tabel 3. 1 Daftar Informan

Tempat penelitian	PP Alhamdulillah Rembang
Informan	Pengasuh Pondok Pesantren (P1)
	Pengurus Pondok Pesantren (PP1)
	Pengurus Pondok Pesantren (PP2)
	Pengurus Pondok Pesantren (PP3)
	Pengurus Pondok Pesantren (PP4)
	Anggota Satgas (TS1)
	Anggota Satgas (TS2)
	Anggota Satgas (TS3)
	Anggota Satgas (TS4)
	Ustaz/ah Pondok Pesantren (U1)
	Ustaz/ah Pondok Pesantren (U2)
	Ustaz/ah Pondok Pesantren (U3)
	Ustaz/ah Pondok Pesantren (U4)

	Santri usia > 15 tahun (SS1)
	Santri usia > 15 tahun (SS2)
	Santri usia > 15 tahun (SS3)
	Santri usia > 15 tahun (SS4)
	Santri usia <15 tahun (S1)
	Santri usia <15 tahun (S2)
	Santri usia <15 tahun (S3)
	Santri usia <15 tahun (S4)
	Wali santri (WS 1)
	Wali santri (WS 2)
	Wali santri (WS 3)
	Wali santri (WS 4)
	LSM/Stakeholder Eksternal (L1)
Teknik pengumpulan data	Observasi (O)
	Wawancara (W)
	Dokumentasi (D)

Tabel 3. 2 Daftar Pertanyaan

No.	Coding Informan	Pertanyaan
1.	P1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan dan Aturan Tertulis PRA 2. Pelaksanaan Pelatihan dan Sosialisasi PRA 3. Prinsip Kesetaraan dan Non-Diskriminasi 4. Sistem Disiplin dan Pencegahan Kekerasan 5. Mekanisme Pengaduan dan Penanganan Kasus 6. Kurikulum dan Nilai Hak Anak 7. Fasilitas dan Standar Ramah Anak 8. Kolaborasi dengan Pihak Eksternal 9. Hambatan mewujudkan PRA 10. Peran Orang tua/Wali Santri
2.	PP1, PP2, PP3, PP4, dan U1, U2, U3, U4	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan dan Aturan 2. Prinsip dan Nilai Dasar 3. Kurikulum 4. Struktur dan Organisasi 5. Sumber Daya Manusia 6. Sarana dan Prasarana

		<ul style="list-style-type: none"> 7. Pelayanan Pesantren Ramah Anak 8. Kegiatan dan Pendampingan 9. Dampak Terhadap Santri 10. Dampak terhadap Orang Tua/Wali Santri
3.	ST1, ST2, ST3, ST4	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan dan Aturan PRA 2. Prinsip dan Nilai Dasar PRA 3. Integrasi Kurikulum PRA 4. Organisasi dan Kepengurusan PRA 5. Pengawasan dan Evaluasi PRA 6. Metode Implementasi Kebijakan PRA 7. Implementasi Kebijakan PRA 8. Kesetaraan dan Akses 9. Dampak Terhadap Santri 10. Dampak Terhadap Wali Santri
4.	SS1, SS2, SS3, SS4, dan S1, S2, S3, S4	<ul style="list-style-type: none"> 1. SDM PRA 2. Sarana Prasarana PRA 3. Pelayanan PRA 4. Dampak Kebijakan PRA
5.	WS1, WS2, WS3, WS4	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan dan Aturan PRA 2. Sosialisasi PRA 3. Komunikasi Wali Santri dan Pengasuh 4. Mekanisme Pengaduan 5. Pelayanan PRA 6. Kepuasan Wali Santri 7. Harapan dan Perbaikan
6.	L1	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kolaborasi dengan Eksternal 2. Pelatihan dan sosialisasi 3. Indikator dan Keberhasilan Pengukuran 4. Pengawasan dan Evaluasi 5. Tantangan dalam kebijakan 6. Partisipasi Masyarakat dan orang tua

2. Observasi Partisipan (Participant Observation)

Peneliti terlibat dalam semua aktivitas yang dilaksanakan oleh subjek penelitian, sehingga memperoleh data yang lebih komprehensif dan bernuansa, serta memahami pentingnya setiap tindakan yang diamati. Demikianlah contoh panduan observasi yang direferensikan oleh Djam'an

Satori dan Aan Komariah yang dirancang untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pengamatan¹¹¹ Observasi penelitian ini mencakup banyak faktor kunci. Lihat Rincian dalam table:

Tabel 3. 3 Observasi Partisipan

No	Aspek Observasi	Indikator Observasi	Keterangan		
			Ada	Tidak	Temuan
1.	Lingkungan Fisik Pesantren (O1)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketersediaan fasilitas sanitasi (toilet, kamar mandi) yang terpisah gender, bersih, dan layak 2. Kondisi asrama (ventilasi udara, kepadatan tempat tidur, pencahayaan) 3. Keamanan area (pagar, penerangan malam, pos keamanan) 			
2.	Interaksi Pendidik-Santri (O2)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bahasa tubuh pendidik (ekspresi wajah, nada suara) saat berkomunikasi 2. Penggunaan metode disiplin non-kekerasan (teguran verbal vs hukuman fisik) 3. Frekuensi pendidik mendengarkan keluhan/pendapat santri 			
3.	Dinamika Sosial Antar Santri (O3)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola interaksi senior-unior (ada/tidaknya bullying, sistem mentoring) 			

¹¹¹ Aan Komariah And Djaman Satori, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010).

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Mekanisme penyelesaian konflik antar-santri 3. Partisipasi santri dalam kegiatan kelompok (kerja sama, inisiatif) 			
4	Kebijakan PRA (O4)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keberadaan papan informasi hak anak/mechanisme pengaduan di area umum 2. Prosedur pelaporan kekerasan (jelas/tidak bagi santri) 3. Bukti visual program PRA 4. Ketersediaan kotak saran/forum partisipasi santri 			
5	Kegiatan (O5)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fleksibilitas jadwal (waktu istirahat, belajar, bermain) 2. Keterlibatan santri dalam pengambilan keputusan (misal: menyusun jadwal piket) 3. Keseimbangan antara aktivitas akademik dan rekreasi 			
6	Respons Situasi Khusus (O6)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penanganan santri sakit (akses ke klinik, pelaporan ke orang tua) 2. Reaksi pendamping terhadap santri yang homesick/stres 			

Selain observasi terorganisir seperti yang disebutkan sebelumnya peneliti juga akan melakukan observasi tidak terstruktur.¹¹² Kendati begitu, perihal ini memperjelas bila peneliti lalai dalam menyusun instrumen observasi yang sistematis; melainkan mencerminkan ketidakpastian mengenai hasil, sifat data yang akan muncul, dan metode penyelidikan yang paling tepat.

3. Studi Dokumentasi

Peneliti mempergunakan pendekatan dokumentasi dalam pengumpulan data untuk mendapatkan informasi mengenai status lembaga (objek penelitian) itu sendiri. Analisis dokumen dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai tambahan pada metodologi observasi dan wawancara.

Kredibilitas observasi atau wawancara akan lebih baik bila mendapat dukungan dengan dokumentasi yang bersinggungan dengan penekanan penelitian. Atas dasar itulah, peneliti diharuskan untuk menyusun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan beragam kegiatan atau program terkait dengan dalam kebijakan pondok pesantren ramah anak di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang, antara lain: profil Pondok Pesantren, data santri, informasi ustad/ustadzah, penyelenggaraan pondok pesantren yang ramah anak, dan peraturan mengenai hadiah dan hukuman. Dokumen-dokumen berikut dikumpulkan selama penelitian ini;

¹¹² Arikunto, *Prosedur Suatu Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2006).

Tabel 3. 4 Studi Dokumen

No.	Jenis Dokumen	Jenis Dokumen	Penjelasan
1.	Kebijakan Formal (D1)	<ol style="list-style-type: none"> 1. SOP Pesantren Ramah Anak 2. Surat Keputusan Pembentukan Tim PRA 3. Nota Kesepahaman dengan KPAI/LSM 	Komitmen Kelembagaan
2.	Catatan Administratif (D2)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku Kasus Santri (bullying, kesehatan) 2. Daftar Hadir Pelatihan Guru 3. Laporan Evaluasi Bulanan 	Implementasi Harian
3	Dokumen Kurikulum (D3)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Silabus dengan muatan Hak Anak 2. Jadwal Kegiatan Santri 	Integrasi Nilai PRA
4.	Arsip Komunikasi (D4)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Notulensi Rapat Orang Tua 2. Chat Grup Pengurus 	Dinamika Partisipasi
5.	Dokumentasi Visual (D5)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Foto Kondisi Asrama 2. Video Kegiatan Santri 3. Papan Informasi PRA 	Bukti Fisik Lingkungan

F. Teknik analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif terjadi baik pada tahap pengumpulan data maupun sesudah selesai pada jangka waktu yang ditentukan. Prosedur analisis data terlampir pada uraian berikut;¹¹³

¹¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2009).

1. Mereduksi data

Data yang diperoleh masih bersifat umum sehingga perlu adanya teknik reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, mengidentifikasi elemen-elemen kunci, dan memusatkan perhatian pada aspek-aspek utama berdasar pada tema maupun pola.

2. Penyajian data

Penyajian data terjadi melalui penjelasan ringkas, grafik, dan penggambaran keterkaitan antar kategori. Metode utama untuk menyajikan data kualitatif adalah melalui penulisan naratif. Pengumpulan data diperoleh dari beberapa tanggapan informan dan makalah yang diperoleh dari Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang.

3. Konklusi atau verifikasi.

Menarik simpulan atau verifikasi pascareduksi dan menyajikan data melibatkan penarikan simpulan dan validasi temuan. Simpulan dalam penelitian kualitatif, yaitu temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan ini mungkin bermanifestasi sebagai gambaran ambigu yang sebelumnya menjadi sangat jelas; bisa juga bersifat interaktif, hipotesis, atau teori.

G. Pengecekan keabsahan data

Penelitian kualitatif menggunakan penilaian validitas data seperti kredibilitas (validitas internal), transferabilitas (validitas eksternal), ketergantungan (reliabilitas), serta konfirmabilitas (objektivitas).¹¹⁴ Mengingat informasi yang disampaikan hanya berupa kata-kata, maka besar kemungkinan informan

¹¹⁴ Aan Komariah And Djaman Satori, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010).

mempunyai ketidakakuratan dalam menyajikan fakta. Perihal ini mungkin disebabkan oleh waktu wawancara yang tidak tepat atau masalah kesehatan mental dan fisik yang dihadapi informan selama proses penelitian. Hal ini tentu saja akan berdampak pada kepercayaan informan. Atas dasar itulah, penting untuk melakukan triangulasi data dan sumber untuk memperoleh beragam informasi.

Konsekuensinya, peneliti harus melakukan triangulasi, yang melibatkan verifikasi data dari banyak sumber; khususnya menguatkan hasil observasi melalui wawancara dengan informan dan selanjutnya memvalidasinya dengan dokumen di lokasi penelitian. Guna memaksimalkan kepercayaan terhadap temuan penelitian, peneliti mempergunakan metodologi yang disarankan oleh Djarn'an Satori dan Aan Komariah, termasuk Triangulasi Sumber dan Triangulasi Rekayasa.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Perencanaan Pengelolaan Kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang

Perencanaan pengelolaan kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA) sebagai pendekatan sistemik bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berpihak pada pemenuhan hak-hak anak di lingkungan pesantren. Di Pondok Pesantren Alhamdulillah proses ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang melibatkan seluruh elemen pesantren sebagai aktor kunci, mulai dari pengasuh, ustdz/ah, pengurus, hingga santri dan wali santri serta LSM. Dalam rangka perencanaan konsep Pesantren Ramah Anak (PRA), Pondok Pesantren Alhamdulillah menetapkan berbagai kebijakan praktis yang disesuaikan dengan kebutuhan pesantren.

a. Menentukan Tujuan Kebijakan

Secara substantif, kebijakan pesantren mencakup aturan tertulis yang mengatur hubungan dalam kehidupan pesantren, standar perlakuan terhadap santri, serta mekanisme pencegahan dan penanganan kekerasan. Dalam menentukan tujuan kebijakan PRA di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang berangkat dari komitmen yang diangkat dari slogan pendiri “*Ojo Sengit, Ojo Gething, Ojo Poyok-poyok, Sing Rukun Karo Kanca-kancane*” untuk menjadikan lembaga

pendidikan keagamaan sebagai tempat tumbuh kembang anak yang menghargai martabat, hak, dan kebutuhan mereka secara utuh.¹¹⁵

Langkah awal dari tahapan perencanaan dalam mewujudkan Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhamdulillah adalah dengan menentukan tujuan berdasarkan Konvensi Hak Anak (KHA). Penetapan tujuan ini menjadi fondasi bagi seluruh kebijakan dan program yang dikembangkan di pesantren untuk memastikan pemenuhan hak-hak anak, seperti yang diungkapkan pengasuh pondok oleh Ibu Hj. Rohmawati:

“Pesantren kami memiliki kebijakan dan aturan tertulis yang secara khusus mengatur perlindungan anak dan mewujudkan lingkungan ramah anak. Aturan ini mencakup aspek perlindungan fisik, psikologis, serta hak-hak santri untuk belajar dalam lingkungan yang aman dan nyaman. Kami juga memastikan bahwa setiap santri mengetahui hak mereka serta kewajiban untuk saling menghormati antar sesama. Kami melakukan kajian awal “Pesantren ramah anak” dengan melibatkan pihak di antaranya pengurus yayasan, pengurus pesantren dan santri senior yang kemudian kami tindak lanjuti ke Pihak eksternal pesantren. Selanjutnya, dibentuk Satuan Tugas, yang bertanggung jawab untuk menyesuaikan segala kebutuhan pengelolaan PRA di Pondok Pesantren.” (W.P1)

Hal serupa juga dikonfirmasi oleh Ibu Hidayatus Sholichah sebagai anggota LSM LPA Klaten sebagai berikut:

“Sebagai LSM yang fokus pada perlindungan anak, kami berperan aktif dalam mempromosikan konsep Pesantren Ramah Anak (PRA) di wilayah ini. Kami sudah terlibat dalam isu perlindungan anak di pesantren sejak lebih dari 5 tahun yang lalu. Kami berupaya untuk memberikan pelatihan kepada pesantren, serta mendukung mereka dalam mengembangkan kebijakan yang melindungi hak-hak anak dan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak” (W.L1)

¹¹⁵ Dokumen Profil Pp Alhamdulillah Yang Diakses Pada Tanggal 30 April 2025

Selain hasil wawancara tersebut, peneliti menemukan tujuan yang sudah ditetapkan pada tahapan perencanaan kebijakan yang terdapat di dokumen pesantren berupa pemenuhan hak Anak sesuai dengan Konvensi Hak Anak (KHA). Hak-hak tersebut berupa hak untuk hidup, hak perlindungan anak, hak pertumbuhan dan perkembangan anak, serta hak untuk berpartisipasi.¹¹⁶ Penetapan tujuan ini diturunkan dalam bentuk visi dan misi sebagai berikut:¹¹⁷

VISI: Mewujudkan generasi santri yang selalu bersyukur, berilmu yang diamalkan, istiqomah dalam kebaikan, dan saling menghormati untuk menjadi pribadi yang bermanfaat.

MISI:

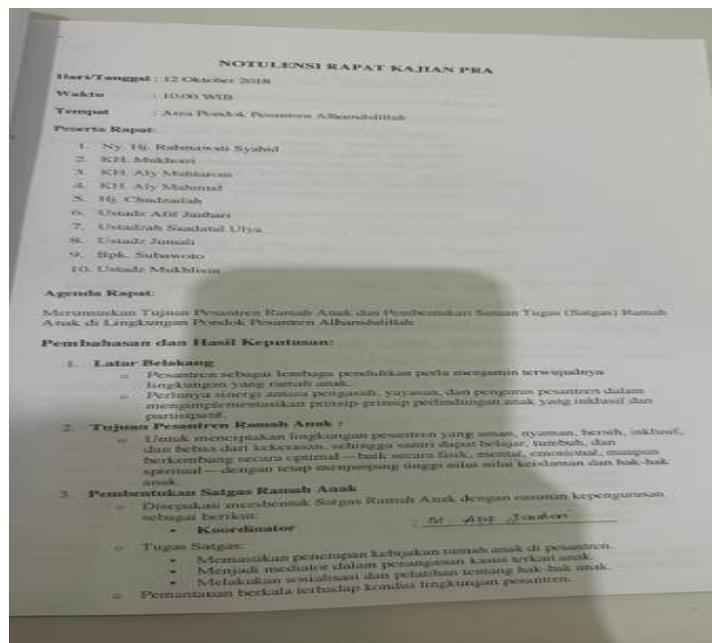
- 1) Membiasakan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* dalam setiap aktivitas dan merefleksikannya
- 2) Mengamalkan ilmu secara praktis dalam kegiatan ibadah dan sosial
- 3) Membiasakan mengamalkan ilmu dalam amal sederhana
- 4) Memperkuat toleransi, saling menghargai, dan empati antar santri dari berbagai latar belakang

Peneliti menemukan dokumen pesantren yang menyelenggarakan forum kajian PRA pada tanggal 12 Oktober 2018 bersama Pengurus Yayasan, pengasuh, pengurus pesantren, asatidz, perwakilan santri dan wali santri yang mengeluarkan Keputusan untuk merumuskan

¹¹⁶ Dokumen Kebijakan Pra Pp Alhamdulillah Yang Diakses Pada Tanggal 30 April 2025

¹¹⁷ Dokumen Profil Pp Alhamdulillah Yang Diakses Pada Tanggal 30 April 2025

tujuan PRA di Pondok Pesantren Alhamdulillah dan membuat tim pengawalnya.¹¹⁸



Gambar 2: Rapat Awal Kajian PRA (Dokumen Pesantren)

Tujuan dan prinsip yang sudah dirumuskan tersebut diimplementasikan dengan membentuk sebuah tim atau satuan tugas yang fokus pada perwujudan pesantren ramah anak sesuai dengan prinsip KHA. Observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan adanya satuan tugas yang mengawal keberlangsungan perwujudan pesantren ramah anak.¹¹⁹ Dengan demikian, Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang telah meneguhkan komitmennya dalam mewujudkan lingkungan yang ramah anak melalui perencanaan berbasis hak anak yang sesuai dengan prinsip-prinsip Konvensi Hak Anak.

¹¹⁸ Dokumen Notulensi Rapat Kajian Pra Pp Alhamdulillah Yang Diakses Pada Tanggal 3 Mei 2025

¹¹⁹ Hasil Observasi Di Pp Alhamdulillah Yang Dilakukan Pada Tanggal 30 April – 23 Mei 2025

b. Melibatkan Pihak Internal dan Eksternal Pesantren

Salah satu kunci keberhasilan implementasi kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang adalah pelibatan aktif pihak internal dan eksternal dalam proses perencanaan. Pendekatan partisipatif ini memastikan bahwa kebijakan yang dirumuskan tidak hanya ideal secara konseptual, tetapi juga relevan dengan kebutuhan nyata dan dapat diterima oleh seluruh pihak yang terlibat. Seperti pernyataan Ibu Hj. Rohmawati sebagai pengasuh pondok:

“...Kami melakukan kajian awal “Pesantren ramah anak” dengan melibatkan beberapa pihak di antaranya pengurus yayasan, pengurus pesantren, guru dan santri senior yang kemudian kami tindak lanjuti ke Pihak eksternal pesantren”. (W.P1)

Hal tersebut dikonfirmasi oleh Ibu Sa’adatul ulya, anggota Satgas Ar-Rahmah:

“Kebijakan PRA di sini dirumuskan dengan melibatkan berbagai pihak internal, termasuk pengasuh dan guru. Kebijakan ini mencakup perlindungan anak, anti-diskriminasi, serta pemberian kesempatan yang sama bagi setiap santri untuk berkembang dalam lingkungan yang aman”. (W. TS2)

Anggota satgas lain yaitu Sdri. Nurus Sofiya (W.TS3) dan Sdr. Izzul Ma’ali (W.TS4) menyatakan keterlibatan berbagai pihak untuk merencanakan kebijakan di Pondok Pesantren Alhamdulillah dengan diadakannya beberapa forum. Temuan ini diperkuat dengan pernyataan anggota pengurus Sdr. Khoirun Nadhif (W.PP1), Sdr. Abdul Hakim (W.PP4), Sdri. Alfi Sifatis S (W.PP2), dan Sdri. Siti Khofifah (W.PP3) bahwa pengurus dan santri serta wali santri

dilibatkan dalam merencanakan kebijakan terkait ramah anak dengan forum dan program yang sudah dibuat. Peneliti menemukan adanya salah satu forum muhasabah yang diikuti oleh santri dan pengurus serta satgas yang dilakukan setiap bulan di dokumen pesantren.¹²⁰

Dalam keberlangsungan perwujudan Pesantren Ramah Anak (PRA), Pondok Pesantren Alhamdulillah melibatkan santri dan wali santri dengan porsi yang berbeda, bersama dengan LSM Perlindungan Anak, Dinas Sosial, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Kementerian Agama, serta pihak UNICEF¹²¹.

Dalam salah satu dokumen yang peneliti temukan, pesantren menyelenggarakan forum komunikasi kajian PRA yang dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2018 bersama Pengurus Yayasan, pengasuh, asatidz, perwakilan santri dan wali santri. Rapat tersebut mngeluarkan Keputusan untuk merumuskan tujuan PRA di Pondok Pesantren Alhamdulillah dan membuat tim pengawalnya.¹²²

Untuk perencanaan bersama santri dan wali santri, dilaksanakan bersifat tentative setidaknya dilaksanan dua kali dalam satu tahun untuk memberikan ruang dialog terbuka bersama pengurus, anggota satgas dan asatidz.¹²³ Hal itu disampaikan oleh Ibu Siti, Wali Santri:

¹²⁰ Dokumen Program Kerja Pengurus Yang Diakses Pada Tanggal 10 Mei 2025

¹²¹ Arsip Dokumentasi Pp Alhamdulillah Yang Diakses Pada Tanggal 4 Mei 2025

¹²² Dokumen Notulensi Rapat Kajian Pra Pp Alhamdulillah Yang Diakses Pada Tanggal 3 Mei 2025

¹²³ Dokumen Kebijakan Pra Pp Alhamdulillah Yang Diakses Pada Tanggal 30 April 2025

“...Untuk forum pertemuan juga ada, setahu saya ada perwakilan dari wali santri dari masing-masing tingkatan untuk mengikuti acara yang himbauannya dikirimkan di grup WA”. (W.WS2)

Pertanyaan lain juga diungkapkan oleh Bapak Masykur (W.WS1) dan Ibu Karsih (W.WS3) bahwa wali santri dilibatkan dalam perencanaan kebijakan dengan adanya agenda atau forum dengan perwakilan dari masing-masing tingkatan kelas santri. Meskipun salah satu wali santri mengungkapkan tidak begitu mengetahui adanya keterlibatan wali santri dalam perencanaan kebijakan pesantren, namun beliau menyatakan adanya agenda sosialisasi dan evaluasi peraturan pesantren, hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Tarmani (W.WS4).

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, pihak yang dilibatkan meliputi pengasuh, pengurus Yayasan, tim satuan tugas Ar-Rahmah, pengurus, asatidz, wali santri, santri dan LSM serta Dinas Sosial dan KPPPA. Pengasuh pesantren berperan sebagai pemegang otoritas tertinggi yang memberikan arah normatif dan memastikan bahwa seluruh kegiatan pesantren sesuai dengan prinsip yang sudah ditentukan. Satgas Ar-Rahmah, dewan asatidz dan pengurus harian bertindak sebagai pelaksana teknis yang menjalankan program pengajaran dan pengasuhan santri, serta menjadi figur utama dalam menciptakan hubungan yang ramah anak. Santri senior dilibatkan sebagai upaya partisipatif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung.

Sementara itu, wali santri berperan mitra strategis memberi masukan dalam perencanaan kebijakan dan untuk selanjutnya mengawasi terlaksananya kebijakan yang sudah dibuat. Santri menyampaikan usulan yang konkrit dari kebijakan yang akan dibuat. LSM dan pihak terkait berperan membangun sistem monitoring eksternal. Sehingga pada perencanaan kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA) PP Alhamdulillah melibatkan semua pihak yang terlibat baik internal dan eksternal.

c. Merumuskan Kebijakan Sesuai Petunjuk Teknis Pesantren Ramah Anak (PRA)

Setelah tujuan kebijakan ditentukan sekaligus melibatkan *stakeholders* (internal dan eksternal) Pesantren, langkah selanjutnya ialah merumuskan kebijakan yang sesuai dengan petunjuk teknis PRA yang dikeluarkan oleh Pemerintah. Secara umum, perumusan kebijakan yang sesuai dengan Juknis PRA, dijelaskan oleh Pimpinan Pesantren, Ibu Hj. Rohmawati sebagai berikut:

“Pesantren kami memiliki kebijakan dan aturan tertulis yang secara khusus mengatur perlindungan anak dan mewujudkan lingkungan ramah anak....” (WP.1)

Secara spesifik, pernyataan tersebut dikonfirmasi oleh saudari Nurus Shofiya sebagai pelaksana implementasi kebijakan pesantren, Satgas Ar-Rahmah:

“Konsep ini dirumuskan dalam kebijakan internal pesantren yang menekankan pentingnya perlindungan anak, non-diskriminasi, serta pemberian kesempatan yang sama bagi seluruh santri tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi”. (W. TS3)

Hal tersebut juga disampaikan oleh Koordinator Satuan Tugas Ar-Rahmah, Bp. Afif Jauhari:

“Kami mengusung prinsip yang sederhana tapi bermakna. Pertama, tidak ada kekerasan dalam bentuk apa pun, baik fisik, verbal, maupun psikis. Kedua, semua anak berhak bicara dan didengar. Ketiga, kesehatan dan kebersihan dijaga bersama. Dan keempat, setiap anak harus diberi kesempatan untuk berkembang sesuai minat dan bakatnya, bukan hanya dilihat dari nilai atau hafalan.” (W.TS1)

Berdasarkan pada studi dokumentasi pada dokumen kebijakan PRA di Pondok Pesantren Alhamdulillah, peneliti menyimpulkan secara umum dari pengelolaan pesantren ramah ini, berupa kesadaran dan kerelaan atas pembinaan yang dilakukan oleh pihak pesantren kepada santri dalam wujud “Konsekuensi Logis” dan Sikap “disiplin positif” yang terinternalisasi pada masing-masing santri. Adapun, Beberapa aspek yang menjadi fokus Pesantren Alhamdulillah untuk mewujudkan Pesantren Ramah Anak (PRA) dengan mengacu pada petunjuk teknis yang dikeluarkan Kementerian Agama 69oordi sebagai berikut:

1) Aspek Kepengasuhan dan Kemusyrifan

Pada aspek ini, Pesantren mengupayakan lingkungan pengasuhan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan santri, dengan mengedepankan prinsip non-kekerasan, non-diskriminasi dan berbasis 69oordina. Model pembinaan santri diwujudkan dalam bentuk aturan tertulis seperti yang diungkapkan oleh 69 oordinator Satgas Ar-Rahmah, Bapak Afif Jauhari:

“...Secara umum, masing-masing kebijakan yang dirumuskan bisa dibaca pada dokumen kebijakan Pesantren Ramah Anak yang kami susun. SOP Pembinaan yang kami singkat “Amanah”...” (W.TS1)

Anggota satgas lain yaitu bapak Ibu Sa’adatul Ulya juga mengungkapkan hal serupa;

“...Terdapat pula poster-poster/nasehat mengenai akhlaqul karimah kepada sesama..” (W.TS2)

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Sdi. Fia (W.TS3) dan Sda. Izzul (W.TS4) sebagai anggota Satgas A-Rahmah bahwa usaha pesantren dalam mewujudkan pesantren ramah anak dengan merumuskan kebijakan sesuai juknis pemerintah pada aspek kepengasuhan dan kemusyrifan berupa adanya Standar Oprasional Prosedur (SOP) Pembinaan dan program teman sebaya “Al-Aqron”, Kode etik asatidz dan pengurus.

Peneliti juga menemukan dokumen pesantren berupa adanya kebijakan yang terkait dengan kepengasuhan dan kemusyrifan berupa SOP pembinaan, dan prosedur mentoring teman sebaya “Al-Aqron” masing masing dengan singkatan yang mudah diingat. SOP Pembinaan dengan singkatan “AMANAHA” dan SOP Teman Sebaya dengan Singkatan “IKHLAS”.¹²⁴

Hasil observasi masing-masing program berjalan dengan baik, peneliti menemukan adanya SOP yang mudah diingat, dalam proses pembinaan, memudahkan pelaksanaan yang procedural.¹²⁵

¹²⁴ Dokumen Kebijakan Pra Pp Alhamdulillah Yang Diakses Pada Tanggal 30 April 2025

¹²⁵ Hasil Observasi Di Pp Alhamdulillah Yang Dilakukan Pada Tanggal 30 April – 23 Mei 2025

Berdasarkan pada hasil wawancara, observasi dan studi dokumen penelitian, Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang merumuskan kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA) pada aspek kepengasuhan dan kemusyrifan dengan mengeluarkan SOP Pembinaan dan program teman sebaya / program Al-Aqron.

2) Aspek Kurikulum dan Proses Pembelajaran

Pada langkah penyesuaian kurikulum dan proses pembelajaran ini, berdasarkan pada hasil wawancara penelitian di lapangan, pondok pesantren alhamdulillah menginternalisasi “pendidikan kecakapan hidup” dalam aktivitas pembelajaran santri. Hal tersebut dijelaskan oleh Pimpinan Pesantren, Ny. Hj. Rohmawati:

“Kurikulum pesantren kami sudah mulai mengintegrasikan nilai-nilai hak anak, termasuk di dalamnya materi tentang kesehatan reproduksi, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kami juga menyertakan materi yang mengedukasi santri tentang hak-hak mereka, bagaimana berperilaku yang baik dalam masyarakat, dan pentingnya menjaga diri serta sesama.” (W.P1)

Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh Ketua Satgas Ar-Rahmah, Bp. Afif Jauhari:

“...Kurikulum ini mengintegrasikan pembelajaran tentang hak anak, kesehatan reproduksi, serta pengajaran tentang nilai-nilai sosial seperti toleransi, keadilan, dan kerja sama...” (W.ST1)

Selara dengan hal tersebut, anggota Satgas Ar-Rohmah yang lain yaitu Sdr. Izzul (W.TS4), Sdri. Fia (W.TS3), dan Ibu Ulik (W.TS2) mengungkapkan adanya materi-materi khusus yang

sudah dibicarakan dengan pihak eksternal dalam lingkup Ramah Anak.

Materi-materi yang dimaksud dalam “pendidikan keterampilan hidup” tertulis dalam dokumen yang diberikan saat pelatihan PRA di Pondok Pesantren.¹²⁶ Sementara, pada proses pembelajaran sebagai acuan aturannya, tata tertib untuk guru di pondok pesantren Alhamdulillah.¹²⁷

Hal ini juga ditemukan oleh peneliti saat berada di Lokasi penelitian, Saat peneliti mengikuti kelas malam bersama Ustadzah Lia, terdapat santri yang telat mengikuti proses pembelajaran, kemudian guru di kelas menanyakan alasan keterlambatan santri tersebut telat masuk ke kelas. Hukuman yang diberikan oleh Guru kelas tersebut berupa penambahan jam belajar yang diberikan kepada santri, sesuai dengan waktu keterlambatan santri tersebut.

Berdasarkan pada hasil wawancara, observasi dan studi dokumen yang dilakukan, pada proses penyesuaian kebijakan aspek kurikulum, pesantren menambahkan pendidikan keterampilan hidup baik sebagai materi pelatihan ataupun praktik keseharian. Pada aspek proses pembelajaran, rumusan tata tertib Asatidz, sebagai pedoman agar para pendidik melaksanakan dan mengingat cara penanganan yang sesuai dengan prinsip pengelolaan Pesantren Ramah Anak.

¹²⁶ Dokumen Buku Panduan Pelatihan Pra Yang Diakses Pada Tanggal 3 Mei 2025

¹²⁷ Dokumen Kebijakan Pra Pp Alhamdulillah Yang Diakses Pada Tanggal 30 April 2025

3) Aspek Sarana dan Prasarana

Pesantren Alhamdulillah melakukan penyesuaian sarana-prasarana dengan petunjuk teknis Pesantren Ramah Anak, Ibu Hj. Rohmawati, Pimpinan Pesantren menjelaskan bahwa:

“Fasilitas di pesantren kami selalu diprioritaskan untuk memenuhi standar ramah anak. Kami memastikan bahwa asrama, kamar mandi, dan ruang belajar memiliki kenyamanan dan keamanan yang cukup, serta dapat digunakan dengan mudah oleh semua santri...” (W.P1)

Secara spesifik, satgas Ar-rahmah menjelaskan bahwa terdapat fasilitasi khusus pada penyesuaian sarana dan prasarana, berupa kotak aduan dan akuan sebagai wadah aspirasi santri secara rahasia. Hal tersebut disampaikan oleh Bp. Afif sebagai koordinator satgas Ar-Rahmah;

“Kami juga memasang kotak aspirasi, dan membuka jalur komunikasi lewat wali kamar dan wali kelas.” (W.TS1)

Secara terpisah, dikonfirmasi pula oleh anggota satgas lain, Sdri. Fia (W.TS3) dan Sdr. Izzul (W.TS4) yang menyatakan bahwa terdapat kotak aspirasi dan penambahan ruang konseling berikut alur konseling dalam rangka penyesuaian sarana prasarana Pesantren sesuai juknis PRA.

Secara umum, berdasarkan pada observasi peneliti dan studi dokumen yang dilakukan, pesantren ini telah menyediakan sarana dasar yang mencakup ruang kelas, asrama, masjid, ruang makan, kantin, tempat bermain, fasilitas mandi-cuci-kakus

(MCK), serta ruang kegiatan santri.¹²⁸ Ditemukan juga bahwa sebagian besar ruangan memiliki sirkulasi udara dan pencahayaan alami yang cukup, serta ditata agar menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran dan ibadah. Terpasang juga kamera pengawas (CCTV) di setiap asrama dan akses menuju ke kamar masing-masing yang bisa dipantau dari kantor pengurus induk.

Untuk memenuhi kebutuhan harian santri, tersedia area *business centre* (Koperasi pesantren berikut *stand food court*) di lokasi Pesantren yang diperuntukkan untuk santri putra ataupun putri. Secara khusus, pada tahapan penyesuaian sarana-prasarana ini, pesantren menitiktekan pada penyediaan ruang berikut alur konseling santri secara bertahap.¹²⁹

Berdasarkan pada hasil wawancara, observasi dan studi dokumen, pada proses penyesuaian sarana-prasarana dengan juknis PRA dari pemerintah, pesantren menitikberatkan pada penyediaan ruang konseling sekaligus alur konseling santri, berikut kotak aspirasi yang dirumuskan dan diadakan oleh Satgas Ar-Rahmah bersama dengan partisipasi wali santri dalam proses penyediaannya.

4) Aspek Layanan Umum

Pelayanan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada kebutuhan administratif atau akademik, tetapi meluas pada

¹²⁸ Dokumen Inventaris Sarana Prasarana Yayasan Yang Diakses Pada Tanggal 10 Mei 2025

¹²⁹ Hasil Observasi Di Pp Alhamdulillah Yang Dilakukan Pada Tanggal 30 April – 23 Mei 2025

penyediaan sistem dukungan yang komprehensif dan berorientasi pada kesejahteraan anak secara menyeluruh. Untuk proses penyesuaian layanan umum pada petunjuk teknis Pesantren Ramah Anak di pesantren Alhamdulillah, dijelaskan oleh Ny. Hj. Rohmawati, bahwa pesantren menindaklanjuti hasil laporan dalam kotak aspirasi yang disediakan, dengan para ahli di bidangnya;

“Secara periodik, kami mendiskusikan hasil laporan aduan dengan para ahli di bidang psikologi, dalam hal ini praktisi psikologi, jika memang dibutuhkan.” (W.P1)

Dikonfirmasi juga, oleh Ibu Sa’adatul Ulya, Anggota Satgas Ar-Rahmah:

“Kami juga didampingi oleh psikolog dari dinas sosial kabupaten rembang untuk memantau kasus-kasus yang terjadi, apakah memerlukan tindakan lanjutan atau tidak.” (W.TS2)

Bp. Afif, Koordinator Satgas Ar-Rahmah (W.TS.1) menyatakan keterlibatan pihak eksternal untuk membantu menindaklanjuti hasil laporan aspirasi santri apakah memerlukan kajian lanjutan atau tidak. Anggota Satgas yang lain Sdri. Fia (W.TS3) Sdr. Izzul (W.TS4), menjelaskan selain pendampingan oleh psikolog dan pihak eksternal, pesantren melakukan pengecekan Kesehatan fisik bekerjasama dengan dinas terkait.

Berdasarkan pada observasi penelitian, Pesantren memiliki unit layanan kesehatan dasar yang berfungsi sebagai pos kesehatan santri, tempat pertolongan pertama dan pemeriksaan

kesehatan ringan. Selain itu, dalam keadaan darurat atau untuk pemeriksaan lanjutan, santri dirujuk ke klinik atau puskesmas terdekat terdapat pula dokumen terkait buku rekam Kesehatan santri¹³⁰

Berdasarkan pada hasil wawancara, observasi dan studi dokumen, pada proses penyesuaian layanan umum dengan juknis PRA dari pemerintah, pesantren menitikberatkan pada pelayanan cek kesehatan fisik rutin dan Kesehatan mental yang diupayakan oleh internal pesantren untuk kolaborasikan dengan para ahli terkait.

d. Merencanakan Sosialisasi Berkelanjutan

Pada tahap perencanaan, setelah dilakukan proses penyesuaian keempat aspek di atas, dirumuskan tahapan selanjutnya berupa sosialisasi berkelanjutan. Tujuan dilakukannya sosialisasi berkelanjutan ini adalah seluruh *stakeholders* khususnya internal pesantren memahami hak-hak anak dan pengkondisian lingkungan yang kondusif dalam proses tumbuh kembang anak, hal ini dinyatakan oleh Ibu Hj. Rohmawati, Pimpinan Pesantren:

“...memahami lebih dalam mengenai hak anak dan bagaimana menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka...”
(W.P1)

Pondok Pesantren Alhamdulillah menyelenggarakan sosialisasi kebijakan secara berkala melalui pertemuan internal ustadz/ah, rapat pengurus pesantren, serta forum orientasi santri baru.¹³¹ Pernyataan

¹³⁰ Hasil Observasi Di Pp Alhamdulillah Yang Dilakukan Pada Tanggal 30 April – 23 Mei 2025

¹³¹ Dokumen Kebijakan Pra Pp Alhamdulillah Yang Diakses Pada Tanggal 30 April 2025

serupa disampaikan oleh Bp. Afif sebagai coordinator Satgas Ar-Rahmah:

“Sosialisasi PRA dilaksanakn secara kontinyu, beriringan dengan evaluasi yang dilakukan secara berkala.” (W.TS1)

Peneliti juga melihat penggunaan media informasi visual seperti poster, banner edukatif yang dipasang di area strategis pesantren, media sosial Instagram dan youtube. Upaya ini dimaksudkan agar informasi tentang hak anak, prosedur pelaporan kasus kekerasan, serta nilai-nilai kesetaraan dan penghargaan terhadap martabat anak dapat diakses dan dipahami oleh seluruh penghuni pesantren dan wali santri.

Berdasarkan pada hasil wawancara, observasi dan studi dokumen yang dilaksnakan, pada proses perencanaan sosialisasi berkelanjutan, Pesantren Alhamdulillah menggunakan Kanal Informasi langsung melalui forum sosialisasi langsung dengan *stakeholders* internal dan eksternal pesantren secara formal/informal maupun kanal informasi tidak langsung berupa poster cetak maupun di media sosial pesantren.

e. Merencanakan Meningkatkan Kapabilitas SDM

Pada tahapan ini, proses perencanaan peningkatan kapabilitas SDM dicanangkan oleh pesantren melalui pelatihan yang menunjang pelaksanaan Pesantren Ramah Anak. Pelatihan ini direncanakan pelaksanaanya secara bertahap dan berkesinambungan. Hal ini disampaikan oleh Pimpinan Pesantren, Ibu Hj. Rohmawati Syahid:

“...Sosialisasi dan Pelatihan secara bertahap dan berkesinambungan dilaksanakan secara mandiri dikuatkan oleh pihak eksternal yang secara periodic datang untuk mendampingi setiap proses yang kami laksanakan.” (W.P1)

Perencanaan peningkatan kapasitas SDM ini dimaksudkan agar nilai-nilai ramah anak, terinternalisasi dengan baik. Tim Satuan Tugas membuat beberapa pelatihan yang difokuskan pada masing-masing unsur (*stakeholders*) di Pesantren, mulai dari ustadz/ah, pengurus, tim Satgas dan santri senior (dalam program Al-Aqron).¹³² Hal tersebut diuraikan oleh Bp. Afif Jauhari sebagai Koordinator Satgas Ar-Rahmah:

“...Pelatihan dilaksanakan secara bertahap yang difokuskan pada masing-masing stakeholder pesantren (Guru, Satgas dan Pengurus Pesantren). Yang kesemuanya, berorientasi pada internalisasi budaya ramah anak di pesantren.” (W.P1)

Hal senada disampaikan juga oleh Sdr. Izzul (W.TS4) dan Sdr. Fia (W.TS3) dan Ibu Sa’adatul Ulya (W.TS2) yang menjelaskan bahwa pelatihan dilaksanakan secara berkelanjutan dengan fokus kepesertaan masing-masing. Peneliti juga menemukan arsip dokumentasi berbagai kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan.¹³³

Berdasarkan pada hasil wawancara dan studi dokumen yang dilaksanakan peneliti, pesantren Alhamdulillah merencanakan peningkatan kapabilitas SDM dengan mengadakan pelatihan yang bertahap.

f. Evaluasi Berkala

Pada tahapan perencanaan evaluasi berkala, Pondok Pesantren Alhamdulillah melakukan evaluasi dengan membedakan berdasarkan pada tenggat waktu pelaksanaan dan evaluasi proses pelaksanaan.

¹³² Dokumen Kebijakan Pra Pp Alhamdulillah Yang Diakses Pada Tanggal 30 April 2025

¹³³ Arsip Dokumentasi Pp Alhamdulillah Yang Diakses Pada Tanggal 4 Mei 2025

Pembedaan jenis evaluasi ini disampaikan oleh Ibu Saadtul Ulya, Anggota Satgas Ar-Rahmah:

“....Evaluasi program kami laksanakan dengan pembeda pada dua jenis, pelaksanaan evaluasi secara periodic dan evaluasi pada proses pelaksanaan... (W.U1)

Penjelasan lebih lanjut mengenai pelaksanaan evaluasi baik secara periodik maupun proses, dijelaskan oleh anggota satgas lainnya Sdri. Fia bahwa:

“....Pengawasan dilakukan berlapis: laporan harian, supervisi mingguan, dan evaluasi bulanan...” (W.TS3)

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bp. Afif Jauhari (W.TS1) dan Sdr. Izzul (W.TS4) yang menyatakan bahwa proses pemantauan dan evaluasi ini dijadwalkan secara periodic, dengan melibatkan seluruh tim satgas, ustadz dan pengurus pesantren. Peneliti melihat form pelaksanaan evaluasi yang mencakup permasalahan dan berikut solusi serta tindak lanjutnya. Adapun evaluasi yang dilakukan diluar jadwal tersebut, dinamakan evaluasi insidentil¹³⁴.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumen penelitian, pada proses perencanaan evaluasi berkala, pondok pesantren alhamdulillah merencanakan evaluasi kebijakan pesantren ramah anak secara periodic dan proses evaluasi.

¹³⁴ Dokumen Kebijakan Pra Pp Alhamdulillah Yang Diakses Pada Tanggal 30 April 2025

2. Implementasi Pengelolaan Kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhamdulillah

Implementasi Pesantren Ramah Anak (PRA) memerlukan penyesuaian yang komprehensif. Proses implementasi ini dilakukan melalui pendekatan bertahap dan menyeluruh. Proses implementasi dijalankan dengan melibatkan berbagai pihak di lingkungan pesantren guna memastikan bahwa nilai-nilai ramah anak tidak hanya berhenti pada tataran normatif, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari santri. Pada tahapan implementasi pengelolaan kebijakan PRA di Pondok Pesantren Alhamdulillah beberapa kebijakan diambil sesuai dengan perencanaan yang telah dijabarkan di sub-bab sebelumnya, tahapan implementasi pengelolaan kebijakan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Pembentukan Satuan Tugas (Satgas) Ar-Rahmah

Untuk mewujudkan Pesantren Ramah Anak (PRA), Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang melakukan serangkaian langkah implementasi untuk mewujudkan lingkungan yang ramah anak. Salah satu bentuk nyata dari implementasi tersebut adalah pembentukan Satuan Tugas (Satgas) Ar-Rahmah sebagai langkah mewujudkan rumusan tujuan berdasarkan KHA yang berperan sebagai pengawal kebijakan PRA di pesantren yang terdiri atas perwakilan ustadz/ah dan pengurus, serta konselor.¹³⁵ Seperti yang dinyatakan Ibu Hj. Rohamawati:

¹³⁵ Dokumen Kebijakan Pra Pp Alhamdulillah Yang Diakses Pada Tanggal 30 April 2025

“...Selanjutnya, dibentuk Satuan Tugas, yang bertanggung jawab untuk menyesuaikan segala kebutuhan pengelolaan PRA di Pondok Pesantren”. (W.P1)

Hal serupa juga yang diungkapkan oleh pihak eksternal anggota

LPA Klaten Ibu Hida:

“...Kerja sama antara kami dan Pondok Pesantren Alhamdulillah berlangsung melalui berbagai pertemuan rutin dan konsultasi terkait perkembangan kebijakan PRA di pesantren, melalui Satgas Ar-Rahmah”. (W.L1)

Hal serupa juga yang diungkapkan oleh Bp. Afif Jauhari,

Koordinator Satgas Ar-Rahmah:

“Ya, pesantren kami memiliki tim khusus yang bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengimplementasikan program Pesantren Ramah Anak (PRA)..” (W.TS1)

Pernyataan lain dari anggota satgas yaitu Sdr. Izuul Ma’ali (W.TS4), Sdri. Fia (W.TS3), Ibu Ulik (W.TS2) juga mengindikasikan bahwa komitmen mewujudkan pesantren ramah anak dengan berlandaskan prinsip KHA dilakukan dengan membuat tim satgas. Selaras dengan dokumen yang peneliti dapatkan bahwa Satgas Ar-Rahmah dibentuk dalam rapat yang dihadiri oleh pengurus yayasan, pengasuh, pengurus pesantren, dewan asatidz dan santri senior.¹³⁶

¹³⁶ Dokumen Notulensi Rapat Kajian Pra Pp Alhamdulillah Yang Diakses Pada Tanggal 3 Mei 2025

Pernyataan dari santri Pipit (W.SS1), Wafiq (W.S2), Ahmad (W.S3) dan Minan (W.SS4) menyatakan adanya Satgas sebagai Tim yang bertanggung jawab atas kegiatan dan program terkait kampanye anti bullying, menugaskan setiap asrama membuat kampanye anti bullying. Bp. Tarmani (W.WS4), Bp. Maskur (W.WS1) dan Ibu Karsih (W.WS3) sebagai wali santri juga menyatakan adanya Satgas Ar-Rahmah di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang.



Gambar 3: Himbauan oleh Satgas Ar-Rahmah (Hasil Observasi)

Berdasarkan wawancara dan studi dokumen tersebut, pembentukan satgas ini diinisiasi setelah dilakukan identifikasi perumusan prinsip Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang. Peneliti secara langsung mengamati hasil kerja satgas di

antaranya terdapat poster atau himbauan yang dibuat oleh satgas dan proses pendampingan satgas dalam kegiatan forum muhasabah.¹³⁷

Dengan demikian, pembentukan Satgas Ar-Rahmah menjadi bukti konkret komitmen pesantren dalam mengimplementasikan prinsip PRA. Langkah ini tidak hanya memastikan perlindungan anak, tetapi juga mendorong partisipasi aktif santri dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman sesuai tujuan yang sudah ditentukan oleh pesantren Alhamdulillah berdasarkan prinsip KHA.

b. Menyelenggarakan Forum Komunikasi

Dalam mewujudkan Pesantren Ramah Anak (PRA), Pondok Pesantren Alhamdulillah melibatkan seluruh pihak terkait baik internal maupun eksternal. Sebagai wujud nyata, Pondok Pesantren Alhamdulillah menginisiasi dan menyelenggarakan berbagai forum partisipatif yang melibatkan pihak internal dan eksternal pesantren.

Data dari wawancara Ibu Hida sebagai anggota LSM LPA Klaten menyatakan:

“...Pesantren biasanya memberikan laporan tertulis atau melalui pertemuan orang tua santri untuk menyampaikan perkembangan akademik dan perilaku anak.” (W.L1)

Hal serupa diungkapkan oleh beberapa anggota Satgas Ar-Rahmah yaitu Ibu Sa’adatul Ulya (W.TS2) Sdri. Nurus Sofiya (W.TS3), Bapak Afif Jauhari (W.TS1), dan dikuatkan oleh Sdr. Izzul Ma’ali:

“Ada beberapa forum yang diinisiasi oleh Pesantren melalui satgas diantaranya adalah Forum wali santri, forum curhat santri, forum muhasabah”. (W.TS4)

¹³⁷ Hasil Observasi Di Pp Alhamdulillah Yang Dilakukan Pada Tanggal 30 April – 23 Mei 2025

Dari arsip dokumentasi pesantren juga ditemukan adanya agenda pertemuan dengan pihak LSM, Dinas Sosial, Kementerian Agama daerah, KPPPA bahkan melibatkan UNICEF.¹³⁸ Hal tersebut menunjukkan pesantren menyelenggarakan forum komunikasi.



Gambar 4: Forum dengan UNICEF Indonesia (Arsip Pesantren)

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan pengurus di antaranya Sda.



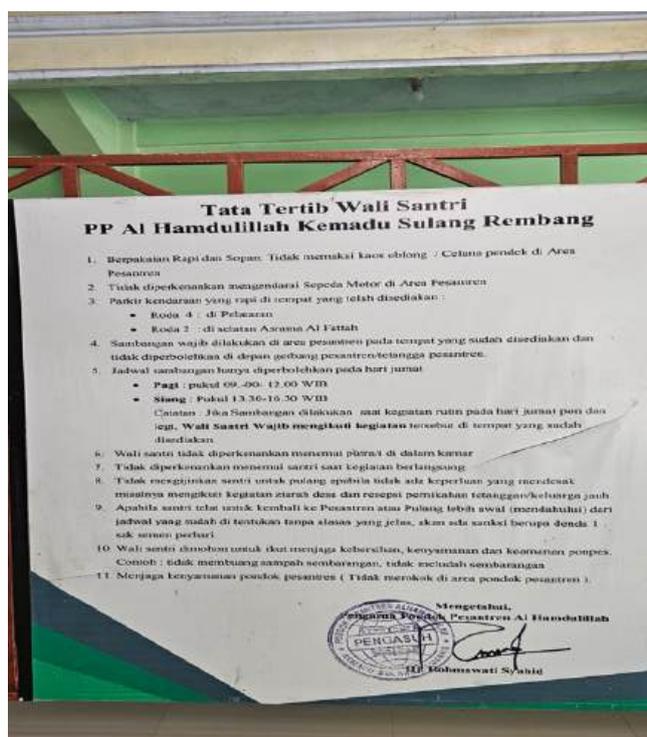
Gambar 5: Forum Wali Santri (Arsip Pesantren)

Hakim (W.PP4), Sda. Nadhif (W.PP1), Sdi. Ifa (W.PP2) dan Sdi. Khofifah (W.PP3) serta santri di antaranya saudari Mila (W.SS2), Pipit (W.SS1), Alya (W.S1), Fatih (W.S4), Rohman (W.SS3) dan Minan (W.SS4) bahwa adanya beberapa agenda dan forum untuk membahas

¹³⁸ Arsip Dokumentasi Pp Alhamdulillah Yang Diakses Pada Tanggal 4 Mei 2025

kebijakan pesantren terkait ramah anak. Hal tersebut juga ditemukan peneliti di dokumen pesantren.¹³⁹

Beberapa Wali santri di antaranya Ibu Karsih (W.WS4), Ibu Siti (W.WS2) dan Bapak Maskur (W.WS1) serta Bapak Tarmani (W.WS3) juga menyatakan bahwa pesantren beberapa kali mengadakan agenda untuk membahas kebijakan Pesantren Ramah Anak. Dokumen pesantren yang peneliti peroleh juga menunjukkan bahwa pesantren menyelenggarakan forum komunikasi dengan pihak-pihak terkait, salah satunya pertemuan pada tanggal 22 Desember 2023 yang menghasilkan mekanisme kunjungan wali santri di pesantren dan melibatkan wali santri untuk pengadaan sarana prasarana.¹⁴⁰



Gambar 6: Tata Tertib Wali Santri (Hasil Observasi)

¹³⁹ Dokumen Program Kerja Pengurus Pp Alhamdulillah Yang Diakses Pada Tanggal 10 Mei 2025

¹⁴⁰ Dokumen Notulensi Rapat Pp Alhamdulillah Yang Diakses Pada Tanggal 10 Mei 2025

Peneliti juga mendapatkan kesempatan untuk mengikuti salah satu forum komunikasi yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang yaitu muhasabah malam yang peneliti ikuti pada tanggal 15 Mei 2025 yang diikuti oleh santri, pengurus, dan satgas. Pada forum tersebut santri dan pengurus secara terbuka dan kondusif dan dipandu oleh anggota Satgas Ar-Rahmah.¹⁴¹ Peneliti juga menemukan adanya kotak saran yang bisa diakses semua santri.¹⁴²



Gambar 7: Forum “Muhasabah” (Hasil Observasi)

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, kajian dokumen serta kehadiran peneliti di Pondok Pesantren Alhamdulillah maka komitmen Pondok Pesantren Alhamdulillah dalam mewujudkan Pesantren Ramah Anak (PRA) adalah dengan melibatkan pihak eksternal dan internal untuk kemudian mengadakan forum komunikasi berupa agenda pertemuan dan kotak saran.

¹⁴¹ Hasil Observasi Di Pp Alhamdulillah Yang Dilakukan Pada Tanggal 15 Mei 2025

¹⁴² Hasil Observasi Di Pp Alhamdulillah Yang Dilakukan Pada Tanggal 30 April – 23 Mei 2025

c. Menetapkan Prosedur Oprasional

Setelah kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA) dirumuskan bersama oleh pimpinan, pengasuh, dan tim pelaksana, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Alhamdulillah adalah menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam bentuk tindakan nyata yang berorientasi pada Kesadaran santri atas “konsekuensi logis” atas tindakan mereka serta Disiplin positif yang muncul dari dalam diri santri.

Hal ini dilakukan dengan menyusun Prosedur Operasional (SOP), yaitu panduan teknis yang menjelaskan bagaimana kebijakan dijalankan dalam kegiatan sehari-hari di pesantren. Pesantren merumuskan kebijakan secara tertulis, dengan mengacu pada petunjuk teknis (juknis) dari Kementerian Agama.

1) Aspek Kepengasuhan dan Kemusyrifan

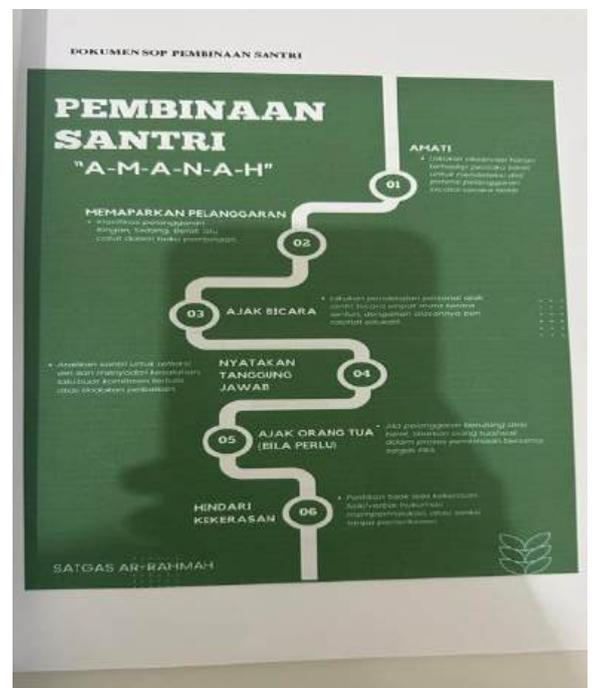
Pada tahapan implementasi kebijakan yang disesuaikan dengan juknis PRA, Pesantren Alhamdulillah membuat prosedur pembinaan santri yang disingkat “AMANAH” dan Program Mentoring teman Sebaya (Al-Aqron) berikut prosedurnya yang disingkat “IKHLAS” serta kode etik asatidz dan pengurus. Hal ini dijelaskan oleh Bp. Afif Jauhari:

“Tim ini juga menyusun prosedur yang mudah diingat dan dilaksanakan, misalnya SOP Pembinaan Santri yang disingkat “AMANAH” dan SOP Program Mentoring Teman Sebaya.”
(W.TS1)

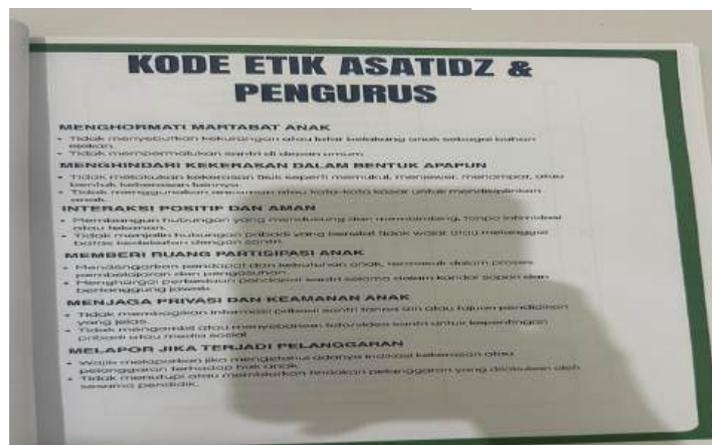
Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh Ibu Sa'adatul Ulya (W.TS2) dan Sdri. Fia (W.TS3) Sdr. Izzul (W.TS4) yang menyatakan bahwa keberadaan SOP ini disusun sebagai panduan pembinaan yang disingkat dengan singkatan yang mudah diingat, dengan harapan agar mudah dipraktikkan. Pada dokumen yang dianalisis oleh peneliti, terdapat SOP AMANAH, Prosedur AL-ITQON berikut Kode Etik Asatidz & Pengurus.



Gambar 9: SOP Mentorig Teman Sebaya "Al-Itqon" (Dokumen Pesantren)



Gambar 10: SOP Pembinaan Santri "AMANAH" (Dokumen Pesantren)



Gambar 8: Kode Etik Asatidz dan Pengurus (Dokumen Pesantren)

Hal tersebut dikonfirmasi oleh Ust. Taufiq (W.U2), Ustadzah Lia (W.U4) dan Ust. Dadik yang menyatakan bahwa:

“Adanya panduan yang jelas, mengenai cara mendidik yang sesuai dengan prinsip ramah anak, yang dirumuskan oleh Tim Pesantren membantu kami untuk berhati-hati dalam mendampingi pembelajaran santri.” (W.U1)

Dari asatidz yang telah dilakukan wawancara, pesantren membuat kebijakan dalam hal pembinaan dan pengasuhan yang kemudian diterima oleh asatidz serta pengurus. Peneliti melihat beberapa penanganan hukuman yang diterapkan kepada para santri. Misalnya, yang melanggar peraturan Sholat berjamaah, dengan mengganti pelaksanaan sholat jamaah di “ndalem” pengasuh.¹⁴³ Hal tersebut dikuatkan pula oleh Hakim:

“Selain itu keberadaan SOP Pembinaan Santri dan Program Mentoring Teman Sebaya, memudahkan kami dalam pelaksanaan ramah anak.” (W.PP4)

Hal ini juga disampaikan oleh pengurus lain, Sdr. Nadhif (W.PP1), Sdri. Ifa (W.PP2) dan Sdri. Khofifah (W.PP3) yang menyatakan bahwa peraturan ini berfungsi sebagai acuan dalam melaksanakan proses pendampingan pengurus pada santri. Ahmad sebagai santri, mengkonfirmasi kerelaan mereka menjalani hukuman yang diberikan tanpa kekerasan fisik dalam pernyataannya:

“Pernah dihukum waktu ketahuan ngobrol pas belajar malam. Disuruh tambahan waktu untuk belajar dan menghapal. Awalnya kesel, tapi setelah dipikir-pikir, saya memang salah. Hukuman kayak gitu nggak apa-apa, buat belajar disiplin” (W.S3)

¹⁴³ Hasil Observasi Di Pp Alhamdulillah Yang Dilakukan Pada Tanggal 30 April – 23 Mei 2025

Hal ini juga disampaikan oleh Alya (W.S1), Fatih (W.S4), Mila (W.SS2), Rohman (W.SS3), Minan (W.SS4) yang menyatakan bahwa mereka tidak mendapatkan hukuman fisik dalam penanganan pelanggaran yang dilakukan. Mereka juga menyatakan adanya kelompok binaan Al-Aqron yang didampingi oleh santri senior dan pengurus dari setiap 7 anak.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumen yang dilakukan, bahwa implementasi kebijakan pada penyesuaian petunjuk teknis PRA di Pesantren Alhamdulillah dilaksanakan dengan pembuatan SOP Pembinaan Santri (AMANA), Kode Etik Asatidz dan Pengurus, dan Program Teman Sebaya (Al-Aqron) dengan prosedurnya “IKHLAS”.

2) Aspek Kurikulum dan Proses Pembelajaran

Pada tahapan implementasi kebijakan yang disesuaikan dengan juknis PRA, pesantren membuat tata tertib asatidz dan adanya pendidikan keterampilan hidup yang dimasukkan pada proses pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh Bp. Afif Jauhari Koordinator Satgas Ar-Rahmah:

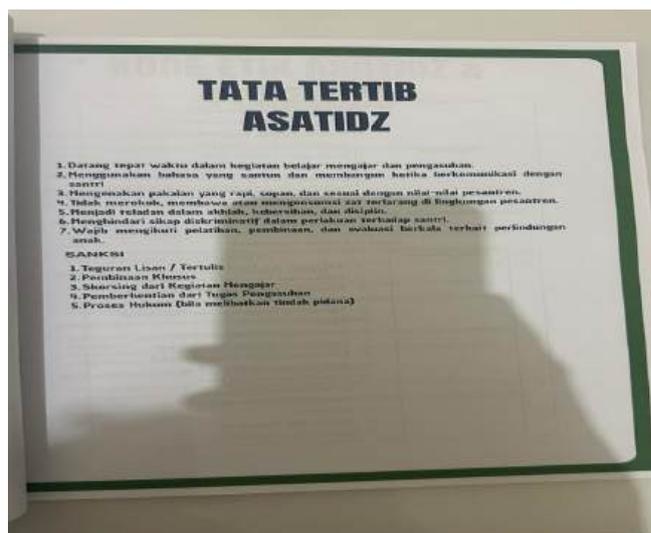
“...Satgas membuat acuan berupa, keterampilan hidup yang perlu diinternalisasi pada setiap proses pembelajaran dan tata tertib untuk guru yang disepakati sebagai aturan bersama...” (W.TS1)

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Saadatul Ulya (W.TS2), Sdri. Fia (W.TS3) dan Sdr. Izzul (W.TS4) yang menyatakan bahwa adanya aturan bagi asatidz dan materi

keterampilan hidup yang diberikan pada santri. Ust. Tofik mengkonfirmasi dalam pernyataanya:

“...Kita sebagai guru pun ikut belajar sabar dan mendengarkan...” (W.U2)

Pernyataan serupa disampaikan oleh Ust. Dadik (W.U1), Ustadzah Thohiroh (W.U3) dan Ustadzah. Lia (W.U4) yang menyatakan bahwa terdapat aturan untuk para guru, yang mengatur bagaimana guru agar menjadi tauladan yang baik. Hal tersebut dikonfirmasi oleh Santri Alya (W.S1), Ahmad (W.S3), Mila pada waktunya dan Rapi.



Gambar 11: Tata Tertib Asatidz (Dokumen Pesantren)

Pendidikan keterampilan hidup disusun oleh Satgas sebagai ciri dalam PRA di pesantren alhamdulillah. dalam praktiknya pengurus dilibatkan pada penyusunan materi dan bahkan sebagai peserta kegiatan pendidikan bersama santri. Hal tersebut disampaikan oleh Sdri. Khofifah:

“Ada kegiatan yang bikin mereka aktif, bukan cuma duduk ngaji. Pendidikan keterampilan hidup juga diberikan misalnya, pengembangan diri, pendidikan Kesehatan mental, pembinaan karakter.” (W.PP3)

Hal senada disampaikan oleh Sdri. Ifa (W.PP2) dan Sdr. Nadhif (W.PP1) yang menyatakan bahwa pendidikan keterampilan hidup ini memberikan kebebasan pengurus untuk memberikan materi tambahan non-akademik yang beragam. Alya (W.S1), Fatih (W.S3) dan Ahmad (W.S4) mengungkapkan bahwa materi kecakapan hidup yang diberikan menjadikan mereka bebas berkreasi dan pemberian materi tersebut selalu dinantikan.



Gambar 12: Pendidikan Keterampilan Hidup (Arsip Pesantren)

Peneliti mengamati secara langsung kegiatan pendidikan keterampilan hidup yang diikuti oleh para santri di Pondok Pesantren Alhamdulillah yang diselenggarakan pada tanggal 9 Juni dengan tema “Menjaga Kesehatan Mental Wujudkan Santri Tangguh” Kegiatan berlangsung dengan penuh semangat dan antusiasme tinggi dari para santri. mereka tampak antusias, aktif bertanya, mencatat materi, dan berani tampil saat diminta praktik

langsung. Suasana pelatihan terasa hangat dan menyenangkan, membuat santri lebih percaya diri dan terbuka dalam menyampaikan pendapat.



Gambar 13: kegiatan Pendidikan Keterampilan Hidup Kesehatan Mental (Hasil Observasi)

Berdasarkan hasil wawancara, hasil observasi dan dokumentasi penelitian, pada tahapan penyesuaian pada aspek kurikulum dan proses pembelajaran, pesantren alhamdulillah menggunakan pendidikan keterampilan hidup pada aspek pengembangan kurikulum pembelajaran santri dan sedangkan pada proses pembelajaran tata tertib yang dirumuskan oleh Satgas menjadi acuan bersama oleh guru di pesantren.

3) Aspek Sarana dan Prasarana

Pada tahapan implementasi kebijakan yang berkaitan dengan aspek sarana prasarana, Pondok Pesantren Alhamdulillah melakukan penyesuaian dengan mengacu pada juknis PRA dari Kementerian Agama. Salah satu langkah yang dilakukan adalah Penyediaan Ruang sekaligus Alur Konseling dan Kotak Aspirasi Santri. Langkah penyediaan kotak aspirasi ini dimaksudkan agar

santri dapat menyampaikan ide, keluhan, atau saran tanpa rasa takut. Hal ini dijelaskan oleh Koordinator Satgas Ar-Rahmah, Bp.

Afif Jauhari:

“Kami sediakan kotak aspirasi yang diletakkan di tempat terbuka, tapi tetap menjaga kerahasiaan. Isinya kami cek setiap minggu, dan kalau ada hal serius langsung ditindaklanjuti.” (W.TS1)

Hal senada disampaikan oleh Ibu Saadatul Ulya dan Sdri. Fia (W.TS2, W.TS3), yang menyebut bahwa adanya kotak aspirasi membuat santri lebih berani menyampaikan masalah, terutama yang tidak bisa mereka sampaikan secara langsung. Bahkan, beberapa program kegiatan di pesantren muncul dari masukan santri yang ditulis dalam kotak tersebut.

Selain kotak aspirasi, pesantren juga menyediakan ruang konseling sebagai tempat khusus untuk memberikan pendampingan kepada santri yang mengalami masalah pribadi, kesulitan belajar, atau tekanan emosional. Sdr. Izzul (W.U4) menjelaskan:

“Kami buat ruang kecil tapi nyaman untuk konseling. Jadi kalau ada santri yang butuh didengar, bisa datang ke sana dan ngobrol dengan guru atau pengurus yang ditunjuk” (W.TS4)

Santri Alya (W.S1) dan Ahmad (W.S3) menyatakan bahwa mereka merasa terbantu dengan adanya ruang konseling tersebut. Mereka merasa lebih tenang karena tahu ada tempat dan orang yang bisa mereka ajak bicara saat sedang menghadapi masalah. Santri lain, minan (W.SS4) menyatakan bahwa kemudahan akses

melakukan konseling dan kerahasiaan dalam mengungkapkan permasalahan:

“...Saya juga pernah datang ke ruang konseling yang disediakan pesantren. Alhamdulillah, kerahasiaan permasalahan saya juga terjaga.” (W.SS4)

Salah satu santri, Mila (W.SS2), mengisahkan pengalamannya ketika menghadapi salah satu teman dari teman sebaya yang ia bantu dalam alur konseling untuk mendapatkan bimbingan lanjutan dari guru konselor.

“Kalau ada masalah, saya biasanya curhat ke teman sebaya yang saya percaya, terutama teman seorganisasi. Tapi kalau urusannya serius, saya beraniin diri ngomong ke pembina atau wali asrama. Rasanya lega banget karena didengarkan.” (W.SS2)

Selain itu, ruang konseling juga berfungsi untuk menangani santri yang menunjukkan tanda-tanda gangguan mental yang memerlukan perhatian khusus. Seorang pengurus pesantren, Ustadz Tofik (W.U2), menyampaikan bahwa pernah ada santri yang menunjukkan gejala depresi ringan, dan setelah dikonseling, pihak Satgas segera berkoordinasi dengan psikolog mitra untuk penanganan lebih lanjut.

“Pernah ada indikasi santri mengalami gejala depresi ringan dan segera laporkan ke Satgas untuk ditindaklanjuti oleh psikolog.” (W.U2)

Beberapa guru lainnya, seperti Ustadzah Lia, (W.U4), dan Ustadz Dadik (W.U1). Pengurus pesantren yang diwakili oleh Sdr.Nadhif (W.PP1), Sdr. Hakim (W.PP4), Sdr. Ifa (W.PP2), Sdr. Khofifah (W.PP3) menyatakan bahwa keberadaan kotak aspirasi dan ruang konseling tidak hanya membantu santri, tetapi juga

mempermudah pengurus dalam proses pendampingan 24 jam di lingkungan pesantren.



Gambar 14: Alur Konseling Santri (Dkumen Pesantren)

Peneliti mengamati secara langsung bahwa sarana ini dimanfaatkan secara aktif oleh santri. Kotak aspirasi tampak terisi surat setiap pekan, dan beberapa kali tampak interaksi konseling dilakukan di ruang kecil yang bersih dan tenang. Proses pendampingan berlangsung dengan pendekatan yang penuh empati dan kesabaran.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pada aspek penyesuaian sarana dan prasarana, Pesantren Alhamdulillah telah menyediakan fasilitas yang mendukung prinsip perlindungan anak. Keberadaan kotak aspirasi dan ruang konseling tidak hanya menjadi sarana penyampaian keluhan, tetapi juga menjadi alat efektif untuk mempercepat respons, memperkuat sistem pendampingan, dan menumbuhkan rasa aman serta kepercayaan dalam diri santri.

4) Aspek Layanan Umum

Pada tahapan penyesuaian layanan umum dalam implementasi Pesantren Ramah Anak (PRA), Pondok Pesantren Alhamdulillah melakukan langkah berupa penyediaan Layanan Kesehatan fisik dan mental. penyediaan layanan pendampingan psikologis secara rutin bagi santri yang dilakukan oleh psikolog mitra pesantren dan Kesehatan yang bekerja sama dengan Puskesmas setempat.

Satgas Ar-Rahmah bekerja sama dengan psikolog dari Dinas Sosial untuk memberikan layanan ini, terutama bagi santri yang menunjukkan gejala tekanan emosional, kecemasan, atau kesulitan beradaptasi dan pendampingan untuk pengurus. Hal ini disampaikan oleh Bp. Afif Jauhari, Koordinator Satgas Ar-Rahmah:

“...kami melakukan asesmen singkat untuk santri yang memang membutuhkan bantuan ahli pada penyelesaian permasalahannya...” (W.TS1)



Gambar 15: Pendampingan Psikolog Mitra (Arsip Pesantren)

Santri Ahmad (W.S3) dan Alya (W.S1) menceritakan bahwa pada mulanya mereka takut untuk bercerita, namun setelah diajak

berbicara, mereka merasa lebih tenang dan terbantu setelah mengikuti sesi konseling.

Selain pendampingan psikologis, pesantren juga bekerja sama dengan Puskesmas setempat untuk melakukan pengecekan kesehatan fisik secara berkala. Pemeriksaan ini meliputi pengukuran berat badan, tekanan darah, pengecekan kesehatan gigi, dan konsultasi kesehatan umum.

Petugas Puskesmas datang langsung ke pesantren setiap satu setengah bulan sekali, dan setiap santri secara bergiliran untuk diperiksa. Hal ini dijelaskan oleh Anggota Satgas yang lain, Ibu Sa'adatul Ulya:

“...Kami buat jadwal dengan Puskesmas, jadi santri nggak perlu jauh-jauh. Kesehatan mereka harus dijaga bukan hanya pikiran, tapi juga fisik” (W.TS2)



Gambar 16: Cek Kesehatan Fisik dengan Puskesmas (Hasil Observasi)

Peneliti mengamati langsung pelaksanaan kegiatan ini di lapangan. Saat kunjungan Puskesmas pada tanggal 23 Mei 2025, para santri tampak tertib mengantri dan antusias mengikuti pemeriksaan. Beberapa ustadz dan pengurus turut mendampingi proses tersebut. Di waktu yang berbeda, peneliti juga mencatat

pelaksanaan sesi pendampingan psikologis yang dilakukan secara privat di ruang konseling, dengan suasana yang kondusif dan penuh empati.¹⁴⁴

Pengurus seperti Sdr. Khofifah (W.PP3), Sdr. Hakim (W.PP4) dan Ustadz Dadik (W.U1) menyampaikan bahwa layanan psikolog dan pemeriksaan kesehatan sangat membantu mereka dalam mendampingi santri.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pada aspek penyesuaian layanan umum, Pesantren Alhamdulillah telah melengkapi kebijakan ramah anak dengan dukungan konkret dalam bentuk layanan kesehatan mental dan fisik. Kehadiran psikolog dan petugas Puskesmas menjadi bagian dari sistem perlindungan santri yang menyeluruh, sekaligus memperkuat kolaborasi antara pesantren dan lembaga layanan public.

d. Penyediaan Sarana Sosialisasi

Setelah tahapan penyesuaian layanan internal dilaksanakan, langkah selanjutnya dalam proses implementasi kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang adalah penyediaan sarana sosialisasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, sosialisasi dilaksanakan dalam bentuk pertemuan tatap muka, seperti pembinaan rutin santri, rapat wali santri, forum santri bersama pengurus, hingga kegiatan keagamaan bersama

¹⁴⁴ Hasil Observasi Di Pp Alhamdulillah Yang Dilakukan Pada Tanggal 30 April – 23 Mei 2025

masyarakat yang diselipi pesan-pesan ramah anak. Hal ini disampaikan oleh Ibu Rohmawati, Pimpinan Pesantren (W.P1) menjelaskan:

“...Orang tua dan wali santri memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kebijakan PRA di pesantren. Kami melibatkan mereka dalam setiap pertemuan dan kegiatan yang terkait dengan perkembangan anak-anak mereka.” (W.P1)

Hal tersebut juga dikonfirmasi oleh anggota Satgas Ar-Rahmah, Sdri. Fia (W.TS3) yang menyatakan setiap awal tahun diadakan orientasi dan pembinaan yang dilakukan:

“Kami sampaikan secara langsung di awal tahun ajaran, agar anak-anak paham sejak awal tentang aturan dan bagaimana mereka dilindungi.” (W.TS3)

Selain itu, pada momen pengajian rutin atau haflah akhirussanah, Satgas Ar-Rahmah menyisipkan penyuluhan tentang hak anak, perlindungan terhadap kekerasan, serta pentingnya keterbukaan komunikasi antara santri dan pengasuh. Hal tersebut disampaikan oleh Bp Afif Jauhari, Koordinator Satgas Ar-Rahmah:

“Selain itu, pada momen pengajian rutin atau haflah akhirussanah, Satgas Ar-Rahmah menyisipkan penyuluhan tentang hak anak, perlindungan terhadap kekerasan, serta pentingnya keterbukaan komunikasi antara santri dan pengasuh. (W.TS1)

Sementara itu, secara tidak langsung, pesantren juga menyediakan sarana informasi melalui media visual seperti poster edukatif, banner peringatan, dan akun media sosial resmi pesantren. Konten-konten tersebut berisi kutipan motivasi, aturan pesantren, alur pengaduan, dan informasi seputar kegiatan ramah anak. Sdri. Fia (W.TS3) menjelaskan:

“...Kami buat poster yang dipasang di titik strategis, misalnya tentang larangan kekerasan, siapa yang bisa dihubungi kalau ada masalah, dan hak-hak anak.” (W.TS3)

Beberapa santri, Alya (W.S1) Ahmad (W.S3), Fatih (W.S4) menyampaikan bahwa mereka merasa lebih paham setelah melihat poster. Hal tersebut juga disampaikan oleh Mila (W.SS2):

“Saat sambangan dan liburan, Aku suka lihat Instagram pondok, kadang ada kata-kata bijak atau info kegiatan yang bikin semangat.” (W.SS2)

Di sisi lain, wali santri juga mendapatkan sosialisasi tidak langsung melalui grup “WA” resmi pesantren, yang berfungsi sebagai sarana komunikasi cepat antara pihak Pesantren dan orang tua. Bapak Masykur, salah satu wali santri, menyampaikan:

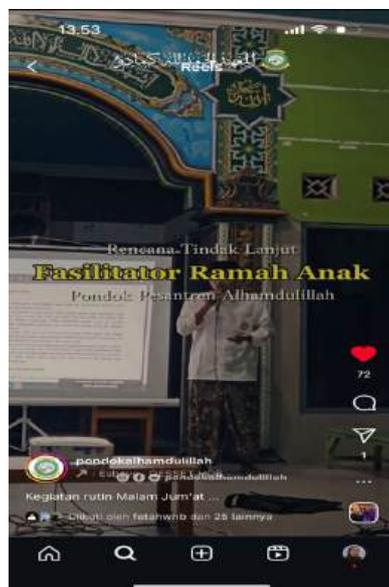
“pesantren sering mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk memberi informasi mengenai perkembangan anak dan meminta pendapat kami” (W.WS1)

Wali santri lain, Ibu Siti mengungkapkan hal yang senada bahwa grup WA menjadi sarana informasi dan komunikasi:

“Untuk forum pertemuan juga ada, setahu saya ada perwakilan dari wali santri dari masing-masing tingkatan untuk mengikuti acara yang himbauannya dikirimkan di grup WA”. (W.WS2)

Peneliti mengamati secara langsung bahwa poster-poster ditempel di ruang kelas, dinding musholla, area makan, dan ruang pengurus. Kontennya mencakup peringatan untuk tidak melakukan kekerasan, hak anak untuk bicara, hingga tata tertib pesantren. Media sosial

pesantren pun aktif membagikan kegiatan santri dan kampanye kesadaran melalui Instagram dan Facebook.



Gambar 17: Media Sosial Kampanye Ramah Anak (Hasil Observasi)



Gambar 18: Poster "Stop Bullying" (Hasil Observasi)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pada aspek penyediaan sarana sosialisasi, Pesantren Alhamdulillah telah mengembangkan strategi komunikasi yang menyeluruh. Kombinasi antara pendekatan langsung dan tidak langsung menjadikan informasi mengenai program ramah anak dapat menjangkau semua pihak, memperkuat kesadaran bersama, dan meningkatkan keterlibatan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan menyenangkan bagi santri.

e. Menyelenggarakan Pelatihan Bertahap

Setelah kebijakan Pesantren Ramah Anak dijalankan melalui berbagai penyesuaian dan sosialisasi, Pondok Pesantren Alhamdulillah mengambil langkah berikutnya yaitu mengadakan pelatihan bagi semua pihak yang terlibat langsung dalam mendampingi santri sehari-hari.

Pelatihan ini diberikan kepada Satgas Ar-Rahmah, para pengurus harian, mentor teman sebaya, serta guru dan ustadz/uah.

Pelatihan Satgas Ramah Anak menjadi prioritas sebagai upaya penguatan kelembagaan dan peran strategis Satgas dalam mengawal implementasi kebijakan. Bapak Afif Jauhari, Koordinator Satgas Ar-Rahmah, menjelaskan:

“Kami belajar bagaimana menangani pengaduan, cara mendengar anak, dan bagaimana menjaga kerahasiaan kasus..”(W.TS1)

Selanjutnya, pelatihan untuk pengurus pesantren dilaksanakan untuk membekali mereka dengan keterampilan dasar pendampingan anak dan prinsip-prinsip perlindungan anak. Berdasarkan pernyataan Ust. Dadik (W.U1), Ust. Tofik (W.U2), Usth. Lia (W.U4) dan Pengurus Pesantren Sdri. khofifah (W.PP3), Sdra. Hakim (W.PP4) Pelatihan ini membantu pengurus dan ustdza/ah agar mampu menjadi pendamping yang ramah, sabar, dan solutif.

“Pelatihan ini membuka wawasan kami. Ternyata ada cara yang lebih baik dalam menegur santri tanpa membentak.” (W.U4)

Pesantren juga menyelenggarakan pelatihan program Mentoring Teman Sebaya, yakni membekali santri pilihan yang tergabung dalam kelompok pendamping sebaya dengan keterampilan mendengar aktif, menjaga rahasia, dan membantu teman yang menghadapi masalah ringan. Sdri. Fia (W.TS3) menjelaskan bahwa mentor teman sebaya menjadi jembatan awal santri dalam mengakses bantuan. Santri Mila (W.SS2), salah satu mentor, menceritakan pengalamannya:

“Kami dilatih bagaimana membantu teman tanpa menghakimi. Saya jadi lebih peka dan teman-teman pun lebih terbuka curhat.” (W.SS2)

Pelatihan bagi ustadz/ustadzah difokuskan pada penguatan strategi pembelajaran yang ramah anak dan pengelolaan kelas tanpa kekerasan. Ustadz Tofik (W.U2), Usth. Thohiroh (W.U3), Usth. Lia (W.U4), Ust. Dadik (W.U1) yang menjelaskan bahwa pelatihan tersebut membantu dalam mengelola emosi dan memperbaiki cara komunikasi guru dengan santri. Pelatihan-pelatihan ini dilakukan dalam berbagai bentuk, mulai dari workshop intensif, forum diskusi, hingga simulasi kasus.



Gambar 20: In House Training "Disiplin Positif" (Arsip Pesantren)



Gambar 19: Pelatihan Anti Bullying (Arsip Pesantren)

Peneliti mengamati secara langsung proses pelatihan yang berlangsung interaktif, diikuti dengan antusias oleh para peserta pada tanggal 19 Mei 2025 mengenai cara menghadapi anak saat melakukan kesalahan untuk tetap berprinsip disiplin positif yang dilakukan anggota

Satgas yaitu Sdri. Fia setelah anggota Satgas tersebut mendapatkan pelatihan di Semarang. Suasana pelatihan sangat partisipatif; para pengurus, guru, dan santri aktif bertanya, berdiskusi, dan berbagi peng



Gambar 21: Pelatihan dari Satgas Ar-Rahmah Kepada Pengurus Pesantren (Hasil Observasi)



Gambar 22: Gambar 21: Pelatihan dari Satgas Ar-Rahmah Kepada Pengurus Pesantren (Hasil Observasi)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa tahapan penyelenggaraan pelatihan merupakan bagian penting dari implementasi PRA di Pesantren Alhamdulillah. Melalui pelatihan yang menyentuh semua elemen pesantren dari santri hingga pengurus pesantren mampu menciptakan ekosistem pembinaan yang lebih siap, terarah, dan sensitif terhadap kebutuhan tumbuh kembang anak dengan bentuk seminar dan forum diskusi.

f. Pelaksanaan Evaluasi

Tahapan akhir dalam proses implementasi kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhamdulillah adalah pelaksanaan evaluasi. Evaluasi ini bersifat menyeluruh dan berkelanjutan, mencakup evaluasi berkala berdasarkan waktu pelaksanaan dan evaluasi secara langsung pada praktik pelaksanaan di lapangan. Hal ini dijelaskan oleh Bp. Afif Jauhari, Koordinator Satgas Ar-Rahmah:

“Evaluasi dilakukan secara periodic dengan masing-masing fokus. Apabila dirasa ada kejadian insidental yang butuh penyikapan, evaluasi dilaksanakan saat itu juga.” (W.TS1)

Pesantren melakukan evaluasi terjadwal 2 minggu sekali dilakukan santri didampingi pengurus, setiap bulan dilakukan satgas bersama pengurus, triwulan dilakukan satgas bersama pengurus, asatidz, dan pengurus, serta rapat tahunan. Pesantren juga melakukan evaluasi insidental, yaitu saat terjadi peristiwa atau masalah mendadak seperti kasus kedisiplinan santri, konflik antar santri, atau pelanggaran kode etik guru. Hal tersebut ditemukan di dokumen peantren¹⁴⁵. Ibu Ulik juga menyampaikan

“Kalau ada kejadian di luar dugaan, kami segera adakan rapat darurat untuk evaluasi cepat. Tidak menunggu jadwal.” (W.TS2)

Evaluasi juga dilakukan pada praktik pelaksanaan di lapangan, seperti cara guru berinteraksi dengan santri, ketepatan prosedur

¹⁴⁵ Dokumen Kebijakan Pra Pp Alhamdulillah Yang Diakses Pada Tanggal 30 April 2025

pendampingan teman sebaya, serta efektivitas ruang konseling dan kotak aspirasi. Sdri. Fia (W.TS3) menambahkan:

“Evaluasi bukan hanya catatan kekurangan, tapi menjadi jalan untuk memperbaiki. Kami jadi tahu bagian mana yang perlu dikuatkan.” (W.TS3)

Wali santri dilibatkan secara langsung dalam evaluasi pertemuan tahunan. Mereka diundang untuk memberikan tanggapan, menyampaikan masukan, serta menyampaikan perkembangan anak selama berada di rumah. Hal ini disampaikan oleh Sdr. Izzul (W.TS4):

“Kami minta pendapat wali santri saat rapat tahunan. Itu penting, karena mereka juga melihat dampaknya dari rumah.” (W.TS4)

Bapak Masykur, salah satu wali santri, mengungkapkan bahwa ia merasa senang bisa terlibat dalam evaluasi:

“Kami jadi tahu perkembangan anak kami, bisa tanya langsung, dan merasa lebih dilibatkan.” (W.WS1)

Sementara itu, santri juga ikut terlibat dalam praktik evaluasi, baik melalui diskusi kelompok kecil bersama mentor, maupun sesi curhat terbuka yang difasilitasi oleh Satgas. Santri Pipit (W.SS1) menyampaikan:

“...teruslah libatkan santri dalam proses pengambilan Keputusan...” (W.SS1)

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Saadatul Ulya Anggota Satgas Ar-Rahmah

“Terkadang justru dari suara santri, kami bisa tahu mana kegiatan yang mereka sukai, mana yang bikin stres. Itu jadi catatan penting bagi kami.” (W.TS2)

Dari sisi pengurus, Sdri. Ifa (W.PP2), Sdri. Khofifah (W.PP4), Sdr. Nadhif (W.PP2), Sdr. Hakim (W.PP4) menyampaikan bahwa

mereka merasa terbantu dengan forum evaluasi rutin ini karena menjadi ruang aman untuk menyampaikan kendala saat berinteraksi dengan santri.

Peneliti mengamati secara langsung pada tanggal 1 Mei 2025 pelaksanaan salah satu forum evaluasi bulanan yang berlangsung dengan suasana terbuka dan saling menghargai. Semua peserta diberi ruang menyampaikan pendapat, dan hasilnya dicatat dalam notulen untuk ditindaklanjuti Satgas.¹⁴⁶



Gambar 23: Evaluasi Bulanan (Hasil Observasi)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi merupakan komponen penting dalam menjaga keberlangsungan dan keberhasilan program Pesantren Ramah Anak. Dengan sistem evaluasi yang terstruktur dan responsif, Pondok Pesantren Alhamdulillah menunjukkan komitmen untuk terus belajar, menyesuaikan diri, dan memperbaiki setiap praktik agar semakin sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan anak.

¹⁴⁶ Hasil Observasi Evaluasi Bulanan Pp Alhamdulillah Pada Tanggal 1 Mei 2025

3. Dampak Pengelolaan Kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhamdulillah

a. Perilaku Disiplin Positif

Berdasarkan hasil observasi partisipan yang dilakukan peneliti selama kegiatan harian di Pondok Pesantren Alhamdulillah, terlihat bahwa perilaku disiplin santri mengalami perubahan signifikan sejak diterapkannya kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA). Santri menunjukkan peningkatan dalam keteraturan mengikuti jadwal, menjaga kerapihan kamar, serta tertib dalam kegiatan ibadah dan belajar. Perubahan ini tampak jelas dari cara guru dan pengurus menanggapi pelanggaran. Ibu Saadatul Ulya (W.TS2), anggota Satgas Ar-Rahmah yang terlibat aktif dalam pelaksanaan kebijakan PRA, menjelaskan:

“...Santri diajak bicara secara pribadi, ditanya penyebabnya, lalu bersama-sama dicari solusinya. Itu lebih efektif dan membuat mereka merasa dipercaya.” (W.TS2)

Sdri Ifa (W.PP2), pengurus dan Pendamping di salah satu asrama, juga menyampaikan pengalamannya saat mendampingi santri yang terlambat mengikuti kegiatan:

“...Saya panggil pelan-pelan, tanyakan dulu keadaannya. Ternyata ada yang telat karena tidak enak badan, atau karena membantu temannya. Kalau seperti itu kan butuh pendekatan yang lembut.” (W.PP2)

Santri, Pipit (W.SS1) menyampaikan bahwa pendekatan yang digunakan oleh guru dan pengurus membuatnya lebih nyaman dalam menjalani kehidupan pondok.

“...Saya diajak ngobrol pelan-pelan. Saya jadi nggak takut, malah merasa dihargai.” (W.SS1)

Peneliti juga mencatat dalam observasi bahwa banyak santri menunjukkan kedisiplinan secara sukarela. Misalnya, beberapa santri sudah bersiap sebelum jadwal kegiatan dimulai, merapikan tempat tidur tanpa disuruh, dan saling mengingatkan teman-teman mereka jika ada yang belum siap. Dari sisi wali santri, perubahan ini juga dirasakan di rumah. Bapak Masykur (W.WS1), salah satu wali santri, menceritakan bahwa anaknya menunjukkan perubahan perilaku yang lebih tenang dan teratur setelah kembali dari pondok:

“...Katanya di pondok sekarang lebih enak karena kalau salah itu tidak langsung dihukum, tapi dibimbing pelan-pelan” (W.WS1)

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kebijakan Pesantren Ramah Anak berdampak secara nyata terhadap terbentuknya perilaku disiplin positif di kalangan santri. Disiplin tidak lagi dipahami sebagai bentuk ketaatan karena takut dihukum, melainkan sebagai sikap tanggung jawab dan kesadaran diri dalam menjaga keteraturan dan kebersamaan di lingkungan pesantren.

b. Pola Interaksi Santri, Pengurus dan Guru/Ustadz

Hasil observasi partisipan peneliti selama berada di Pondok Pesantren Alhamdulillah menunjukkan bahwa implementasi kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA) tidak hanya berdampak pada perubahan perilaku santri secara individual, tetapi juga secara nyata mengubah pola interaksi antara santri, pengurus, dan ustadz/ah. Dalam kehidupan

harian di pesantren, peneliti mengamati bahwa ustadz dan pengurus membiasakan menyapa santri dengan nada yang ramah, menghindari bentakan, dan lebih banyak menggunakan pendekatan dialog ketika menyampaikan arahan atau menyelesaikan persoalan.

Peneliti juga mengamati adanya peningkatan inisiatif santri dalam berdiskusi bersama guru dan pengurus. Dalam forum muhasabah, beberapa santri menyampaikan usulan perbaikan jadwal kegiatan dan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi. Bp. Afif Jauhari, Koordinator Satgas Ar-Rahmah menjelaskan:

“Kami mencoba pendekatan kekeluargaan dan komunikasi dua arah. Santri kami libatkan dalam mengatur jadwal piket, menata kamar, dan bahkan membuat peraturan bersama” (W.TS1)

Terkonfirmasi oleh Anggota Satgas Ar-Rahmah, Sdr. Fia menjelaskan:

“...Kami sadari bahwa anak-anak itu bukan hanya butuh diajari, tapi juga butuh didengar. Dulu mungkin guru cenderung galak agar dihormati. Tapi sekarang, kami mulai belajar mendengarkan lebih banyak. Ketika guru bisa diajak bicara, santri pun jadi terbuka.” (W.TS3)

Ustadz Dadik (W.U1), Ustadz Tofik (W.U2) menyatakan bahwa Pola komunikasi yang terbuka ini juga berdampak pada hubungan antara santri dan ustadz. Dampak dari perubahan pola interaksi ini dirasakan langsung oleh para santri seperti yang diungkapkan Mila (W.SS2), Pipit (W.SS1), Wafiq (W.S2), Rohman (W.SS3), Minan (W.SS4). Ahmad menuturkan pengalamannya:

“...Pengurus dan Guru suka bertanya kabar, ngajak diskusi. Jadi kami lebih berani ngomong kalau ada masalah.” (W.S3)

Perubahan ini turut dirasakan oleh wali santri, Ibu Karsih (W.WS4), Bp Masykur (W.WS1), Ibu Siti menyampaikan bahwa anaknya menjadi lebih terbuka dan komunikatif, baik di rumah maupun ketika berada di pondok.

“...Anak saya bilang ustadz-ustadznya enak diajak ngobrol. Jadi anak saya juga belajar bagaimana menyampaikan pendapat dengan sopan.” (W.WS2)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kebijakan Pesantren Ramah Anak berkontribusi besar terhadap pembentukan pola interaksi yang lebih sehat, setara, dan empatik antara santri, pengurus, dan guru. Pola komunikasi yang awalnya cenderung bersifat satu arah kini berkembang menjadi komunikasi dua arah yang membangun rasa saling percaya dan keterbukaan.

c. Peningkatan Kualitas Layanan Pesantren

Berdasarkan hasil observasi partisipan yang dilakukan peneliti selama berada di lingkungan Pondok Pesantren Alhamdulillah, tampak adanya peningkatan layanan pendidikan dan pendampingan emosional santri sebagai hasil dari penerapan kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA). Penerapan PRA mendorong para pendidik untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inklusif dan interaktif. Hal tersebut disampaikan oleh Ust. Dadik:

“Pendekatan yang kami gunakan adalah pendekatan berbasis kedekatan emosional dan komunikasi terbuka. Kami mendorong santri untuk selalu melaporkan keluhan atau masalah yang mereka hadapi, baik dalam aspek sosial maupun pribadi. Kami juga menyediakan ruang untuk diskusi kelompok, di mana santri bisa berbicara tentang perasaan mereka dengan aman tanpa takut dihukum atau dihakimi.” (W.U1)

Dari sisi santri, pendekatan ini dirasakan langsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren seperti yang dinyatakan oleh Wafiq (W.S2), Fatih (W.S4), Rohman (W.SS3). Pipit, santri kelas akhir, menuturkan bahwa suasana belajar dan tinggal di pondok menjadi lebih tenang dan mendukung:

“...Kadang ada teman yang bercanda kelewat batas, tapi pengurus selalu ingatkan baik-baik. Di sini kami diajarkan untuk saling menghormati.” (W.SS1)

Selain itu, peningkatan layanan juga terlihat dalam sistem pengawasan dan evaluasi yang terstruktur. Dampak positif dari peningkatan layanan juga dirasakan oleh wali santri. Mereka melihat perubahan perilaku dan kenyamanan anak selama berada di pondok. Seperti yang diungkapkan Bp. Masykur (W.WS1), Ibu Siti (W.WS2). Ibu Karsih, salah satu wali santri, menyampaikan:

“...ustadz-ustadznya mau dengerin. Dulu anak saya sering ngeluh nggak punya tempat curhat, sekarang katanya malah senang karena banyak kegiatan yang bikin dia nyaman.” (W.WS4)

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kebijakan Pesantren Ramah Anak telah mendorong peningkatan kualitas layanan di pesantren.

d. Peningkatan Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat

Berdasarkan hasil observasi partisipan peneliti di Pondok Pesantren Alhamdulillah, penerapan kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA) telah memberikan dampak terhadap meningkatnya partisipasi orang tua dan masyarakat dalam berbagai aspek pendidikan di pesantren. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam forum

komunikasi, evaluasi santri. Dalam beberapa pertemuan yang dihadiri peneliti, tampak adanya diskusi terbuka mengenai perkembangan akademik, kedisiplinan, hingga kesehatan mental santri. Hal ini disampaikan oleh Ibu Ulik yang menyatakan:

“...kami adakan forum evaluasi bersama. Kami sampaikan laporan perkembangan santri dan juga mendengarkan masukan dari wali.” (W.TS2)

Wali santri juga merasakan manfaat langsung dari pelibatan ini. Ib Siti menyampaikan bahwa pendekatan terbuka yang dilakukan pesantren membuatnya lebih percaya dan terlibat dalam perkembangan anak:

“...saya dikasih tahu soal perkembangannya. Saya juga bisa kasih pendapat langsung. Rasanya lebih dihargai.” (W.WS2)

Dukungan dari lembaga eksternal juga menjadi bagian penting dalam peningkatan partisipasi. LSM juga turut serta dalam membangun 114asyar perlindungan santri melalui kerja sama teknis dan penyusunan prosedur rujukan apabila ditemukan masalah yang melibatkan kekerasan atau pelanggaran 114asyarakat. Peneliti mewawancarai Ibu Rini, perwakilan LSM Perlindungan Anak “LPA Klaten,” yang telah mendampingi beberapa program pesantren ramah anak:

“Pesantren ini cukup progresif karena membuka ruang partisipasi untuk orang tua dan 114asyarakat. Itu penting, karena PRA tidak bisa dijalankan sendiri oleh pesantren. Kami juga bantu memberikan pelatihan atau fasilitasi forum agar prosesnya tetap berjalan konsisten dan inklusif.” (W.L1)

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan

Pesantren Ramah Anak telah mendorong peningkatan partisipasi orang tua dan masyarakat secara menyeluruh.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan pemaparan data yang diekstraksi dari berbagai data penelitian (wawancara, observasi dan studi dokumentasi), agar memudahkan peneliti dan pembaca, hasil penelitian ini selanjutnya akan dijelaskan secara singkat dengan kronologi sebagai berikut:

1. Perencanaan Pengelolaan Kebijakan Pesantren dalam mewujudkan Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang

Prosedur perencanaan pengelolaan kebijakan pesantren dalam mewujudkan pesantren ramah anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhamdulillah yaitu:

- a. Menentukan Tujuan Kebijakan
- b. Melibatkan pihak internal dan eksternal pesantren
- c. Merumuskan kebijakan sesuai petunjuk teknis PRA
 - 1) Aspek kepengasuhan dan kemusyrifan
 - 2) Aspek kurikulum dan proses pembelajaran
 - 3) Aspek sarana dan prasarana
 - 4) Aspek layanan umum
- d. Sosialisasi keberlanjutan
- e. Meningkatkan kapabilitas SDM
- f. Evaluasi berkala

2. Implementasi Pengelolaan Kebijakan Pesantren dalam mewujudkan Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang

Pada tahapan implementasi pengelolaan kebijakan pesantren dalam mewujudkan pesantren ramah anak (PRA) di pondok pesantren Alhamdulillah rembang, peneliti mengidentifikasi tiga langkah praktis dan strategis dalam implementasi kebijakan pengelolaannya yaitu:

- a. Pemebeentukan Satuan Tugas (Satgas) Ar-Rahmah
- b. Menyelenggarakan Forum Komunikasi
- c. Membuat prosedur oprasional
 - 1) Aspek kepengasuhan dan kemusyrifan
 - 2) Aspek kurikulum dan proses pembelajaran
 - 3) Aspek sarana dan prasarana
 - 4) Aspek layanan umum
- d. Penyediaan sarana sosialisasi
- e. Menyelenggarakan pelatihan bertahap
- f. Pelaksanaan evaluasi

3. Dampak Pengelolaan Kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang

Dampak pengelolaan kebijakan PRA di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang dirumuskan mengacu pada beberapa indikator pesantren ramah anak yang dikonfirmasi pada data penelitian di lapangan, implikasinya berpengaruh pada beberapa aspek yaitu:

- a. Perilaku disiplin positif

- b. Pola Interaksi Santri, Pengurus dan Guru
- c. Peningkatan Kualitas Layanan Pesantren
- d. Peningkatan Partisipasi Orang tua dan Masyarakat

Tabel 4. 1 Tabulasi Hasil Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Perencanaan Pengelolaan Kebijakan Pesantren dalam mewujudkan Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang	<ul style="list-style-type: none"> a. Menentukan Tujuan Kebijakan b. Melibatkan pihak internal dan eksternal pesantren c. Merumuskan kebijakan sesuai petunjuk teknis PRA <ul style="list-style-type: none"> 1) Aspek kepengasuhan dan kemusyrifan 2) Aspek kurikulum dan proses pembelajaran 3) Aspek sarana dan prasarana 4) Aspek layanan umum d. Sosialisasi keberlanjutan e. Meningkatkan kapabilitas SDM f. Evaluasi berkala
2.	Implementasi Pengelolaan Kebijakan Pesantren dalam mewujudkan Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang	<ul style="list-style-type: none"> a. Menentukan Tujuan Kebijakan b. Melibatkan pihak internal dan eksternal pesantren c. Merumuskan kebijakan sesuai petunjuk teknis PRA <ul style="list-style-type: none"> 1) Aspek kepengasuhan dan kemusyrifan 2) Aspek kurikulum dan proses pembelajaran 3) Aspek sarana dan prasarana 4) Aspek layanan umum d. Sosialisasi keberlanjutan e. Meningkatkan pelatihan bertahap f. Pelaksanaan evaluasi
3.	Dampak Pengelolaan Kebijakan Pesantren dalam mewujudkan Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang	<ul style="list-style-type: none"> a. Perilaku disiplin positif b. Pola Interaksi Santri, Pengurus dan Guru c. Peningkatan Kualitas Layanan Pesantren d. Peningkatan Partisipasi Orang tua dan Masyarakat

BAB V

PEMBAHASAN

Tujuan utama dari bab ini adalah menjembatani temuan empiris di lapangan—baik yang diperoleh melalui wawancara, observasi, maupun studi dokumen—dengan kerangka teoritik yang telah diuraikan dalam Bab II. Melalui pendekatan analisis kritis, Bab V tidak hanya menyampaikan bahwa terdapat hubungan antara temuan dan teori, tetapi juga menunjukkan bagaimana dan sejauh mana temuan tersebut mengonfirmasi, memperluas, atau bahkan menantang teori-teori sebelumnya. Dengan demikian, pembahasan dalam bab ini tidak bersifat linear atau deskriptif semata, melainkan bersifat interpretatif, dialektis, dan kontekstual.

Pembahasan disusun berdasarkan tiga fokus utama: (1) Perencanaan pengelolaan kebijakan pesantren ramah anak (PRA), (2) Implementasi kebijakan PRA, dan (3) Dampak kebijakan PRA terhadap berbagai elemen di lingkungan pesantren. Masing-masing fokus akan dianalisis secara mendalam dengan mengaitkan antara data lapangan dan teori-teori kunci, seperti teori kebijakan pendidikan Islam, konsep Child-Friendly Institutions, dan prinsip-prinsip pengelolaan lembaga pendidikan berbasis pesantren.

A. Perencanaan Pengelolaan Kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang

Perencanaan merupakan tahap mendasar dalam pengelolaan kebijakan, termasuk dalam rangka mewujudkan Pesantren Ramah Anak (PRA). penetapan tujuan kebijakan, pelibatan stakeholder, perumusan kebijakan berbasis juknis, sosialisasi berkelanjutan, dan peningkatan kapasitas serta evaluasi.

1. Penentuan Tujuan Kebijakan

Penentuan tujuan kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhamdulillah dilakukan dengan mengacu pada prinsip Konvensi Hak Anak, yaitu hak untuk hidup, tumbuh dan berkembang, mendapatkan perlindungan, serta partisipasi. Prinsip ini menjadi dasar pembentukan arah kebijakan yang inklusif dan berorientasi pada kebutuhan holistik santri. Penjabaran prinsip ini tertuang dalam regulasi internal pondok, termasuk peraturan pengasuhan tanpa kekerasan, program keseharian yang memperhatikan kesejahteraan emosional anak, serta ruang partisipasi bagi santri dalam forum musyawarah.

Konsep ini selaras dengan temuan penelitian Nurlaela et al.¹⁴⁷, yang menjelaskan bahwa implementasi prinsip-prinsip hak anak di pesantren merupakan strategi mengatasi kekerasan berbasis penguatan regulasi internal dan perubahan pola pengasuhan. Dengan menginternalisasi prinsip KHA, pesantren tidak hanya menyesuaikan diri terhadap kebijakan nasional, tetapi juga memmanifestasikan nilai-nilai Islam yang mendukung kasih sayang dan keadilan sosial.

Dari sisi hukum, pondok merujuk pada UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan Keputusan Presiden RI No. 36 Tahun 1990 tentang pengesahan CRC. Dengan demikian, penetapan tujuan kebijakan di pesantren ini menunjukkan komitmen terhadap sistem pendidikan Islam yang relevan secara normatif dan konstitusional.

¹⁴⁷ Nurlaela, A., And Arifin, "Strategi Mengatasi Kekerasan Terhadap Anak Melalui Pesantren Ramah Anak."

2. Pelibatan Stakeholder Internal dan Eksternal

Dalam proses perencanaan, pelibatan berbagai pihak seperti pengasuh, guru, wali santri, santri senior, hingga lembaga eksternal seperti LPA Klaten dan Dinsos PPPA menunjukkan pendekatan partisipatif yang holistik. Stakeholder internal dan eksternal dihadirkan dalam forum-forum pelatihan dan musyawarah, sebagai bagian dari proses identifikasi masalah dan penyusunan solusi berbasis pengalaman nyata.

Studi oleh Natsir & Zulmuqim¹⁴⁸ menguatkan bahwa kebijakan yang partisipatif di lingkungan pesantren mampu memperkuat daya tahan program terhadap resistensi budaya yang bersifat hierarkis dan otoritatif. Pelibatan ini juga mendukung pola kepemimpinan kolaboratif, di mana peran kyai sebagai qiyadah ruhiyah dilengkapi dengan kemampuan manajerial dan komunikasi inklusif.

Lebih jauh, Syarif et al.¹⁴⁹ menyebut bahwa keberhasilan kebijakan pendidikan Islam bergantung pada sejauh mana manajemen lembaga melibatkan komunitas sebagai mitra strategis, bukan sekadar objek sosialisasi. Oleh karena itu, partisipasi stakeholder bukan hanya formalitas, tetapi bagian integral dari perencanaan strategis.

3. Perumusan Kebijakan Berdasarkan Juknis PRA

Kebijakan PRA yang diterapkan dirumuskan dengan merujuk pada Petunjuk Teknis Pengasuhan Ramah Anak yang diterbitkan Kementerian Agama RI tahun 2024. Isi juknis tersebut mencakup prinsip pengasuhan berbasis hak

¹⁴⁸ Natsir And Zulmuqim, "Evaluasi Program Pesantren Ramah Anak Model Cipp Di Provinsi Sumatera Barat."

¹⁴⁹ Syarif, Suaeb, And Akhyar, "Kebijakan Pengembangan Mutu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Manajemen Dan Sumber Daya."

anak, pencegahan kekerasan, pembinaan akhlak, serta pemberdayaan SDM pesantren. Dalam pelaksanaannya, perumusan dilakukan melalui forum kerja satgas, evaluasi dokumen pelatihan, serta pengadaptasian SOP yang sudah ada.

Penelitian Rahmanudin et al.¹⁵⁰ mendukung pendekatan ini dengan menunjukkan bahwa pesantren yang menggunakan juknis PRA secara menyeluruh cenderung memiliki tingkat kekerasan lebih rendah dan kualitas relasi guru-santri yang lebih sehat. Rekomendasi mereka bahkan menyarankan agar kebijakan tertulis dikembangkan menjadi modul pendidikan karakter bagi santri.

Keterpaduan antara juknis pemerintah dan kearifan lokal pesantren terlihat dari cara pondok menyusun SOP, kode etik, dan jadwal harian yang konsisten dengan budaya pesantren tapi tetap ramah anak. Hal ini sejalan dengan gagasan Oktavia et al.¹⁵¹ tentang perlunya adaptasi kontekstual dalam penyusunan kebijakan pendidikan

4. Merencanakan Sosialisasi Berkelanjutan

Pesantren Alhamdulillah menerapkan strategi sosialisasi berkelanjutan sebagai bagian penting dari tahapan perencanaan. Sosialisasi ini dilakukan melalui forum wali santri, orientasi santri baru, media visual, hingga penggunaan platform digital media sosial seperti Instagram dan YouTube. Tujuannya adalah memastikan seluruh komponen memahami nilai-nilai dan tata aturan PRA.

¹⁵⁰ Rahmanudin, Yakin, And Umam, "Implementation Of Child-Friendly Pesantren In An Effort To Prevent Violence Against Students In Islamic Boarding Schools."

¹⁵¹ Oktavia, Nurhidayati, And Gistituati, "Kebijakan Pendidikan: Kerangka, Proses Dan Strategi."

Namora & Abu Bakar¹⁵² menekankan pentingnya pendekatan komunikasi multi-arah dan berkelanjutan dalam sosialisasi kebijakan pendidikan Islam, terutama dalam konteks yang melibatkan komunitas tradisional seperti pesantren. Media digital di pesantren bukan sekadar alat promosi, tetapi menjadi ruang edukasi nilai.

Penelitian Wulandari¹⁵³ juga menunjukkan bahwa sosialisasi yang aktif dan visual mampu membangun kesadaran kolektif lebih cepat dibandingkan metode konvensional berbasis ceramah semata. Ini menjadi salah satu indikator perubahan paradigma manajerial pesantren dari pola otoriter ke pola komunikatif.

5. Merencanakan Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Pondok Pesantren Alhamdulillah memandang peningkatan kapasitas SDM sebagai strategi penting dalam keberhasilan kebijakan PRA. Program pelatihan dilakukan kepada seluruh elemen pondok: mulai dari pengurus harian, ustadz/ustadzah, anggota satgas PRA, hingga koordinator santri senior. Materi pelatihan meliputi pendidikan disiplin positif, manajemen konflik, komunikasi empatik, hingga pencegahan kekerasan berbasis gender. Hal ini bertujuan agar nilai-nilai ramah anak tidak hanya berhenti pada dokumen, tetapi termanifestasi dalam praktik keseharian.

¹⁵² Namora And Bakar, "Perbincangan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan Islam."

¹⁵³ Wulandari, "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Serta Prinsip Penting Dalam Guru Dan Manajemen Pendidikan."

Penelitian oleh Norman et al.¹⁵⁴ menegaskan bahwa pelatihan yang dirancang secara kontekstual dan berbasis kebutuhan lapangan mampu meningkatkan kapasitas SDM pesantren dalam menjalankan peran sebagai pembina dan pelindung anak. Dalam konteks ini, pelatihan tidak sekadar bersifat satu arah, melainkan berbasis refleksi, diskusi kasus, dan studi pengalaman nyata di pesantren. Dengan demikian, proses peningkatan kapasitas menjadi ruang tumbuhnya budaya pengasuhan kolektif yang bertanggung jawab.

Saini¹⁵⁵ juga mencatat bahwa penguatan kapasitas SDM pesantren adalah fondasi dalam menciptakan transformasi kelembagaan berbasis hak anak, karena pesantren memiliki pola relasi kuasa yang khas dan karismatik. Dengan pelatihan yang intensif dan berkelanjutan, pesantren membangun paradigma baru bahwa keteladanan bukan berarti keras, tetapi memanusiakan, mendidik dengan welas asih, dan membangun empati di tengah keberagaman santri.

6. Evaluasi Berkala

Selain pelatihan, pesantren juga melaksanakan evaluasi berkala sebagai bagian dari kontrol mutu dan mekanisme perbaikan kebijakan. Evaluasi dilakukan dalam bentuk laporan berkala (harian, mingguan, bulanan), forum evaluasi satgas, serta refleksi akhir semester bersama wali santri dan pendamping lembaga. Evaluasi ini bersifat holistik, mencakup dimensi

¹⁵⁴ Norman Et Al., "Pelatihan Manajemen Pesantren Berbasis Asrama Untuk Meningkatkan Efisiensi Pengelolaan Dan Pembinaan Santri."

¹⁵⁵ Saini, "Model Pengembangan Pesantren Ramah Anak Sebagai Upaya Deradikalisasi Keagamaan Sejak Dini."

manajerial, pengasuhan, psikososial santri, serta partisipasi dalam pelaksanaan kesepakatan.

Natsir dan Zulmuqim¹⁵⁶ menyarankan penggunaan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dalam menilai kebijakan berbasis komunitas seperti pesantren. Evaluasi jenis ini mampu menangkap dinamika kultural dan spiritual dalam lembaga yang tidak sepenuhnya dapat dinilai melalui pendekatan administratif formal. Pondok Pesantren Alhamdulillah tampaknya mulai mengadopsi pendekatan serupa, terbukti dari pelibatan santri dan wali dalam sesi refleksi dan pelaporan.

Penelitian Oktavia et al.¹⁵⁷ menyebut bahwa evaluasi yang dilakukan secara partisipatif dan transparan berperan besar dalam meningkatkan akuntabilitas pesantren, terutama dalam membangun kepercayaan antara santri, wali, dan pengurus. Hal ini membuktikan bahwa kebijakan PRA bukanlah produk satu arah, tetapi proses dinamis yang senantiasa diperbaiki dan disesuaikan berdasarkan realitas dan aspirasi seluruh warga pesantren.

B. Implementasi Pengelolaan Kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang

Implementasi kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA) merupakan tahapan penting dalam siklus pengelolaan yang menjadi jembatan antara dokumen kebijakan dan kenyataan di lapangan. Berdasarkan temuan penelitian, proses implementasi di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang meliputi enam aspek

¹⁵⁶ Natsir And Zulmuqim, "Evaluasi Program Pesantren Ramah Anak Model Cipp Di Provinsi Sumatera Barat."

¹⁵⁷ Oktavia, Nurhidayati, And Gistituati, "Kebijakan Pendidikan: Kerangka, Proses Dan Strategi."

utama: (1) Pembentukan Satgas Ar-Rahmah, (2) pelaksanaan program kepengasuhan dan kemusyrifan, (3) pelaksanaan kurikulum ramah anak, (4) pemenuhan sarana dan prasarana ramah anak, serta (5) penguatan layanan umum dan komunikasi aspiratif. Tiap aspek berikut dikaitkan dengan teori dan penelitian mutakhir.

1. Pembentukan Satgas Ar-Rahmah

Langkah awal dalam implementasi kebijakan PRA di Pondok Pesantren Alhamdulillah adalah pembentukan Satuan Tugas (Satgas) Ar-Rahmah. Satgas ini berperan sebagai pelaksana utama kebijakan dan pengawal nilai-nilai Konvensi Hak Anak (KHA) di lingkungan pesantren. Keanggotaan Satgas terdiri dari unsur ustadz/ustadzah, pengurus harian, konselor, dan santri senior. Proses pembentukannya dilakukan melalui musyawarah bersama pengurus yayasan, dewan guru, dan pengasuh, menunjukkan adanya komitmen kolektif terhadap program PRA.

Satgas Ar-Rahmah bukan hanya struktur administratif, melainkan pusat gerak perubahan budaya dalam pesantren, sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Nyai Rohmawati dan diperkuat oleh Bapak Afif Jauhari sebagai koordinator. Kegiatan mereka mencakup pendampingan kasus, fasilitasi kampanye anti-bullying, serta pengawasan keseharian berbasis nilai disiplin positif.

Dalam konteks teori kelembagaan pendidikan Islam, struktur Satgas ini memperlihatkan kesesuaian dengan model *community-based institution* sebagaimana dibahas oleh Sanusi¹⁵⁸ di mana transformasi budaya pendidikan dimulai dari pembentukan aktor perubahan internal.

¹⁵⁸ Sanusi, "Implementasi Kebijakan Pendidikan (Hakikat, Pendekatan, Strategi, Model, Tahapan, Dan Faktor Yang Memengaruhi)."

2. Menyelenggarakan Forum Komunikasi

Langkah implementatif berikutnya adalah penyelenggaraan forum komunikasi yang rutin dan inklusif. Forum ini mencakup pertemuan santri, wali santri, pengurus, guru, serta mitra eksternal seperti LPA Klaten, Kementerian Agama, Dinas Sosial, dan UNICEF. Tujuan forum ini adalah memperkuat transparansi, kolaborasi, serta memberi ruang partisipasi untuk semua pihak dalam perumusan dan peninjauan kebijakan.

Data wawancara penelitian mengenai pertemuan menunjukkan bahwa forum ini menjadi sarana musyawarah untuk berbagai hal, seperti penyusunan jadwal sambangan, pengadaan sarana, dan penyelesaian kasus disipliner. Forum ini memperkuat *social accountability* dan budaya musyawarah dalam pengambilan kebijakan berbasis nilai Islam.

Penelitian Namora dan Bakar¹⁵⁹ menunjukkan bahwa forum terbuka dalam lingkungan pesantren bukan hanya sarana pertukaran gagasan, tetapi juga jembatan antargenerasi untuk menanamkan nilai adab dialogis dan membangun relasi kuasa yang setara antara pengurus dan santri.

3. Menyusun Prosedur Operasional pada Setiap Aspek

Langkah ketiga dalam implementasi Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhamdulillah adalah menyusun dan menerapkan prosedur operasional standar (SOP) pada empat aspek utama pengelolaan pesantren, yaitu: (a) kepengasuhan dan kemusyrifan, (b) kurikulum dan proses pembelajaran, (c) sarana dan prasarana, dan (d) layanan umum. Penyusunan SOP dilakukan secara bertahap oleh Tim Satgas Ar-Rahmah

¹⁵⁹ Namora And Bakar, “Perbincangan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan Islam.”

bersama pengasuh, ustadz/ustadzah, dan pengurus pesantren dengan mengacu pada Petunjuk Teknis dari Kementerian Agama RI tentang Pesantren Ramah Anak (2024).

a. Kepengasuhan dan Kemusyrifan

Penyusunan SOP kepengasuhan diawali dari refleksi atas berbagai bentuk kekerasan verbal dan fisik yang pernah terjadi di lingkungan pondok, sebagaimana disampaikan oleh informan pengurus dan santri senior. Merespons hal tersebut, pesantren merumuskan SOP Pembinaan Santri yang diberi nama “AMANAHA”, yaitu singkatan dari: *Ajarkan dengan keteladanan, Musyawarahkan pelanggaran, Awasi dengan kasih sayang, Nasihati tanpa kekerasan, Adili dengan adil, dan Hormati martabat santri*. SOP ini disosialisasikan kepada seluruh pengurus dan guru, dan ditempel di ruang-ruang publik.

Selain SOP AMANAHA, pesantren juga meluncurkan program mentoring santri sebaya dengan singkatan “IKHLAS”, yaitu *Ingatkan dengan bijak, Kawal dengan sabar, Hargai pendapat teman, Latih tanggung jawab, Ajarkan disiplin, dan Sayangi sesama*. Tujuan utamanya adalah menciptakan sistem pengawasan horizontal berbasis empati antar-santri. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmanudin et al.¹⁶⁰ yang menyatakan bahwa pengasuhan kolektif yang bebas kekerasan dapat menurunkan risiko konflik dan memperkuat solidaritas sosial di lingkungan asrama.

¹⁶⁰ Rahmanudin, Yakin, And Umam, “Implementation Of Child-Friendly Pesantren In An Effort To Prevent Violence Against Students In Islamic Boarding Schools.”

Prosedur ini juga merupakan implementasi dari prinsip pendidikan disiplin positif sebagaimana dibahas oleh Hasanah et al.¹⁶¹, yang menekankan perlunya relasi pengasuhan berbasis dialog dan kepercayaan, bukan hukuman. Dengan pembiasaan sistem ini, santri menjadi lebih terbuka, dan pelanggaran dapat diselesaikan melalui pendekatan musyawarah dan pemulihan, bukan pembalasan atau paksaan.

Penelitian Namora dan Bakar¹⁶² menunjukkan bahwa forum terbuka dalam lingkungan pesantren bukan hanya sarana pertukaran gagasan, tetapi juga jembatan antargenerasi untuk menanamkan nilai adab dialogis dan membangun relasi kuasa yang setara antara pengurus dan santri.

b. Aspek Kurikulum dan Proses Pembelajaran

Penyusunan SOP pada aspek kurikulum dilakukan dengan mengevaluasi pendekatan pembelajaran yang selama ini diterapkan. Satgas PRA dan dewan guru menyepakati adanya penguatan nilai-nilai hak anak ke dalam struktur kurikulum informal maupun kegiatan non-akademik. Kode etik pendidik disusun dengan menekankan komunikasi yang tidak diskriminatif, penghargaan atas perbedaan kemampuan santri, serta pelarangan eksplisit terhadap kekerasan fisik maupun verbal selama proses pembelajaran.

¹⁶¹ Uswatun Hasanah Et Al., "Pesantren Ramah Santri Perspektif Psikologi Humanistik (Studi Kasus Di Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta) Wantini 2 Djamaludin Perawironegoro 4," N.D., Accessed May 20, 2025.

¹⁶² Namora And Bakar, "Perbincangan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan Islam."

Pembelajaran diarahkan menggunakan metode partisipatif, seperti diskusi kelompok, simulasi adab dalam keseharian, dan kajian tematik tentang toleransi dan kasih sayang dalam Islam. Hal ini mendukung gagasan Wulandari,¹⁶³ yang menyatakan bahwa penerapan pendekatan partisipatif dalam pembelajaran di pesantren mampu memperkuat nilai moral sekaligus menciptakan iklim belajar yang aman dan menyenangkan.

Kurikulum ini tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter. Sebagaimana dijelaskan oleh Oktavia et al.¹⁶⁴ integrasi nilai-nilai ramah anak dalam pembelajaran berbasis pesantren akan lebih efektif bila dibarengi dengan model keteladanan dan penguatan sosial emosional dalam interaksi antara guru dan santri.

c. Aspek Sarana dan Prasarana

SOP sarana dan prasarana disusun dengan prinsip keselamatan, kenyamanan, dan keterjangkauan bagi semua santri. Hal ini mencakup pemisahan kamar mandi antara putra dan putri, penerangan yang cukup di area asrama dan tempat ibadah, penataan tempat wudu yang aman, serta kebersihan yang diawasi secara harian oleh pengurus dan santri piket. Prosedur ini bertujuan untuk menghapus potensi tempat rawan kekerasan dan mendukung tumbuh kembang anak secara fisik dan mental.

¹⁶³ Wulandari, "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Serta Prinsip Penting Dalam Guru Dan Manajemen Pendidikan."

¹⁶⁴ Oktavia, Nurhidayati, And Gistituati, "Kebijakan Pendidikan: Kerangka, Proses Dan Strategi."

Selain itu, pesantren menyediakan kotak aspirasi dan ruang konseling sebagai bagian dari strategi pemulihan psikis dan penguatan suara anak. Fasilitas-fasilitas ini dibangun melalui kerja sama dengan wali santri dan LPA Klaten serta dukungan dana CSR dari donatur. Prosedur pemeliharaan dan penggunaan ruang-ruang tersebut dijelaskan dalam SOP tertulis dan disosialisasikan secara visual dan lisan kepada seluruh santri.

Royani et al.¹⁶⁵ menegaskan bahwa kondisi fisik pesantren yang memadai dan dikelola secara partisipatif berkontribusi signifikan terhadap terciptanya suasana pendidikan yang ramah anak. Sedangkan Nafisah (dalam dokumen ini) menyebut bahwa ruang terbuka, cahaya alami, dan penataan lingkungan yang bersih merupakan bagian penting dari perlindungan non-verbal yang harus disediakan pesantren dalam praktik keseharian.

d. Aspek Sarana dan Prasarana

SOP pada aspek layanan umum mencakup bidang kesehatan, konseling, komunikasi dengan wali santri, dan akses pelaporan kasus. Pelayanan kesehatan dasar dilakukan oleh pengurus dan dibantu oleh Puskesmas terdekat untuk kasus-kasus yang lebih kompleks. Pesantren juga menyediakan formulir pelaporan dan alur penanganan kasus yang bisa diakses oleh santri, pengurus, atau wali.

Salah satu inovasi yang dihadirkan adalah sistem pelaporan *berjenjang* dan *berlapis*, yang memungkinkan kasus

¹⁶⁵ Royani, Hamid, And Ma'arif, "Problematika Dan Kebijakan Pendidikan Islam Sebuah Telaah Kritis."

ditangani oleh pengasuh, kemudian Satgas PRA, sebelum dinaikkan ke lembaga eksternal jika diperlukan. Komunikasi dengan wali santri dilakukan secara berkala melalui forum musyawarah, grup pesan digital, serta sambangan santri.

Penelitian oleh Namora dan Abu Bakar¹⁶⁶ mendukung perlunya penguatan SOP layanan umum sebagai bentuk keterbukaan sistem pendidikan Islam dalam menjamin perlindungan dan kesejahteraan peserta didik. Layanan yang baik akan membentuk kepercayaan antara santri, wali, dan pengasuh sebagai satu komunitas pendidikan.

4. Penyediaan Sarana Komunikasi

Sarana komunikasi menjadi media pendukung utama dalam penyebaran nilai-nilai PRA. Sosialisasi dilakukan secara langsung melalui forum, pengajian, haflah akhirussanah, hingga pembinaan rutin, dan secara tidak langsung melalui media visual seperti poster, infografis, banner, serta konten di media sosial.

Penggunaan komunikasi visual memperluas jangkauan pesan PRA, tidak hanya kepada santri dan guru, tetapi juga ke masyarakat dan wali santri. Poster berisi kutipan inspiratif, peta alur pelaporan, dan kampanye anti-bullying ditempatkan di titik-titik strategis.

Pendekatan ini sejalan dengan teori komunikasi organisasi dalam lembaga pendidikan¹⁶⁷ yang menyebut bahwa keberhasilan

¹⁶⁶ Namora And Bakar, "Perbincangan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan Islam."

¹⁶⁷ Nisa A Kholifah Et Al., "Urgensi Legitimasi Dan Komunikasi Dalam Menyusun Kebijakan Pendidikan," *Al-Muaddib Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 4, No. 2 (2022): 99–115, <https://doi.org/10.46773/Muaddib.V4i2.347>.

implementasi kebijakan sangat dipengaruhi oleh aliran informasi yang konsisten, inklusif, dan adaptif terhadap media digital.

5. Pelaksanaan Pelatihan

Langkah implementatif berikutnya adalah pelatihan bertahap untuk seluruh pemangku kepentingan pesantren. Pelatihan dilakukan kepada pengurus harian, ustadz/ustadzah, anggota Satgas, hingga santri mentor. Bentuk pelatihannya meliputi workshop, diskusi kelompok terfokus, dan simulasi kasus berbasis studi nyata. Materi pelatihan difokuskan pada pengasuhan berbasis empati, komunikasi positif, dan strategi pembelajaran bebas kekerasan.

Pelatihan ini menargetkan transformasi pendekatan dari yang otoritatif menjadi partisipatif, sesuai dengan nilai-nilai Islam tentang pengasuhan yang penuh kasih sayang. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman dalam pengelolaan emosi, penyelesaian konflik, dan pendampingan yang lebih manusiawi.

Norman et al.¹⁶⁸ menekankan bahwa pelatihan berbasis studi kasus dan pengalaman nyata di lingkungan pesantren dapat mengubah pola pikir pendidik dari sekadar pengajar menjadi pembina karakter. Pelatihan semacam ini juga menjadi bentuk *capacity building* menuju kelembagaan yang resilien dan adaptif terhadap perubahan. Langkah terakhir dari tahapan implementasi adalah pelaksanaan evaluasi berkala dan insidentil.

¹⁶⁸ Norman Et Al., “Pelatihan Manajemen Pesantren Berbasis Asrama Untuk Meningkatkan Efisiensi Pengelolaan Dan Pembinaan Santri.”

6. Pelaksanaan Berkala

Evaluasi dilakukan dengan sistem berlapis: laporan harian dari santri dan pengurus, supervisi mingguan oleh Satgas, serta evaluasi bulanan melalui rapat musyawarah. Jika terjadi kasus mendadak seperti pelanggaran kode etik atau konflik antar santri, evaluasi insidental dilakukan segera oleh tim ad hoc.

Evaluasi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga reflektif dan korektif, menjadi sarana penguatan praktik serta penyesuaian kebijakan di lapangan. Form evaluasi yang digunakan mencakup identifikasi masalah, solusi, serta tindak lanjutnya. Ini memperlihatkan bahwa evaluasi adalah proses siklikal dalam siklus kebijakan pesantren.

Penelitian oleh Natsir & Zulmuqim¹⁶⁹ menyebutkan bahwa evaluasi partisipatif berbasis data lapangan mampu meningkatkan efektivitas program PRA karena bersifat responsif terhadap dinamika aktual. Dengan demikian, evaluasi menjadi kunci keberlanjutan kebijakan, bukan hanya formalitas pengawasan.

C. Dampak Pengelolaan Kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhamdulillah

Implementasi kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA) di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang menunjukkan sejumlah dampak positif, baik secara kultural, perilaku, maupun struktural. Dampak ini dapat diidentifikasi melalui empat indikator utama: (1) perubahan perilaku disiplin santri, (2) pola interaksi

¹⁶⁹ Natsir And Zulmuqim, "Evaluasi Program Pesantren Ramah Anak Model Cipp Di Provinsi Sumatera Barat."

yang lebih setara antara pengurus, guru, dan santri, (3) peningkatan kualitas layanan pesantren, dan (4) peningkatan partisipasi orang tua dan masyarakat. Keempat indikator ini dianalisis secara naratif dan dikaitkan dengan kerangka teori dalam kajian kebijakan pendidikan Islam dan *child-friendly education*.

1. Pembentukan Satgas Ar-Rahmah

Penerapan prinsip pengasuhan tanpa kekerasan di pesantren memberikan dampak signifikan terhadap perilaku santri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, santri menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan tanpa perlu diminta atau diawasi secara ketat. Misalnya, mereka mulai merapikan tempat tidur sendiri, menyiapkan perlengkapan ibadah tanpa disuruh, dan saling mengingatkan dengan santun jika ada teman yang lalai.

Penerapan SOP Pembinaan "AMANAHAH" serta pendampingan dari mentor sebaya "IKHLAS" terbukti mampu membentuk kesadaran internal santri terhadap tanggung jawab dan tata tertib. Pengasuh tidak lagi menggunakan pendekatan hukuman langsung, tetapi lebih mengedepankan dialog dan pendampingan. Hal ini dikonfirmasi oleh pernyataan Ifa (pengurus asrama) dan Pipit (santri), yang menyebut bahwa pendekatan yang digunakan membuat mereka merasa dihargai dan tidak takut untuk bercerita.

Menurut Rahmanudin et al.,¹⁷⁰ perubahan pendekatan disiplin dari otoriter ke restoratif dalam lembaga Islam seperti pesantren dapat membentuk perilaku yang lebih tanggung jawab dan harmonis karena memanusiakan anak sebagai subjek pendidikan. Dengan demikian, disiplin tidak lagi

¹⁷⁰ Rahmanudin, Yakin, And Umam, "Implementation Of Child-Friendly Pesantren In An Effort To Prevent Violence Against Students In Islamic Boarding Schools."

dimaknai sebagai kepatuhan karena takut, tetapi sebagai wujud kesadaran dan tanggung jawab kolektif.

2. Pola Interaksi antara Santri, Pengurus, dan Guru

Dampak selanjutnya terlihat pada pola interaksi antara santri, guru, dan pengurus yang semakin terbuka dan setara. Dari yang semula bersifat satu arah, pola komunikasi berkembang menjadi dialog dua arah yang hangat dan mendukung. Guru mulai membiasakan menyapa dengan ramah, tidak membentak, dan memberikan ruang diskusi kepada santri. Pendekatan ini memperkuat relasi emosional, sehingga santri merasa dihargai dan dilibatkan dalam dinamika kehidupan pesantren.

Perubahan ini terlihat dari inisiatif santri dalam menyampaikan pendapat saat forum musyawarah, menyusun jadwal piket bersama, bahkan ikut dalam pembuatan aturan kamar. Bp. Afif Jauhari (Koordinator Satgas) menyatakan bahwa pendekatan kekeluargaan dan partisipatif menjadi kunci keberhasilan transformasi interaksi di lingkungan pondok.

Saini¹⁷¹ menjelaskan bahwa dalam lembaga pendidikan Islam, partisipasi santri dalam pengambilan keputusan meningkatkan rasa kepemilikan dan motivasi intrinsik. Ketika santri dihargai sebagai mitra dalam proses pendidikan, maka akan tercipta iklim psikososial yang aman dan membangun.

3. Peningkatan Kualitas Pelayanan Pesantren

Implementasi PRA juga berdampak pada peningkatan kualitas layanan pendidikan dan pengasuhan di pesantren. Guru didorong untuk menerapkan

¹⁷¹ Saini, "Model Pengembangan Pesantren Ramah Anak Sebagai Upaya Deradikalisasi Keagamaan Sejak Dini."

metode pembelajaran yang interaktif dan reflektif. Santri didorong untuk menyampaikan keluhan, pendapat, atau kebutuhan emosionalnya tanpa takut dihakimi. Ruang diskusi kelompok, konseling, dan pelaporan masalah menjadi hal yang jamak dan diterima secara positif.

Layanan kesehatan dan konseling juga diperkuat. Pesantren menjalin kerja sama dengan Puskesmas, menyediakan ruang konseling, dan membentuk sistem rujukan kasus. Hal ini menunjukkan bahwa aspek fisik dan mental santri mendapatkan perhatian yang proporsional. Dari sisi wali santri, mereka merasakan adanya kenyamanan anak di pondok, dan menyatakan bahwa anak-anak lebih tenang dan percaya diri.

Wulandari¹⁷² menekankan bahwa peningkatan layanan emosional dan psikososial di pesantren berdampak langsung terhadap kesejahteraan santri dan kepercayaan wali santri terhadap institusi pendidikan. Kualitas layanan yang holistik menjadi indikator keberhasilan transformasi pesantren menjadi lingkungan ramah anak.

4. Peningkatan Partisipasi Orang tua dan Masyarakat

Dampak lain dari implementasi PRA adalah meningkatnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam dinamika pesantren. Wali santri secara rutin dilibatkan dalam forum komunikasi, penyusunan kebijakan, dan evaluasi perkembangan anak. Mereka diberikan akses untuk menyampaikan masukan, menerima laporan perkembangan anak, dan ikut serta dalam proses reflektif yang dilakukan oleh pesantren.

¹⁷² Nur A Daulay Et Al., "Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Di Raudhatul Athfal Al-Mustaqiem," *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 3, No. 1 (2023): 13–18, <https://doi.org/10.56832/Pema.V3i1.319>.

Hal ini diperkuat oleh adanya keterlibatan LSM Perlindungan Anak dan instansi pemerintah dalam proses monitoring dan pelatihan. Salah satu wali santri menyatakan bahwa ia merasa lebih dihargai dan percaya karena adanya komunikasi yang terbuka dan intensif dari pihak pesantren. Kesadaran kolektif ini memperkuat jejaring perlindungan anak yang berbasis komunitas.

Natsir & Zulmuqim¹⁷³ menekankan pentingnya pelibatan orang tua dalam sistem pengawasan dan pendampingan santri sebagai upaya memperluas tanggung jawab pendidikan di luar tembok pesantren. Pendidikan yang partisipatif tidak hanya meningkatkan efektivitas kebijakan, tetapi juga memperkuat legitimasi sosial dari lembaga pesantren.

¹⁷³ Natsir And Zulmuqim, "Evaluasi Program Pesantren Ramah Anak Model Cipp Di Provinsi Sumatera Barat."

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang telah berhasil mengelola kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA) melalui tiga tahapan utama: perencanaan, implementasi, dan dampak nyata yang dirasakan di lingkungan pesantren. Berikut penjabaran tiap tahap:

1. Perencanaan Pengelolaan Kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA) di PP.

Alhamdulillah Rembang

- a. Menentukan Tujuan Kebijakan: Dimulai dari kesadaran pengasuh akan pentingnya menciptakan lingkungan aman bagi santri. Tujuan kebijakan merujuk pada prinsip Konvensi Hak Anak: hak hidup, perlindungan, tumbuh kembang, dan partisipasi.
- b. Melibatkan Pihak Internal dan Eksternal: Pengasuh, ustadz/ustadzah, santri senior, wali santri, dan LSM terlibat aktif dalam perencanaan. Masing-masing berperan sebagai penentu arah, pelaksana, penggerak, mitra pengawasan, dan pendamping teknis
- c. Merumuskan Kebijakan Sesuai Juknis: Disusun aturan tertulis yang mencakup aspek dan menghindari segala bentuk kekerasan. Aspeknya meliputi:
 - 1) Pengasuhan dan Kemusyrifan
 - 2) Kurikulum dan Pembelajaran

- 3) Sarana dan Prasarana
 - 4) Layanan Umum
- d. Merencanakan Sosialisasi Berkelanjutan: Dilakukan melalui forum tatap muka (rapat, pengajian, orientasi) dan media visual (poster, banner, Instagram, YouTube)
 - e. Merencanakan Peningkatan Kapasitas SDM: Pelatihan dilakukan untuk ustadz/ustadzah, pengurus, satgas, dan santri senior melalui program khusus seperti *Al-Aqron*.
 - f. Perencanaan Evaluasi: Dibagi dua bentuk evaluasi berkala dan evaluasi pelaksanaan. Dilakukan oleh Satgas Ar-Rahmah melalui pengawasan harian, mingguan, dan bulanan.
2. Implementasi Pengelolaan Kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA) di PP. Alhamdulillah Rembang
 - a. Pembentukan Satgas Ar-Rahmah: Satgas dibentuk bersama pengurus yayasan, dewan guru, dan santri senior. Bertugas mengawal pelaksanaan dan pengawasan kebijakan PRA.
 - b. Penyelenggaraan Forum Komunikasi: Ruang dialog terbuka antara pesantren, wali santri, dan mitra seperti LSM, Kemenag, Dinsos, KPPPA, hingga UNICEF. Dilakukan secara rutin dan insidental.
 - c. Penyesuaian Juknis PRA:
 - 1) SOP pengasuhan: “AMANAHAH”, Mentoring teman sebaya: “IKHLAS”, Dilengkapi kode etik ustadz dan pengurus.
 - 2) Menyusun tata tertib guru, dan memasukkan pendidikan keterampilan hidup dalam pelajaran.

- 3) Menyediakan kotak aspirasi, ruang konseling, dan ruang belajar yang nyaman.
 - 4) Menyediakan layanan kesehatan fisik dan mental.
- d. Sosialisasi Lewat Media: Tatap muka (rapat, haflah, pembinaan) dan media sosial (kutipan, alur aduan, tata tertib).
 - e. Pelatihan Berkelanjutan: Diberikan untuk pengurus harian, guru, dan santri mentor melalui berbagai metode seperti workshop dan simulasi.
 - f. Perencanaan Evaluasi: Evaluasi terjadwal dan khusus saat terjadi pelanggaran atau kasus dengan menilai interaksi, efektivitas mentoring, ruang konseling, dan kotak aspirasi.
3. Dampak Pengelolaan Kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA) di PP. Alhamdulillah Rembang
- a) Disiplin Positif Santri: Santri lebih patuh aturan, bertanggung jawab, dan terbuka menyampaikan perasaan tanpa tekanan.
 - b) Pola Interaksi Ramah Anak: Hubungan antara guru, pengurus, dan santri menjadi lebih dekat, terbuka, dan setara. Serta guru lebih empatik, santri tidak takut menyampaikan pendapat.
 - c) Peningkatan Layanan Pesantren: Layanan kesehatan, konseling, dan pembinaan lebih terstruktur dan sistematis.
 - d) Peningkatan Partisipasi Wali Santri dan Masyarakat: Wali santri aktif dalam kegiatan pesantren dan merasa dilibatkan dalam perkembangan anak-anak mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan, penulis memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait agar pelaksanaan kebijakan Pesantren Ramah Anak (PRA) dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas:

1. Untuk Pondok Pesantren Alhamdulillah:
 - a. Perkuat Dokumentasi dan Evaluasi: Sebaiknya pesantren terus meningkatkan dokumentasi terhadap setiap kegiatan PRA, termasuk evaluasi bulanan, laporan mentoring, dan pelatihan. Ini penting sebagai bahan refleksi dan perbaikan ke depan,
 - b. Lanjutkan Pelatihan secara menyeluruh: Pelatihan bagi pengasuh, guru, dan santri senior hendaknya dilakukan secara rutin dan tematik. Materi pelatihan dapat disesuaikan dengan tantangan baru, seperti penggunaan teknologi, kesehatan mental, atau isu kekerasan berbasis gender.
 - c. Kembangkan Mekanisme Aspirasi: Sarana penyampaian aspirasi seperti kotak pesan dan ruang konseling perlu terus dijaga kerahasiaannya dan ditindaklanjuti dengan serius. Hal ini akan menjaga kepercayaan santri dan semua pihak terhadap sistem yang ada.
2. Untuk Kementerian Agama:
 - a. Replikasi Praktik Baik: Keberhasilan implementasi PRA di Pondok Pesantren Alhamdulillah dapat dijadikan model untuk diterapkan di pesantren lain, dengan penyesuaian konteks lokal. Diperlukan kebijakan dukungan dan insentif bagi pondok yang serius menerapkan PRA.

- b. Fasilitasi Pelatihan dan Pendampingan: Pemerintah perlu menyediakan lebih banyak pelatihan dan fasilitator PRA di tingkat daerah agar pondok-pondok tradisi
 - c. Dorong Kebijakan Operasional: Perlu disusun kebijakan teknis tingkat kabupaten/kota tentang perlindungan anak berbasis pesantren, agar prinsip ramah anak tidak hanya menjadi himbauan, tetapi menjadi bagian dari sistem.onal pun bisa mengakses pembinaan.
3. Untuk Wali Santri dan Masyarakat:
- a. Tingkatkan Partisipasi Aktif: Wali santri diharapkan terus berperan aktif dalam forum komunikasi dengan pesantren, baik dalam menyampaikan masukan maupun mendukung program-program yang dilaksanakan.
 - b. Bangun Kolaborasi Pendidikan: Orang tua perlu memahami bahwa pendidikan anak di pesantren adalah tanggung jawab bersama. Oleh karena itu, nilai-nilai yang diajarkan di pondok sebaiknya dilanjutkan dan diperkuat di rumah.
 - c. Menjadi Mitra Perlindungan Anak: Masyarakat sekitar pesantren dapat dilibatkan sebagai mitra dalam mencegah kekerasan dan menciptakan lingkungan sosial yang aman, terutama saat anak-anak berada di luar pondok.
4. Untuk Peneliti Selanjutnya:
- a. Lanjutkan Kajian di Pesantren Lain: Disarankan agar dilakukan penelitian serupa di pesantren dengan tipe yang berbeda, seperti

pesantren salaf atau pesantren modern, agar dapat diperoleh gambaran yang lebih beragam tentang penerapan PRA.

- b. Kaji Dampak Jangka Panjang: Penelitian lanjutan dapat berfokus pada dampak jangka panjang PRA terhadap perkembangan karakter santri, keterampilan hidup, serta kesiapan mereka menghadapi kehidupan sosial.
- c. Libatkan Perspektif Anak: Penelitian yang lebih mendalam dengan pendekatan partisipatif dari sudut pandang anak sangat penting untuk menangkap pengalaman langsung mereka sebagai penerima manfaat kebijakan.

Dengan tersusunnya kesimpulan dan saran dalam bab ini, diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana kebijakan Pesantren Ramah Anak dirancang, diimplementasikan, dan berdampak di Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai Islam yang dikombinasikan dengan prinsip hak anak mampu membentuk sistem pendidikan pesantren yang lebih inklusif, aman, dan mendidik secara utuh. Meskipun masih terdapat tantangan dalam pelaksanaan, namun langkah-langkah strategis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pesantren memiliki kapasitas besar untuk bertransformasi menjadi lingkungan yang ramah dan mendukung tumbuh kembang anak.

Diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi pondok ini secara internal, tetapi juga dapat menjadi inspirasi dan acuan bagi pesantren lain yang ingin membangun sistem pendidikan yang lebih manusiawi dan berkeadilan bagi anak-anak Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, and Djaman Satori. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Abidin, Zainal, and Akhmad Fauzi Hamzah. “Manajemen Pendidikan Ramah Anak Dalam Lembaga Pendidikan Islam” 3 (December 3, 2022): 1055–62. <http://jurnaledukasia.org>.
- Abonita, Rino. “Santri Di Aceh Barat Dihukum Dengan Dilumuri Cabai Sekujur Tubuh – Kekerasan Di Pesantren Karena ‘Tafsir Agama Dan Pola Didik Yang Salah.’” *bbc.com*, October 8, 2024. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cz7jgex3ldlo>.
- Arikunto. *Prosedur Suatu Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.
- Awaliyah, Raina R, Abdul Kosim, and Kasja E Waluyo. “Pengelolaan Bimbingan Dan Konseling Di MTS Assuruur Islamic Boarding School.” *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5263–71. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2977>.
- Baharun, Hasan, Adi Wibowo, and Siti Nur Hasanah. “Kepemimpinan Perempuan Dalam Menciptakan Sekolah Ramah Anak.” *QUALITY* 9, no. 1 (May 31, 2021): 87. <https://doi.org/10.21043/quality.v9i1.10109>.
- Bastomi, Hasan. “Pendidikan Pesantren Dalam Pandangan Kh. Ma’shum Ahmad Lasem.” *Insania Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 24, no. 2 (2019): 177–200. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.2826>.
- Bodgan, Robert C, Biklen Sari Knopp,. *Qualitative Research For Education, An Introduction To Theory And Methods (Third Edition)*. USA: Allyn And Bacon, 1998.
- Darajah, Nely I. “Peran Manajemen Pendidikan Terhadap Hubungan Masyarakat Dalam Meningkatkan Jumlah Santri Baru Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Peron Limbangan Kendal.” *Ji* 1, no. 2 (2021): 136–53. <https://doi.org/10.62509/ji.v1i2.43>.
- Daulay, Nur A, Sahri Wulandari, Tria Mayanjani, and Siti K Nst. “Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Di Raudhatul Athfal Al-Mustaqiem.” *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)* 3, no. 1 (2023): 13–18. <https://doi.org/10.56832/pema.v3i1.319>.

- Deputi Bidang Partisipasi Masyarakat. *Petunjuk Teknis Pesantren Ramah Anak*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2017.
- Deputi Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. *Panduan Sekolah Ramah Anak*, Kemenp3ari § (2015).
- Djalaluddin, Nurgadima A, Muh F Al-Hijrah, and Heriyati Heriyati. "Manajemen Pos Kesehatan Pesantren Di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash Kabupaten Polman." *Preventif Jurnal Kesehatan Masyarakat* 13, no. 1 (2022): 188–205. <https://doi.org/10.22487/preventif.v13i1.482>.
- Eviningrum, Sulistyia. "Sosialisasi Pesantren Ramah Anak Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Di Satuan Pesantren Se-Kabupaten Madiun." *Abdimas Indonesian Journal* 3, no. 2 (December 25, 2023): 13–18. <https://doi.org/10.59525/aij.v3i2.316>.
- Farhani. "Pendidikan Islam Ramah Anak (Studi Perlindungan Anak Dan Pemenuhan Hak Anak Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien)." UINJakarta, 2021.
- Gusfirullah, Icmi. "Strategi Pengelolaan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Pesantren Al Ihsan Bintan." *Jercs* 2, no. 2 (2025): 71–82. <https://doi.org/10.61540/jercs.v2i2.88>.
- Hamidah, Dewi. "Kebijakan Pendidikan Dalam Kebijakan Publik." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 34–44. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.250>.
- Hamidah, Hamidah, Puji Wahono, Widya Parimita, Andreas Wijaya, Ahmad, and Erfan Kurniawan. "Peningkatan Profesionalisme Santri Dalam Manajemen Bisnis Umkm Untuk Keberlanjutan Usaha Di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Bogor." *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti* 5, no. 4 (2024): 1150–62. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i4.4409>.
- Hamka, Prof. Dr. Ha-Ii Abdulmalik Abdulkarim Amrultah. "Tafsir Al-Azhar (Jilid 6)," Vol. 6. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, n.d.
- Hamka, Prof. Dr. Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrultah. "Tafsir Al-Azhar (Jilid 9)," Vol. 9. PUSTAKA NASIONAL PTE LTD SINGAPURA, n.d.
- Hardiansyah, Lidi. "Konseling Kelompok Untuk Mengatasi Perilaku Mencuri Menggunakan Pendekatan Realitas Pondok Pesantren Tuma'ninah Yasin Metro." IAIMNU, 2021. [//digilib.umala.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D35376%26keywords%3D](https://digilib.umala.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D35376%26keywords%3D).

- Haromain, Haromain. "Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren." *Jpin Jurnal Pendidik Indonesia* 3, no. 1 (2020): 72–83. <https://doi.org/10.47165/jpin.v3i1.88>.
- Hasan, Muhammad. "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren." *Karsa Journal of Social and Islamic Culture* 23, no. 2 (2015): 296–306. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.728>.
- Hasanah, Uswatun, Universitas Ahmad, Dahlan Yogyakarta, Ahmad Muhammad Diponegoro, Betty Mauli, and Rosa Bustam. "PESANTREN RAMAH SANTRI PERSPEKTIF PSIKOLOGI HUMANISTIK (Studi Kasus Di Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta) Wantini 2 Djameludin Perawironegoro 4," n.d. Accessed May 20, 2025.
- Hayati, Fitri, Riri Zulvira, and Nurhizrah Gistituati. "Lembaga Pendidikan: Kebijakan Dan Pengambilan Keputusan." *Jrti (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 6, no. 1 (2021): 100. <https://doi.org/10.29210/3003911000>.
- Humaida, Muhammad Z, and Tirta D W Negara. "Manajemen Kegiatan Pondok Pesantren Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas SDM Santri." *Cendekia Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 16, no. 2 (2022): 17–26. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v16i2.676>.
- Idris, Jamaluddin, and Herawati. "Manajemen Konflik Bernuansa Islami Di Sd Ramah Anak Kota Lhokseumawe." *PALITA: Journal of Social* 4, no. 1 (April 2019): 2527–3752. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/palita>.
- Inayati, Isna Nurul, Teggar Saputra, Faridatul Hasanah, Nisa Fatmawati, Nisa Lutfiana, Rachma Maula, Ulin Ahmad Wiyanta, Qusnul Chotimah, Reni Ramadani, and Noura Noura. "Penguatan Pemahaman Dan Solidaritas Santri Dalam Mewujudkan Pesantren Ramah Anak Di Pp Assalam Jambewangi Blitar" 3, no. 1 (2025): 1–10. <https://doi.org/10.56997/abdiandaya.v3i1.2062>.
- Iranda, Agung. "Mencegah Pelaporan Guru, Meningkatkan Sinergi Dengan Orang Tua Siswa - ANTARA News." *antaranews.com*, December 12, 2024. <https://www.antaranews.com/berita/4525795/mencegah-pelaporan-guru-meningkatkan-sinergi-dengan-orang-tua-siswa>.
- Izzati, Afina. "Berawal Dari Kebiasaan, Tradisi Ghasab Tumbuh Karena Lingkungan Komunal." *NU Online*, October 22, 2022. <https://nu.or.id/nasional/berawal-dari-kebiasaan-tradisi-ghasab-tumbuh-karena-lingkungan-komunal-Zc67c>.
- Jaudi, Jaudi. "Analisis Perencanaan Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Kemampuan Afektif Santri." *Journal of Islamic Education and Innovation*, 2024, 61–69. <https://doi.org/10.26555/jiei.v4i2.9205>.

- Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rembang. "Ponpes Alhamdulillah Ditetapkan Sebagai Model Ponpes Ramah Anak Se Jawa Tengah," November 7, 2018. <https://jateng.kemenag.go.id/berita/ponpes-alhamdulillah-ditetapkan-sebagai-model-ponpes-ramah-anak-se-jawa-tengah/>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Tentang Petunjuk Teknis Pengasuhan Ramah Anak Di Pesantren, Pub. L. No. 1262, 1 (2024).
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. Panduan Sekolah Ramah Anak (2015).
- Kholifah, Elisa Putri, Farid Setiawan, and Nurul Lahdilah Fitri. "Implementasi Kebijakan Pendidikan." *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 4, no. 2 (July 26, 2022): 164–74. <https://doi.org/10.46773/MUADDIB.V4I2.362>.
- Kholifah, Nisa A, Farid Setiawan, Nurullita Almunawaroh, Afaf W Nusaibah, Silviana P Kusumawati, Shella Masrofah, and Fika W Nurita. "Urgensi Legitimasi Dan Komunikasi Dalam Menyusun Kebijakan Pendidikan." *Al-Muaddib Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 4, no. 2 (2022): 99–115. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i2.347>.
- Kusumawati, Ira, and Nurfuadi Nurfuadi. "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern." *Pendidik*. 2, no. 01 (2024): 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>.
- Ma`arif, Muhammad A, and Muhammad H Rofiq. "Pola Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Berkarakter: Studi Pondok Pesantren Nurul Ummah Mojokerto." *Tadris Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i1.1635>.
- Mahmudi, Moh, Fernanda Setya Putra Abdulah, and Hayat. "Implementasi Kebijakan Pondok Pesantren Ramah Anak: Tantangan Dan Peluang Di Era Modern." *Jejaring Administrasi Publik* 16, no. 2 (December 31, 2024): 131–43. <https://doi.org/10.20473/jap.v16i2.65651>.
- Mardiyanto, Eko. "Manajemen Kewirausahaan Pondok Pesantren Berbasis Agrobisnis (Studi Kasus Di PP Mukmin Mandiri Dan PP Nurul Karomah)." *Fikroh Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.37812/fikroh.v9i2.28>.
- Marliani, Rina. "Peningkatan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di MTs YPP Babakan Jamanis Melalui Bantuan Renovasi." *Sosiosaintika* 1, no. 1 (2023): 34–39. <https://doi.org/10.59996/sosiosaintika.v1i1.30>.
- Masri, Masri, Hadiyanto Hadiyanto, and Yahya Yahya. "Strategi Perencanaan Pendidikan Dan Implementasinya Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 2023, 1–7. <https://doi.org/10.51178/jpspr.v3i2.1316>.

- Maulidin, Syarif, Achmad Z Abidin, Subandi Subandi, and Romlah Romlah. "Manajemen Sumber Daya Manusia Di Pondok Pesantren Darul Falah Batu Putuk Bandar Lampung." *As-Salam Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 13, no. 02 (2024): 280–94. <https://doi.org/10.51226/assalam.v13i02.734>.
- Mubin, Fatkhul. "Hubungan Perencanaan Pendidikan Dengan Aspek Demografi, Sosial-Ekonomi," 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/92kmm>.
- Muhsyaf, Saipul A, R S H BS, and Iman Waskito. "Akutansi Dan Manajemen Keuangan Pada Organisasi Berbasis Islam." *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta Stia Mataram* 7, no. 1 (2021): 109–31. <https://doi.org/10.32666/tatasejuta.v7i1.197>.
- Muttaqin, Adhar. "Puluhan Warga Geruduk Ponpes Di Trenggalek Tuntut Penuntasan Kasus Asusila ." detik.com, September 22, 2024. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7552373/puluhan-warga-geruduk-ponpes-di-trenggalek-tuntut-penuntasan-kasus-asusila>.
- Muwafiqoh, Arisatul, and Khoirul Ulum. "Inovasi Dan Transformasi Pendidikan Islam Melalui SKB 3 Menteri." *Sap (Susunan Artikel Pendidikan)* 7, no. 3 (2023): 397. <https://doi.org/10.30998/sap.v7i3.15947>.
- Nafisah, Lu'lu, Aisyah A Aryani, Damairia H Parmasari, and Yuditha N K Rizqi. "Pelatihan Manajemen Pos Kesehatan Pesantren Pada Santri Husada Sebagai Upaya Peningkatan Layanan Kesehatan Di Pesantren." *Kumawula Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 8, no. 1 (2025): 40–50. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v8i1.54530>.
- Namora, Dian, and Abu Bakar. "Perbincangan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan Islam." *Al Hikmah Journal of Education* 2, no. 1 (2021): 101–14. <https://doi.org/10.54168/ahje.v2i1.36>.
- Natsir, Albert, Zulfani Sesmiarni, and Silfia Hanani. "Friendly-Child Pesantren in Indonesia: Hopes and Realities," n.d. Accessed May 15, 2025.
- Natsir, Albert, and Zulmuqim Zulmuqim. "Evaluasi Program Pesantren Ramah Anak Model CIPP Di Provinsi Sumatera Barat" 1, no. 1 (2023): 66. <https://doi.org/10.30983/surau.v1i1.6375>.
- Norman, Efrita, Enah Pahlawati, Dewi Satika, and Heni Feviasari. "Pelatihan Manajemen Pesantren Berbasis Asrama Untuk Meningkatkan Efisiensi Pengelolaan Dan Pembinaan Santri." *Pandalungan* 2, no. 1 (2024): 110–15. <https://doi.org/10.62097/pandalungan.v2i1.1927>.
- Norman, Efrita, Arman Paramansyah, Enah Pahlawati, and Imail Mutaqim. "Penguatan Sistem Manajemen Berbasis Teknologi Di Pesantren Untuk

- Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan.” *Pandalungan* 3, no. 1 (2024): 176–82. <https://doi.org/10.62097/pandalungan.v3i1.1928>.
- Novianto, Prayudi, M Hantoro, Ahmad Budiman, Layouter Dewi, Sendhikasari D Sita, Hidriyah Noverdi, Puja S Ekkuinbang, et al. “URGENSI PESANTREN RAMAH ANAK,” n.d. <https://pusaka.dpr.go.id>.
- Nurhasanah, Nurhasanah. “Teknik Dan Model Perencanaan Pendidikan,” 2019. <https://doi.org/10.31227/osf.io/9udj2>.
- Nurindah, Leni, Lailatul Fitriana, Nur Ahid, Guntur Eko Prasetyo, and Iin Daratista. “Kebijakan Pokok Dan Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Indonesia” 4 (n.d.).
- Nurlaela, Nurlaela, Muh. Mujaddidi A., and Syamsul Arifin. “Strategi Mengatasi Kekerasan Terhadap Anak Melalui Pesantren Ramah Anak.” *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (November 30, 2023): 1257–64. <https://doi.org/10.55681/NUSRA.V4I4.1835>.
- Oktapiani, Marliza. “Perencanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Di Indonesia.” *Tahdzib Al-Akhlaq Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2019): 71–96. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i1.471>.
- Oktavia, Linda S, Nurhidayati Nurhidayati, and Nurhizrah Gistituati. “Kebijakan Pendidikan: Kerangka, Proses Dan Strategi.” *Jrti (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 6, no. 1 (2021): 95. <https://doi.org/10.29210/3003909000>.
- Pemerintah Republik Indonesia. Keputusan Presiden Republik Indonesia Tentang Pengesahan Convention On The Rights Of The Child (Konvensi Tentang Hak-Hak Anak), Pub. L. No. 36, Presiden (1990).
- . Undang-Undang tentang Perlindungan Anak, Pub. L. No. 23 (2002).
- “Pendidikan Islam Ramah Anak (Studi Perlindungan Anak Dan Pemenuhan Hak Anak Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien),” n.d.
- Rahmanudin, Ii, Pajri Ainul Yakin, and Muhammad Khoerul Umam. “Implementation of Child-Friendly Pesantren in an Effort to Prevent Violence Against Students in Islamic Boarding Schools.” *Knowledge Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan* 4, no. 3 (2024): 78–87. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v4i3.3427>.
- Royani, Ahmad, Abd. Hamid, and Mohamad A Ma’arif. “Problematika Dan Kebijakan Pendidikan Islam Sebuah Telaah Kritis.” *Fenomena* 18, no. 1 (2019): 107–24. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v18i1.23>.
- Saini, Mukhamat. “Model Pengembangan Pesantren Ramah Anak Sebagai Upaya Deradikalisasi Keagamaan Sejak Dini.” *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (June 1, 2020): 73–91. <http://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tabyin>.

- Sanusi, Iwan. "Implementasi Kebijakan Pendidikan (Hakikat, Pendekatan, Strategi, Model, Tahapan, Dan Faktor Yang Memengaruhi)." *Idarotuna*, 2024, 16–25. <https://doi.org/10.29313/idarotuna.v1i1.3823>.
- Sarnoto, Ahmad Z. "Tantangan Pengelolaan Pesantren Dalam Era Global." *Madani Institute | Jurnal Politik Hukum Ekonomi Pendidikan Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2015): 44–52. <https://doi.org/10.53976/jmi.v4i1.126>.
- "Seluk Beluk Kasus Guru Honorer Supriyani: Pelaporan Dan Dugaan Kekerasan? | Tempo.Co." Accessed May 10, 2025. <https://www.tempo.co/hukum/seluk-beluk-kasus-guru-honorer-supriyani-pelaporan-dan-dugaan-kekerasan--1161581>.
- Sobarie, Nur. "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Membina Perilaku Religius Santri." *Ascent* 1, no. 1 (2023): 39–50. <https://doi.org/10.61553/ascent.v1i1.16>.
- Subur, Subur, Irham Nugroho, and Muhammad Nanang Qasim. "Konsep SRA (Sekolah Ramah Anak) Dalam Membentuk Budaya Islami Di Sekolah Dasar." *Jurnal Tarbiyatuna* 10, no. 2 (December 31, 2019): 128–36. <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v10i2.3120>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukaesih, Rita, Lim Wasliman, and Eva Dianawati. "Implementasi Madrasah Ramah Anak Dalam Membina Karakter Siswa." *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, February 21, 2023, 8–16.
- Supriatna, Ucup. "Urgensi Manajemen Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri." *Ijois Indonesian Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2021): 277–88. <https://doi.org/10.59525/ijois.v2i2.47>.
- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (May 16, 2017): 61–82. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2097>.
- Syafrizal, Asnita P, Dewi Y Pratama, Nisrina Hasna, Sifa Fauziah, and Nurhaeni Sikki. "Peranan Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Menghadapi Tantangan Dunia Pendidikan Di Era Society 5.0 Pada Pondok Pesantren Siti Fatimah Kota Cirebon." *Jurminsi* 2, no. 1 (2024): 1–6. <https://doi.org/10.51920/jurminsi.v2i1.198>.
- Syarif, Syarif, Suaeb Suaeb, and Akhyar Akhyar. "Kebijakan Pengembangan Mutu Pendidikan Islam Dalam Perpektif Manajemen Dan Sumber Daya." *Jisip*

(*Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*) 7, no. 1 (2023).
<https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4419>.

Wasilah, Nur, Marno Marno, Muhammad A Nur, Ahmad Soleh, and Nadia Handayani. "Optimalisasi Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 12 (2023): 10964–71. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3582>.

Widiatsih, Asri, Ratih Wulandari, and Syamsul Muarif. "Pemanfaatan Google Classroom Dalam Penilaian Autentik Studi Kasus SD Negeri Sidomulyo 05 Silo Kabupaten Jember." *Rekayasa* 13, no. 2 (August 1, 2020): 187–96. <https://doi.org/10.21107/rekayasa.v13i2.5904>.

Winarsih, Sri. "Kebijakan Dan Implementasi Manajemen Pembiayaan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah." *International Conference of Moslem Society* 1 (March 25, 2019): 124–35. <https://doi.org/10.24090/icms.2016.2409>.

Wulandari, Kristi. "Meningkatkan Kualitas Pendidikan Serta Prinsip Penting Dalam Guru Dan Manajemen Pendidikan." *J. Ris. Multidisip. Inov. Tech.* 2, no. 02 (2024): 464–72. <https://doi.org/10.59653/jimat.v2i02.660>.

Wulandari, Trisna. "573 Kasus Kekerasan Di Sekolah Dan Pesantren Di 2024, JPPI: Naik 100% Dari 2023." detik.com, December 27, 2024. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7705564/573-kasus-kekerasan-di-sekolah-dan-pesantren-di-2024-jppi-naik-100-dari-2023>.

Yaqin, Ainul. "Student Health Insurance; Islamic Law Study on the Management Model of Health Insurance in Islamic Boarding Schools (Pondok Pesantren)." *Hukum Islam* 23, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.24014/jhi.v1i23.20829>.

LAMPIRAN



Gambar 25: Halaman Bermain



Gambar 24: Taman dan Koperasi



Gambar 27: Peneliti Bersama Salah Satu Informan



Gambar 26: Peneliti bersama Salah Satu Informan

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode Informan : Pengasuh Pesantren (P1)
 Nama : Ny. Hj. Rohmawati Syahid
 Tanggal/Waktu Wawancara : 30 April 2025
 Tempat Wawancara : PP Alhamdulillah Rembang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah pesantren memiliki kebijakan atau aturan tertulis yang secara khusus mengatur perlindungan anak dan bagaimana cara untuk mewujudkan lingkungan ramah anak?	Pesantren kami memiliki kebijakan dan aturan tertulis yang secara khusus mengatur perlindungan anak dan mewujudkan lingkungan ramah anak. Aturan ini mencakup aspek perlindungan fisik, psikologis, serta hak-hak santri untuk belajar dalam lingkungan yang aman dan nyaman. Kami juga memastikan bahwa setiap santri mengetahui hak mereka serta kewajiban untuk saling menghormati antar sesama. Kami melakukan kajian awal “Pesantren ramah anak” dengan melibatkan pihak di antaranya pengurus yayasan, pengurus pesantren dan santri senior yang kemudian kami tindak lanjuti ke Pihak eksternal pesantren. Selanjutnya, dibentuk Satuan Tugas, yang bertanggung jawab untuk menyesuaikan segala kebutuhan pengelolaan PRA di Pondok Pesantren.
2.	Apakah pesantren pernah mendapatkan pelatihan atau sosialisasi tentang Pesantren Ramah Anak (PRA) dari pemerintah atau lembaga terkait?	Pesantren kami sudah beberapa kali mengikuti pelatihan dan sosialisasi tentang Pesantren Ramah Anak (PRA) yang diselenggarakan oleh pemerintah serta lembaga terkait, seperti KemenPPPA dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang fokus pada perlindungan anak. Pelatihan ini sangat membantu kami untuk memahami lebih dalam mengenai hak anak dan bagaimana menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka. Sosialisasi

		dan Pelatihan secara bertahap dan berkesinambungan dilaksanakan secara mandiri dikuatkan oleh pihak eksternal yang secara periodic datang untuk mendampingi setiap proses yang kami laksanakan.
3.	Bagaimana pesantren memastikan prinsip non-diskriminasi (kesetaraan bagi santri dari latar belakang berbeda) dalam kegiatan sehari-hari?	Di pesantren kami, prinsip non-diskriminasi sangat dijunjung tinggi. Kami memastikan bahwa setiap santri, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya, mendapatkan perlakuan yang setara dalam setiap kegiatan. Semua santri dihadapkan pada kesempatan yang sama untuk belajar, berkembang, dan berkontribusi dalam kegiatan pesantren.
4.	Bagaimana sistem disiplin di pesantren diterapkan tanpa menggunakan kekerasan fisik/verbal (<i>anti-corporal punishment</i>)?	Sistem disiplin di pesantren kami diterapkan tanpa menggunakan kekerasan fisik maupun verbal. Kami menerapkan prinsip pembinaan dan pembimbingan yang lebih bersifat edukatif. Setiap tindakan disiplin dilakukan dengan memberikan pemahaman yang baik kepada santri mengenai dampak dari perbuatannya. Kami menghindari hukuman fisik atau verbal yang berpotensi merugikan kesejahteraan mental dan fisik santri.
5.	Apakah ada mekanisme pengaduan bagi santri yang mengalami kekerasan, bullying, atau diskriminasi? Bagaimana alur penanganannya?	Kami memiliki mekanisme pengaduan yang jelas bagi santri yang mengalami kekerasan, bullying, atau diskriminasi. Setiap santri bisa melapor kepada pengasuh atau ustazah yang bertugas, dan laporan mereka akan ditindaklanjuti dengan serius. Proses penanganannya transparan dan melibatkan pihak-pihak terkait untuk memastikan perlindungan yang optimal bagi santri.
6.	Bagaimana kurikulum pesantren mengintegrasikan nilai-nilai hak anak (contoh: materi tentang	Kurikulum pesantren kami sudah mulai mengintegrasikan nilai-nilai hak anak, termasuk di dalamnya

	kesehatan reproduksi, toleransi, dll.)?	materi tentang kesehatan reproduksi, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kami juga menyertakan materi yang mengedukasi santri tentang hak-hak mereka, bagaimana berperilaku yang baik dalam masyarakat, dan pentingnya menjaga diri serta sesama.
7.	Bagaimana kondisi fasilitas pesantren (asrama, kamar mandi, ruang belajar) dalam memenuhi standar ramah anak (aman, nyaman, inklusif)?	Fasilitas di pesantren kami selalu diprioritaskan untuk memenuhi standar ramah anak. Kami memastikan bahwa asrama, kamar mandi, dan ruang belajar memiliki kenyamanan dan keamanan yang cukup, serta dapat digunakan dengan mudah oleh semua santri. Kami juga memperhatikan aksesibilitas bagi santri yang membutuhkan, serta menjaga kebersihan dan ketertiban fasilitas tersebut.
8.	Apa hambatan terbesar yang dihadapi pesantren dalam mewujudkan PRA? (Contoh: budaya, sumber daya, resistensi internal).	Beberapa hambatan yang kami hadapi dalam mewujudkan Pesantren Ramah Anak (PRA) adalah budaya pesantren yang cenderung konservatif dan keterbatasan sumber daya. Selain itu, masih ada resistensi internal terkait perubahan kebijakan yang lebih progresif. Namun, kami terus berusaha untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dengan pendekatan yang bijak dan melalui pelatihan serta sosialisasi yang intensif.
9.	Adakah kolaborasi dengan pihak eksternal (KPAI, KemenPPPA, NGO) untuk memperkuat PRA?	Kami menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak eksternal seperti KPAI, KemenPPPA, serta NGO yang peduli terhadap perlindungan anak. Kolaborasi ini sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman dan implementasi PRA di pesantren kami, serta memberikan dukungan dalam hal pelatihan dan pengembangan fasilitas yang ramah anak. Secara periodik, kami mendiskusikan

		hasil laporan aduan dengan para ahli di bidang psikologi, dalam hal ini praktisi psikologi, jika memang dibutuhkan.
10.	Bagaimana peran orang tua/wali santri dalam mendukung kebijakan PRA di pesantren?	Orang tua dan wali santri memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kebijakan PRA di pesantren. Kami melibatkan mereka dalam setiap pertemuan dan kegiatan yang terkait dengan perkembangan anak-anak mereka. Komunikasi yang baik antara pesantren dan orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan sinergi dalam mendukung terciptanya lingkungan yang ramah anak, baik di pesantren maupun di rumah.

LAMPIRAN
TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode Informan : Pengurus Pondok Pesantren (PP1)
 Nama : Sdr. Khoirun Nadhif (Nadhif)
 Tanggal/Waktu Wawancara : 30 April 2025
 Tempat Wawancara : PP Alhamdulillah Rembang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pesantren merumuskan kebijakan yang mendukung implementasi Pesantren Ramah Anak (PRA)?	Kebijakan PRA di sini dirumuskan dengan melibatkan berbagai pihak internal, termasuk pengasuh dan guru. Kebijakan ini mencakup perlindungan anak, anti-diskriminasi, serta pemberian kesempatan yang sama bagi setiap santri untuk berkembang dalam lingkungan yang aman. Kebijakan ini dipantau secara rutin untuk memastikan keberlanjutannya.
2.	Apa saja prinsip utama yang menjadi dasar dalam pengelolaan Pesantren Ramah Anak?	Prinsip dasar yang diterapkan adalah menciptakan lingkungan yang bebas kekerasan, memperhatikan kesejahteraan mental dan fisik santri, serta memberikan hak yang setara kepada setiap santri. Kami juga fokus pada penguatan karakter santri yang berbasis pada nilai-

		nilai kebaikan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan.
3.	Bagaimana pesantren menyusun kurikulum yang ramah anak dan mendukung perkembangan santri?	Kurikulum pesantren kami dirancang untuk mendukung perkembangan santri baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Kurikulum ini mengintegrasikan pembelajaran tentang hak anak, kesehatan reproduksi, serta pengajaran tentang nilai-nilai sosial seperti toleransi, keadilan, dan kerja sama.
4.	Bagaimana pesantren menyusun struktur dan pembagian tugas dalam mengelola Pesantren Ramah Anak?	Struktur pengelolaan PRA di pesantren dibagi dalam beberapa bagian, yaitu pengasuh asrama, pendampingan psikososial, dan pengawasan kegiatan sehari-hari. Setiap bagian memiliki tugas yang jelas dalam mendukung implementasi kebijakan ramah anak, dengan pengawasan rutin dari pengurus pesantren.
5.	Bagaimana pengelolaan sumber daya manusia (SDM) dalam mendukung Pesantren Ramah Anak?	Pengelolaan SDM dilakukan dengan memastikan bahwa setiap pengasuh, guru, dan pendamping di pesantren memiliki pelatihan tentang perlindungan anak dan metode pengajaran yang mendukung perkembangan positif santri. Kami juga melakukan seleksi ketat dalam merekrut pengasuh dan pendamping untuk memastikan mereka memiliki kompetensi dalam menangani kebutuhan santri.
6.	Apa saja kebijakan terkait sarana dan prasarana yang mendukung Pesantren Ramah Anak di pesantren?	Sarana dan prasarana pesantren kami dirancang untuk memenuhi standar ramah anak, dengan memastikan bahwa fasilitas seperti kamar tidur, ruang belajar, dan fasilitas olahraga selalu terjaga kebersihannya dan memenuhi standar kenyamanan. Selain itu, kami juga memastikan bahwa aksesibilitas untuk santri dengan kebutuhan khusus dapat terpenuhi.

7.	Bagaimana cara pesantren menangani masalah kekerasan fisik atau verbal terhadap santri?	Kami memiliki mekanisme pengaduan yang jelas bagi santri yang mengalami kekerasan atau perlakuan tidak baik. Setiap pengaduan akan ditindaklanjuti dengan cepat, melalui penyelidikan oleh tim yang terdiri dari pengasuh dan pihak terkait lainnya. Kami juga memberi pendampingan psikologis bagi santri yang mengalami kekerasan.
8.	Bagaimana pesantren mengimplementasikan kegiatan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional santri??	Kami menyelenggarakan berbagai kegiatan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional santri, seperti diskusi kelompok, pelatihan keterampilan, serta kegiatan sosial di luar pesantren. Kami juga memberikan pendampingan individu untuk santri yang membutuhkan bimbingan dalam masalah pribadi atau emosional mereka.
9.	Apa dampak yang terlihat dari pengelolaan Pesantren Ramah Anak terhadap kesejahteraan santri?	Dampak yang terlihat adalah peningkatan rasa percaya diri dan keselamatan emosional santri. Mereka lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan dan masalah yang mereka hadapi, serta lebih mampu berinteraksi dengan teman-teman mereka secara positif. Ini tercermin dalam penurunan tingkat bullying dan kekerasan di antara santri.
10.	Bagaimana feedback dari orang tua/wali santri mengenai implementasi Pesantren Ramah Anak di pesantren?	Orang tua dan wali santri memberikan umpan balik positif terkait implementasi PRA di pesantren kami. Mereka merasa lebih tenang mengetahui bahwa anak-anak mereka berada dalam lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan mereka. Beberapa orang tua juga memberikan masukan tentang peningkatan fasilitas atau pendekatan yang lebih spesifik untuk santri dengan kebutuhan tertentu.

LAMPIRAN
TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode Informan : Ustadzah/Guru (U1)
 Nama : Ust. Dadik Winarko (Dadik)
 Tanggal/Waktu Wawancara : 1 Mei 2025
 Tempat Wawancara : PP Alhamdulillah Rembang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pesantren merumuskan kebijakan yang mendukung implementasi Pesantren Ramah Anak (PRA)?	Saya melihat bahwa kebijakan PRA ini dirancang dengan niat baik. Memang tidak semua guru dilibatkan langsung, tapi arah kebijakannya sudah tepat: melindungi dan membimbing santri dengan pendekatan yang lebih lembut.
2.	Apa saja prinsip utama yang menjadi dasar dalam pengelolaan Pesantren Ramah Anak?	Prinsip dasarnya adalah kasih sayang dan menghargai setiap santri. Sebagai pengajar, saya merasa ini mendekatkan kami dengan santri karena mereka jadi tidak takut untuk bertanya atau berdiskusi.
3.	Bagaimana pesantren menyusun kurikulum yang ramah anak dan mendukung perkembangan santri?	Kurikulum mulai terbuka pada metode yang tidak monoton. Santri diberi ruang untuk bertanya, berdiskusi, dan tidak hanya mendengar. Ini membuat suasana belajar lebih hidup.
4.	Bagaimana pesantren menyusun struktur dan pembagian tugas dalam mengelola Pesantren Ramah Anak?	Kami tidak masuk dalam struktur harian, tapi tahu bahwa ada pengelompokan tugas yang jelas di dalam pondok. Komunikasi antara pengajar dan pengurus juga cukup terbuka.
5.	Bagaimana pengelolaan sumber daya manusia (SDM) dalam mendukung Pesantren Ramah Anak?	Memang belum semua guru mendapatkan pelatihan tentang PRA, tapi saya pribadi berusaha belajar dari materi yang dibagikan. Adanya panduan yang jelas, mengenai cara mendidik yang sesuai dengan prinsip ramah anak, yang dirumuskan oleh Tim Pesantren membantu kami untuk

		berhati hati dalam mendampingi pembelajrans santri.
6.	Apa saja kebijakan terkait sarana dan prasarana yang mendukung Pesantren Ramah Anak di pesantren?	Fasilitas belajar semakin mendukung. Ada papan tulis baru, alat peraga, dan kelas juga lebih rapi. Ini sangat membantu dalam proses mengajar.
7.	Bagaimana cara pesantren menangani masalah kekerasan fisik atau verbal terhadap santri?	Bila ada masalah kekerasan, biasanya kami sebagai guru mendampingi secara psikologis dan melaporkannya ke pengurus untuk ditindaklanjuti.
8.	Bagaimana pesantren mengimplementasikan kegiatan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional santri??	Saya kadang terlibat dalam kegiatan luar kelas seperti mentoring. Santri lebih mudah menyampaikan perasaan mereka saat di luar pelajaran.
9.	Apa dampak yang terlihat dari pengelolaan Pesantren Ramah Anak terhadap kesejahteraan santri?	Santri menjadi lebih percaya diri. Mereka lebih aktif dan tidak takut menyampaikan pendapat di kelas.
10.	Bagaimana feedback dari orang tua/wali santri mengenai implementasi Pesantren Ramah Anak di pesantren?	Saya beberapa kali bertemu wali santri, mereka senang anaknya merasa betah dan tidak tertekan. Itu sudah menunjukkan PRA berjalan baik.

LAMPIRAN
TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode Informan : Satuan Tugas (TS1)
 Nama : Bp. M. Afif Jauhari (Afif)
 Tanggal/Waktu Wawancara : 30 April 2025
 Tempat Wawancara : PP Alhamdulillah Rembang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pesantren mendefinisikan dan merumuskan konsep Pesantren Ramah Anak dalam kebijakan internalnya?	Sebagai pesantren yang ingin memberikan tempat terbaik untuk tumbuh kembang santri, kami memaknai Pesantren Ramah Anak sebagai lingkungan belajar yang tidak hanya fokus pada ilmu agama dan akademik, tapi juga menjaga rasa aman, nyaman, dan gembira anak-anak. Dalam kebijakan internal, kami menuliskannya secara jelas: bahwa semua keputusan harus

		mempertimbangkan kepentingan terbaik anak. Perumusannya kami lakukan melalui musyawarah bersama pengasuh, guru, wali santri, dan juga santri itu sendiri.
2.	Apa saja prinsip dasar yang diusung pesantren dalam menciptakan lingkungan yang ramah anak bagi para santri?	Kami mengusung prinsip yang sederhana tapi bermakna. Pertama, tidak ada kekerasan dalam bentuk apa pun, baik fisik, verbal, maupun psikis. Kedua, semua anak berhak bicara dan didengar. Ketiga, kesehatan dan kebersihan dijaga bersama. Dan keempat, setiap anak harus diberi kesempatan untuk berkembang sesuai minat dan bakatnya, bukan hanya dilihat dari nilai atau hafalan.
3.	Bagaimana pesantren mengintegrasikan konsep hak anak dalam struktur dan kurikulum pesantren?	Ya, kami punya Satuan Tugas PRA dinamakan “Ar-rahmah” yang saya koordinatori. Satgas ini terdiri dari guru, pengasuh, staf dapur, bahkan petugas keamanan. Semua kami latih untuk paham bagaimana cara memperlakukan santri secara lebih empatik. Kami bukan hanya tim pengawas, tapi juga tim pendengar dan penghubung antara santri dengan pihak pesantren bila ada keluhan. Satgas membuat acuan berupa, keterampilan hidup yang perlu diinternalisasi pada setiap proses pembelajaran dan tata tertib untuk guru yang disepakati sebagai aturan bersama.
4.	Apakah pesantren memiliki tim khusus atau pengurus yang bertanggung jawab atas implementasi Pesantren Ramah Anak (PRA)?	Ya, pesantren kami memiliki tim khusus yang bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengimplementasikan program Pesantren Ramah Anak (PRA). Tim ini terdiri dari para pengasuh, guru, dan staf administrasi yang diberi pelatihan khusus dalam hal perlindungan anak dan manajemen konflik. Tim ini juga menyusun prosedur yang mudah diingat dan dilaksanakan, misalnya SOP Pembinaan Santri yang disingkat “AMANAHA” dan SOP Program

		<p>Mentoring Teman Sebaya. Pelatihan dilaksanakan secara bertahap yang difokuskan pada masing-masing stakeholder pesantren (Guru, Satgas dan Pengurus Pesanten). Yang kesemuanya, berorientasi pada internalisasi budaya ramah anak di pesantren.</p>
5.	<p>Bagaimana pesantren menyusun mekanisme pengawasan dan evaluasi untuk memastikan kebijakan PRA diterapkan dengan baik?</p>	<p>Kami membuat sistem pengawasan yang tidak kaku, tapi terus berjalan. Setiap minggu, Satgas mengadakan pertemuan untuk mengecek adakah laporan dari santri atau guru. Kami sediakan kotak aspirasi yang diletakkan di tempat terbuka, tapi tetap menjaga kerahasiaan. Isinya kami cek setiap minggu, dan kalau ada hal serius langsung ditindaklanjuti. Evaluasi dilakukan secara periodic dengan masing-masing fokus. Apabila dirasa ada kejadian insidental yang butuh penyikapan, evaluasi dilaksanakan saat itu juga. evaluasi harian termasuk meninjau catatan perilaku dan kegiatan harian santri, dengan mitra psikolog pesantren, kami melakukan asesmen singkat untuk santri yang memang membutuhkan bantuan ahli pada penyelesaian permasalahannya.</p>
6.	<p>Bagaimana pesantren mengimplementasikan kebijakan perlindungan anak dalam kegiatan sehari-hari santri?</p>	<p>Dalam kehidupan sehari-hari, kami menegaskan aturan bahwa siapa pun tidak boleh merendahkan atau menyakiti santri, baik secara fisik maupun ucapan. Para ustadz dan ustadzah kami beri pelatihan tentang perlakuan yang mendidik tapi tidak menyakitkan. Selain itu, kamar-kamar dijaga agar tidak terjadi bullying, dan setiap kegiatan luar ruangan didampingi oleh pengasuh. Secara umum, masing-masing kebijakan yang dirumuskan bisa dibaca pada dokumen kebijakan Pesantren Ramah Anak yang kami susun. Sosialisasi PRA</p>

		dilaksanakan secara kontinyu, beriringan dengan evaluasi yang dilakukan secara berkala. Selain itu, pada momen pengajian rutin atau hafiah akhirussanah, Satgas Ar-Rahmah menyisipkan penyuluhan tentang hak anak, perlindungan terhadap kekerasan, serta pentingnya keterbukaan komunikasi antara santri dan pengasuh.
7.	Apa saja metode atau pendekatan yang digunakan pesantren untuk memastikan para santri merasa aman dan nyaman dalam lingkungan asrama?	Kami mencoba pendekatan kekeluargaan dan komunikasi dua arah. Santri kami libatkan dalam mengatur jadwal piket, menata kamar, dan bahkan membuat peraturan bersama. Kami juga menyediakan waktu santai, seperti nonton film islami atau olahraga bersama. Ini semua bertujuan agar mereka merasa rumah kedua ini benar-benar milik bersama.
8.	Bagaimana pesantren memastikan bahwa setiap santri memiliki akses yang setara terhadap fasilitas dan kesempatan belajar?	Kami tidak membedakan fasilitas antara santri yang berasal dari keluarga berada atau tidak. Semua diberi tempat tidur yang sama, akses buku dan pelajaran yang sama, bahkan kami siapkan bantuan alat tulis bagi yang kurang mampu. Dalam belajar pun, santri yang kesulitan diberi waktu tambahan, bukan malah ditekan atau dibanding-bandingkan.
9.	Apa dampak yang terlihat pada perilaku dan perkembangan psikologis santri setelah implementasi Pesantren Ramah Anak di pesantren?	Alhamdulillah, sejak PRA diterapkan, kami melihat banyak perubahan positif. Santri jadi lebih terbuka, tidak takut bercerita pada ustadz dan ustadzah. Mereka lebih percaya diri, dan lebih mudah bekerja sama satu sama lain. Kasus perundungan juga turun drastis. Bahkan beberapa santri yang dulu sering menyendiri, kini aktif dan ceria dalam kegiatan bersama.
10.	Bagaimana feedback atau tanggapan orang tua/wali santri terhadap penerapan Pesantren Ramah Anak di pesantren?	Sebagian besar wali santri menyampaikan rasa syukurnya karena anak mereka tumbuh dengan lebih tenang dan bahagia. Mereka

		juga merasa lebih dilibatkan, karena kami sering mengadakan pertemuan dan diskusi tentang perkembangan anak. Ada juga yang memberi masukan agar komunikasi lebih rutin lagi. Bagi kami, itu bagian penting dari proses perbaikan terus-menerus.
--	--	---

LAMPIRAN
TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode Informan : Santri (S1)
 Nama : Alya
 Tanggal/Waktu Wawancara : 2 Mei 2025
 Tempat Wawancara : PP Alhamdulillah Rembang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	"Sudah berapa lama mondok di sini? Apa yang paling kamu suka dan tidak suka dari kehidupan pesantren?"	Saya sudah mondok di sini selama 1 tahun. Yang saya suka adalah bisa belajar agama lebih dalam dan punya teman-teman yang baik. Tapi, saya tidak suka kalau kadang-kadang kegiatan di pesantren itu padat banget, jadi saya merasa capek.
2.	"Kalau boleh jujur, perasaanmu sehari-hari di pesantren gimana? (senang/biasa aja/stres) Kenapa?"	Perasaan saya sehari-hari di pesantren lebih sering senang. Tapi kadang kalau ada tugas banyak dan kegiatan terus, bisa jadi sedikit stres. Tapi, saya suka karena di sini banyak teman yang seru dan banyak pelajaran baru yang bermanfaat.
3.	"Pernah nggak merasa tidak nyaman atau takut di pesantren? Boleh ceritakan kalau ada pengalaman seperti itu?"	Pernah sih, waktu awal-awal masuk saya merasa takut dan canggung karena jauh dari orang tua. Tapi lama-lama saya jadi lebih nyaman karena pengasuh di sini baik-baik dan teman-teman juga ramah. Kalau ada masalah, mereka selalu membantu.
4.	"Kalau ada masalah (pelajaran, pertemanan, atau lainnya), biasanya curhat ke siapa? (ustadz/teman/orang tua)"	Kalau ada masalah, biasanya saya curhat ke teman dulu, karena mereka bisa ngerti perasaan saya. Tapi kalau masalahnya besar, saya cerita ke ustadz atau orang tua.

		Biasanya mereka kasih saran yang bisa diterima.
5.	"Pernah dapat hukuman dari ustadz/pengurus? Hukuman apa dan kenapa? Apa hukuman itu adil menurutmu?"	Pernah sih, saya pernah terlambat bangun dan akhirnya dapat hukuman membersihkan ruang makan. Menurut saya, hukuman itu adil karena saya memang salah dan itu jadi pelajaran buat saya agar lebih disiplin lagi.
6.	"Menurutmu, cara ustadz/pengurus ngajar dan ngurus santri sudah baik belum? Ada yang pengen diubah?"	Menurut saya, ustadz dan pengurus sudah baik dalam mengajarnya. Mereka sabar dan selalu membantu. Tapi, kadang kalau ada banyak santri yang bertanya, saya merasa waktunya agak kurang. Mungkin kalau ada waktu lebih untuk ngobrol dan berdiskusi, itu bisa lebih asik.
7.	"Kamar asrama dan fasilitas di sini nyaman nggak? (tempat tidur, MCK, ruang belajar)"	Kamar asramanya nyaman, walaupun kadang berdesakan. Tempat tidur dan MCK (mandi, cuci, kakus) cukup bersih. Ruang belajarnya juga enak, ada cukup cahaya dan meja untuk nulis, jadi saya merasa nyaman belajar di sini.
8.	"Pernah lihat atau alami perlakuan tidak enak di sini? (bullying, kekerasan, diskriminasi)"	Saya belum pernah alami atau lihat yang parah. Kadang ada teman yang bercanda kasar, tapi pengasuh selalu ingatkan kalau itu nggak boleh. Di sini, kami diajarkan untuk saling menghormati.
9.	"Kalau ada teman yang kena bully, biasanya ngapain? (lapor/diam aja/bantu sendiri)"	Kalau ada teman yang dibuli, saya biasanya bantu temen itu dengan bilang ke orang yang membuli untuk berhenti, atau saya lapor ke ustadz atau pengasuh supaya masalahnya bisa diselesaikan dengan baik.
10.	"Apa satu hal yang paling pengen diubah di pesantren ini biar lebih nyaman buat santri? Pesan buat ustadz/pengurus biar pesantren makin ramah anak dan menyenangkan?"	Kalau saya boleh, saya ingin ada lebih banyak waktu untuk istirahat dan bermain. Kadang kegiatan di sini banyak banget, jadi nggak ada waktu buat santai. Pesan saya buat ustadz dan pengurus, tetaplh menjaga pesantren tetap nyaman dan aman, dan terus

		mendengarkan apa yang kami butuhkan supaya kami bisa belajar dengan senang hati.
--	--	--

LAMPIRAN
TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode Informan : Santri Senior (SS1)
 Nama : Niswatul Mustafidah (pipit)
 Tanggal/Waktu Wawancara : 2 Mei 2025
 Tempat Wawancara : PP Alhamdulillah Rembang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	"Sudah berapa lama mondok di sini? Apa yang paling kamu suka dan tidak suka dari kehidupan pesantren?"	Saya sudah mondok di sini hampir lima tahun. Selama itu, banyak proses yang saya alami—baik sebagai santri biasa, maupun sekarang sebagai koordinator santri. Hal yang paling saya suka adalah suasana kebersamaan dan kepercayaan yang diberikan kepada saya untuk ikut terlibat dalam kebijakan pesantren, khususnya terkait Pesantren Ramah Anak. Yang kurang saya sukai, mungkin hanya soal jadwal kegiatan yang kadang terlalu padat dan minim ruang dialog untuk santri baru.
2.	"Kalau boleh jujur, perasaanmu sehari-hari di pesantren gimana? (senang/biasa aja/stres) Kenapa?"	Perasaan saya sehari-hari cukup stabil—saya senang karena merasa dilibatkan dan dipercaya. Tapi jujur, beban tanggung jawab sebagai koordinator santri juga kadang membuat saya stres, apalagi kalau ada masalah antar-santri yang harus segera diselesaikan. Tapi saya anggap ini proses belajar.
3.	"Pernah nggak merasa tidak nyaman atau takut di pesantren? Boleh ceritakan kalau ada pengalaman seperti itu?"	Pernah, di awal-awal saya jadi pengurus santri, saya sempat merasa takut mengambil keputusan. Takut salah langkah dan dimarahi ustadz. Tapi seiring waktu, saya belajar bahwa ustadz dan pembina justru membuka ruang musyawarah, apalagi dalam konteks kebijakan PRA. Itu membuat saya lebih tenang dan percaya diri. Saya diajak ngobrol

		<p>pelan-pelan. Saya jadi nggak takut, malah merasa dihargai.</p>
4.	<p>"Kalau ada masalah (pelajaran, pertemanan, atau lainnya), biasanya curhat ke siapa? (ustadz/teman/orang tua)"</p>	<p>Kalau ada masalah, saya biasanya diskusi dulu dengan tim koordinator lain atau wali asrama. Tapi untuk hal-hal yang menyangkut kebijakan atau pelanggaran yang sensitif, saya ajukan langsung ke pembina atau ke tim Satgas PRA. Komunikasi kami cukup terbuka.</p>
5.	<p>"Pernah dapat hukuman dari ustadz/pengurus? Hukuman apa dan kenapa? Apa hukuman itu adil menurutmu?"</p>	<p>Dulu waktu saya masih kelas satu, saya pernah dihukum bersih-bersih halaman karena tidak rapi saat piket. Waktu itu saya anggap biasa saja, tapi setelah memahami pendekatan PRA, saya melihat bahwa pendekatan hukuman bisa diarahkan ke bentuk yang lebih mendidik. Sekarang kami juga sudah mulai merekomendasikan pendekatan reflektif untuk santri yang melanggar.</p>
6.	<p>"Menurutmu, cara ustadz/pengurus ngajar dan ngurus santri sudah baik belum? Ada yang pengen diubah?"</p>	<p>Secara umum, ustadz dan pengurus sudah punya pendekatan yang baik, tapi kami tetap mengusulkan agar setiap ustadz diberikan pelatihan rutin tentang metode pengasuhan yang ramah anak dan berbasis komunikasi dua arah. Saya percaya itu bisa mengurangi kesalahpahaman dan memperkuat hubungan santri-ustadz.</p>
7.	<p>"Kamar asrama dan fasilitas di sini nyaman nggak? (tempat tidur, MCK, ruang belajar)"</p>	<p>Kamar dan fasilitas asrama sudah cukup layak, tapi masih ada beberapa hal yang bisa ditingkatkan seperti ventilasi dan pencahayaan. Kami pernah mengusulkan penambahan rak sepatu dan peningkatan fasilitas MCK, dan sebagian sudah ditindaklanjuti oleh pengurus.</p>
8.	<p>"Pernah lihat atau alami perlakuan tidak enak di sini? (bullying, kekerasan, diskriminasi)"</p>	<p>Sebagai koordinator, saya beberapa kali menangani laporan bullying dan konflik antar-santri. Biasanya terjadi pada santri baru atau santri yang merasa minder. Kami bekerja sama dengan Satgas PRA untuk</p>

		mediasi dan pembinaan. Alhamdulillah sekarang lebih cepat tertangani dibanding dulu.
9.	"Kalau ada teman yang kena bully, biasanya ngapain? (lapor/diam aja/bantu sendiri)"	Kalau ada teman yang dibully, saya langsung intervensi sesuai prosedur yang sudah kami buat. Tidak semua harus langsung dilaporkan—kadang cukup dinasihati dan dimediasi. Tapi kalau pelanggarannya berat, kami laporkan ke pembina dan Satgas.
10.	"Apa satu hal yang paling pengen diubah di pesantren ini biar lebih nyaman buat santri? Pesan buat ustadz/pengurus biar pesantren makin ramah anak dan menyenangkan?"	Satu hal yang ingin saya ubah adalah pola komunikasi antara pengurus dan santri agar lebih horizontal. Kami mengusulkan adanya kotak saran atau forum bulanan santri untuk menyampaikan aspirasi. Pesan saya kepada ustadz dan pengurus: teruslah libatkan santri dalam proses pengambilan keputusan, karena kami bukan sekadar objek, tapi juga subjek dalam proses pendidikan dan pembinaan.

LAMPIRAN
TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Kode Informan : Wali Santri (WS1)
 Nama : Bapak Masykur
 Tanggal/Waktu Wawancara : 2 Mei 2025
 Tempat Wawancara : PP Alhamdulillah Rembang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa alasan Bapak/Ibu memilih Pondok Pesantren Alhamdulillah untuk anaknya, dan apakah sudah mengetahui tentang konsep Pesantren Ramah Anak (PRA)?	Saya memilih Pondok Pesantren Alhamdulillah karena pesantren ini mengajarkan agama dengan cara yang baik dan benar, serta memiliki lingkungan yang mendukung pembentukan karakter anak. Mengenai Pesantren Ramah Anak, saya baru mendengar sedikit tentang itu, namun saya percaya pesantren ini sudah menerapkan prinsip-prinsip yang mendukung kesejahteraan anak, seperti yang saya lihat dari perhatian pengasuh terhadap perkembangan anak saya.

2.	Seberapa sering Bapak/Ibu berkomunikasi dengan pengurus atau ustadz pesantren mengenai perkembangan anak, dan bagaimana mekanisme laporan perkembangan anak (akademik, perilaku, kesehatan)?	Saya berkomunikasi dengan ustadz atau pengurus pesantren jika ada hal penting yang perlu saya ketahui, biasanya melalui surat atau telepon. Namun, tidak terlalu sering. Mengenai laporan perkembangan anak, saya rasa pesantren sudah cukup transparan dalam menyampaikan kemajuan anak saya, baik dalam pelajaran maupun perilaku, melalui laporan tertulis yang terkadang diberikan. Kami jadi tahu perkembangan anak kami, bisa tanya langsung, dan merasa lebih dilibatkan
3.	Apakah pesantren memiliki mekanisme pengaduan yang mudah diakses oleh orang tua jika terjadi masalah dengan anak?	Ya, pesantren memiliki mekanisme pengaduan yang cukup mudah. Kalau ada masalah, saya bisa langsung berbicara dengan ustadz atau pengasuh. Mereka selalu terbuka dan siap menerima keluhan dari orang tua, bahkan ada waktu khusus bagi orang tua untuk bertemu dengan pengurus.
4.	Apakah anak pernah menyampaikan kekhawatiran atau ketidaknyamanan selama tinggal di pesantren? Bagaimana pesantren meresponsnya?	Anak saya pernah merasa rindu dan sedikit stres karena jarang bertemu keluarga, tapi pesantren sangat peka terhadap hal ini. Pengasuh memberikan perhatian lebih dan memfasilitasi komunikasi dengan keluarga, serta memberikan waktu untuk anak saya berbicara tentang perasaannya. Saya sangat menghargai respon pesantren terhadap hal ini.
5.	Bagaimana sistem disiplin dan hukuman yang diterapkan di pesantren? Apakah Bapak/Ibu merasa sistem tersebut adil dan sesuai dengan konsep ramah anak?	Sistem disiplin di pesantren cukup tegas, tapi saya merasa adil. Hukuman yang diberikan lebih bersifat mendidik dan tidak berlebihan. Biasanya anak saya diminta untuk melakukan pekerjaan ringan atau tugas tambahan, yang saya rasa lebih efektif daripada hukuman fisik. Saya setuju dengan pendekatan ini, karena lebih menekankan pada perbaikan perilaku.

6.	Bagaimana pesantren menangani kasus bullying, kekerasan, atau diskriminasi di antara santri?	Saya merasa pesantren cukup serius dalam menangani masalah seperti bullying atau kekerasan. Pengasuh selalu mengingatkan santri untuk saling menghargai dan tidak ada toleransi untuk kekerasan. Jika ada kasus, pesantren segera mengadakan musyawarah untuk mencari solusi yang tepat, dan hal ini membuat saya merasa tenang.
7.	Sejauh mana pesantren mendukung kenyamanan dan keamanan anak dalam lingkungan pesantren?	Pesantren sangat memperhatikan kenyamanan dan keamanan anak. Asrama dan fasilitas di pesantren cukup terjaga, dan pengasuh selalu memastikan bahwa anak-anak merasa aman dan nyaman. Anak saya merasa betah dan tidak ada keluhan tentang rasa takut atau tidak nyaman di lingkungan pesantren. Katanya di pondok sekarang lebih enak karena kalau salah itu tidak langsung dihukum, tapi dibimbing pelan-pelan.
8.	Apakah Bapak/Ibu pernah memberikan masukan atau saran kepada pesantren untuk pengelolaan yang lebih ramah anak?	Sebagai orang tua, saya lebih sering memberikan masukan terkait dengan kebijakan yang menyangkut waktu istirahat dan kegiatan luar ruangan untuk anak-anak. Saya rasa, anak-anak juga butuh waktu untuk melepaskan kepenatan belajar, jadi saya berharap pesantren dapat lebih memberi ruang untuk itu.
9.	Apakah pesantren pernah melibatkan orang tua dalam penyusunan kebijakan atau program terkait Pesantren Ramah Anak (PRA)?	Saya pribadi belum pernah dilibatkan secara langsung dalam penyusunan kebijakan atau program PRA, namun pesantren sering mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk memberi informasi mengenai perkembangan anak dan meminta pendapat kami. Meskipun belum dilibatkan secara langsung, pesantren cukup terbuka dengan kami sebagai orang tua.
10.	Secara keseluruhan, seberapa puas Bapak/Ibu dengan pengelolaan pesantren dalam	Secara keseluruhan, saya cukup puas dengan pengelolaan pesantren. Anak saya mendapatkan

	memenuhi kebutuhan dan hak anak? Apa harapan Bapak/Ibu ke depannya?	pendidikan agama yang baik, serta perhatian yang cukup dari pengasuh. Harapan saya ke depan, pesantren dapat terus meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menyediakan lebih banyak waktu untuk kegiatan fisik dan sosial yang bermanfaat bagi perkembangan anak-anak.
--	---	--